A ROMANCE NOVEL

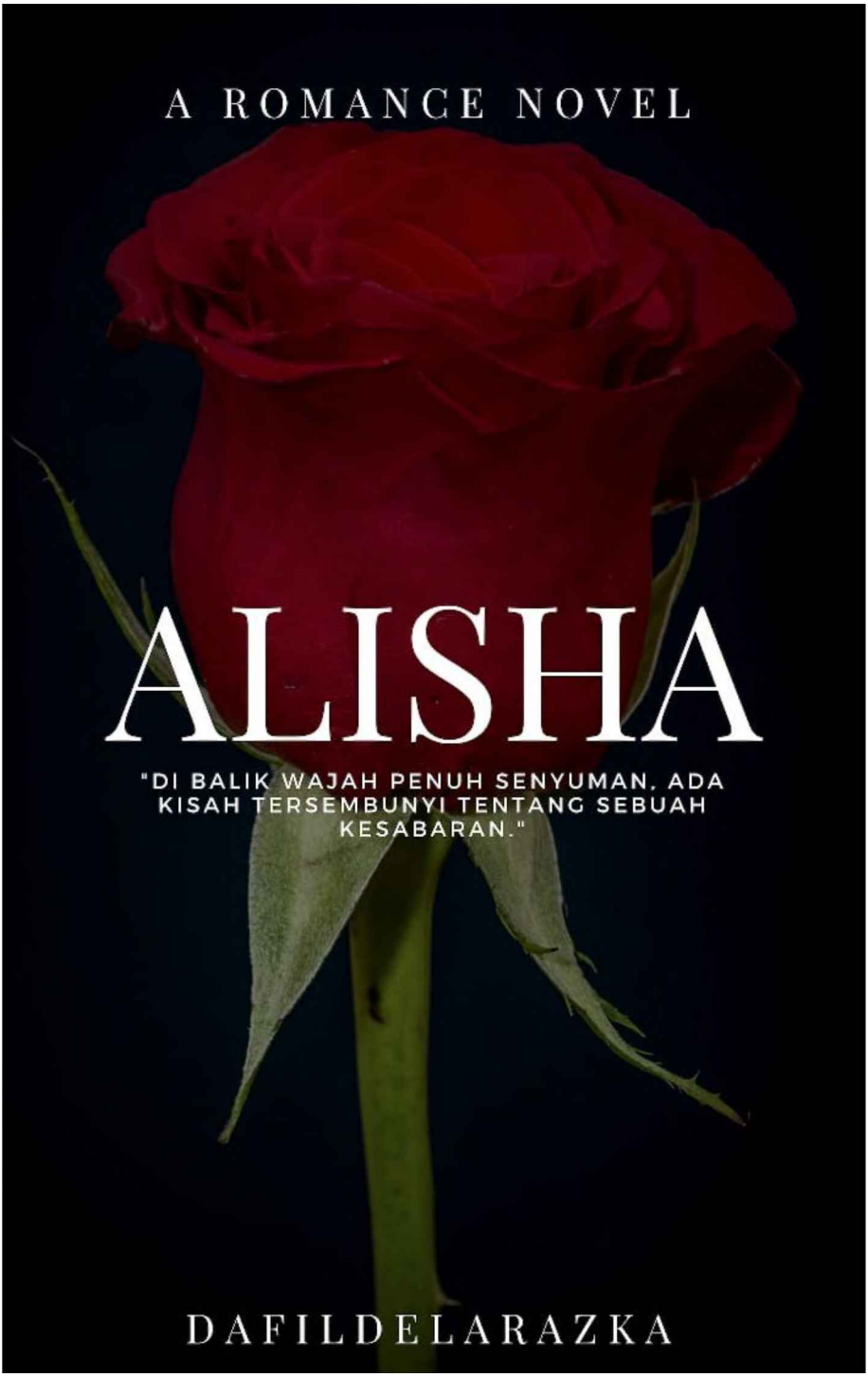

ALISHA

"DI BALIK WAJAH PENUH SENYUMAN, ADA KISAH TERSEMBUNYI TENTANG SEBUAH KESABARAN."

DAFILDELARAZKA

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

A ROMANCE NOVEL

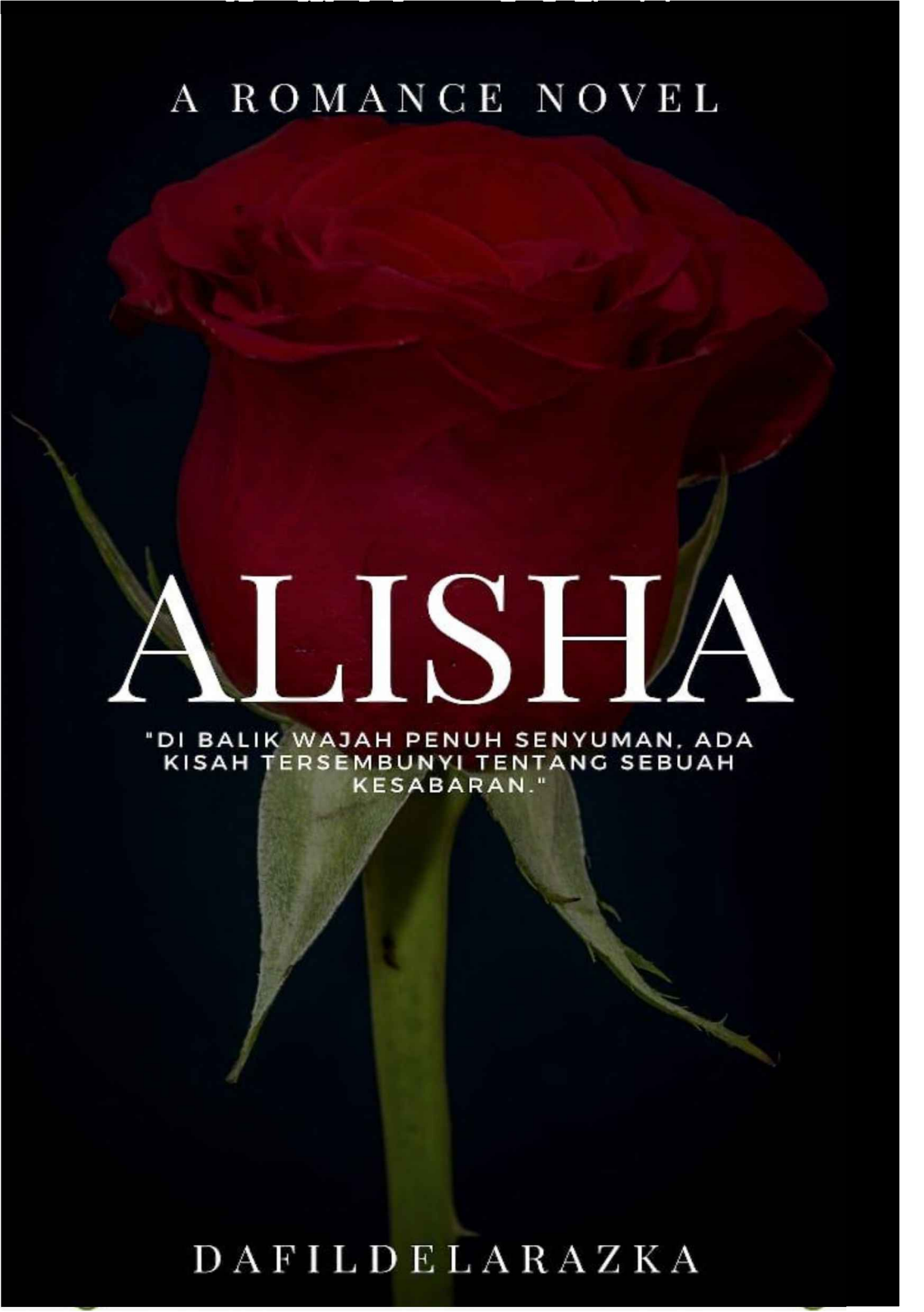

ALISHA

"DI BALIK WAJAH PENUH SENYUMAN, ADA KISAH TERSEMBUNYI TENTANG SEBUAH KESABARAN."

DAFILDELARAZKA

Bab 1

Awalnya penikahan Alisha dan Bram sangatlah bahagia. Bramantio selalu berperilaku manis dan perhatian kepada Alisha.

Pernikahan mereka masih sangatlah muda, baru berjalan satu tahun.

Kebahagian mereka bertambah saat Alisha di nyatakan possitive hamil anak pertama mereka. Tetapi, dua minggu kemudian semua kebahagian itu luntur saat Bramantio lebih sering pulang malam dan hampir jarang memperhatikan Alisha dan anak yang di kandungnya.

Merasa ada yang aneh dengan sang Suami, Alisha berniat ingin berbicara menanyakan kepada suaminya. Apa karena pekerjaan kantor membuatnya sering lembur menjadikannya ia pria pendiam?.

Alisha duduk di sofa menunggu Bram pulang, jarum jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam tetapi Alisha masih belum enggan tidur manahan rasa ngantuknya.

Mendengar suara pintu terbuka, Alisha cepat menghampri Bram mendapati suaminya itu berwajah kusut.

"Mas?" panggil lembut Alisha menyalami tangan Bram dan mengambil tas kerjanya.

"Kamu kenapa belum tidur?" tanya Bram memperhatikan arloji di jam tangannya.

"Aku nungguin kamu" peluk Alisha memeluk tubuh Bram, Bram mendesah pelan mengusap kepala istrinya.

"Tidur Sha, sudah malam. Nggak baik kamu lagi hami tidur larut malam gini" ajak Bram menggengam tangan Alisha membawanya masuk dalam kamar.

"Itu... Aku mau" pembicaraan Alisha berhenti saat Bram menatapnya, ia sebenarnya takut mau bertanya saat melihat wajah Bram kelelahan seperti itu.

"Jangan sekarang, aku capek mau cepat istirahat" ucap Bram memotong pembicaraan Alisha.

Alisha mengganguk pelan. "Iya,"

Alisha menunda pertanyaannya terlebih dahulu, menunggu hari yang tepat akan berbicara kepada Bram.

Pagi hari Alisha menyiapkan sarapan untuk Bram. saat sarapan bersama, Bram bermain ponsel tidak fokus makan dan tidak menyadari sedari tadi Alisha memperhatikan Suaminya tersebut.

"Mas, makan dulu. Jangan main ponsel" Alisha menyentuh lengan Bram membuat ia tersadar dan tersenyum.

"Iya sayang, maaf" cium Bram di kening Alisha, tersenyum malu melihat suaminya.

Selesai makan Bram pamitan kepada Alisha tidak lupa menyalami tangan Suaminya tersebut dan mengantarkan ia sampai sampai depan gerbang.

Saat Alisha hendak menutup kembali gerbang, Ibu Olan datang menghampiri ia.

"Sudah berapa bulan, Alisha?" tanyanya melihat perut Alisha.

Alisha tersenyum mengusap perutnya. "Alhamdulilah sudah 4 bulan, bu"

"Wah, semoga selalu sehat-sehat ya. Anak pertama pasti perasaan senang" senyumya mengusap perut Alisha mengganguk pelan, perasaannya memang sangatlah senang selalu ingin cepat anaknya lahir ke dunia bertemu mereka, kedua orang tuanya.

"Kalau gitu mari ibu pulang dulu, jaga kesehatan"

"Terima kasih, bu" senyum Alisha.

Alisha selalu murah tersenyum dengan siapapun, memiliki dua lesung pipi membuat wajahnya sangat cantik dan manis selalu terlihat kebahagian darinya.

Alisha berbalik kebelakang melangkah menuju pintu, tetapi langkahnya terhenti saat mendengar Ibu Olan bergosip dengan para Ibu-ibu tetangga sebelah rumahnya. Alisha mendengar sangat jelas apa yang di katakan Ibu-ibu di sana.

"Kasihan Alisha, mungkin iya dia masih belum tahu"

"Tidak berani saya mau kasih tahu, nggak kuat. Padahal Istrinya sudah cantik gitu"

"Husst! Sudahlah ibu-ibu itu urusan rumah tangga mereka jangan ikut campur deh"

Alisha terdiam tidak mengerti ucapan mereka, masuk dalam rumah tidak mau menaggapi gosipan mereka. memilih menyelesaikan syall rajutan buatannya sendiri yang baru setengah jadi.

Bunyian bell rumah Alisha segera melangkah kembali ke depan pintu hendak membukakan siapa yang bertamu, pintu terbuka mendapati Ibu mertua yang ternyata datang.

"Bu?" sallam Alisha menyalami tangan Adista.

"Bram sudah pergi kerja?" tanya Adista langsung masuk menatap sekeliling rumah Bram.

"Sudah dari tadi, bu"

"Dia sering kesini?" tanya Adista lagi membuat Alisha menyerengit heran. Bukankah ini rumah Bram dan kenapa pertanyaan ibunya seperti itu?.

"Maaf bu, kami memang tinggal berdua. Kami selalu bersama" ucap Alisha tersenyum menatap Ibu mertuanya.

Giliran Adista yang mengkerutkan keningnya sekarang. "Loh, nggak bisa gitu. Bram harus adil sama istri-istrinya"

Alisha kaget mendengar perkataan Adista, dadanya terasa sesak, apa maksud Istri-istrinya. "Maksud ibu apa?"

Adista ikut kaget menyentuh bahu menantunya. "Kamu tidak tahu?! Bram tidak katakan sama kamu selama ini? Bram itu sudah menikah lagi sama teman sekolahnya dulu. Tiyas hamil, sudah 6 bulan"

Tubuh Alisha bergetar, air matanya menetes. Tangannya menyentuh perutnya.

Tidak menyangka apa yang di katakan Adista, Bram tega menghianatinya.

"Ini semua memang kesalahan, Bram hamilin Tiyas. Tapi kamu harus bersabar demi kandungan kamu" Adista memeluk tubuh Alisha merasahan bahwa menantunya ini menangis tersedu, kenapa jadi seperti ini? Suaminya Bramantio menikah lagi dan pantas saja ada yang berubah dari ia.

Tetapi, sampai sekarang Alisha tidak pernah berfikiran aneh perilaku Bram dan sekarang pagi ini semua berubah kepercayaannya luntur, kenapa bisa menghamili wanita lain sedangkan dia sendiri sudah hamil anak kandungnya.

Bab 2

Dafil Delarazka Alisha - 9

"Tenang, Alisha. Ayo minum dulu" Adista memberikan segelas air putih kepada Alisha duduk lemas di sofa, tangannya bergegar mengambil gelas tersebut dan meminumnya secara perlahan.

Air matanya masih menetes masih belum bisa terima kenyataan bahwa Bram merahasiakan ini darinya sudah lama, ternyata Bram dan Tiyas sudah menjalin lama hubungan semenjak Bram dan Alisha belum menikah.

Dada Alisha sesak menutup wajahnya dengan kedua tangan. Kenapa? Kenapa Suaminya tidak menikahi saja dengan Tiyas? Melainkan harus menikahi ia. Hati Alisha bertanya-tanya ingin marah tetapi semua sudah terjadi, perkataan Ibu mertuanya benar-benar mengagetkan pagi ini.

Itukah penyebab Bram jadi suka diam, dan pulang larut malam? Karena menemui

Tiyas dan baru ia pulang kerumah. Sungguh sangat tega mempermainkan pernikahan, Bramantio.

"Maafkan Ibu, Bram katakan dia yang akan memberitahukan kepadamu. Ibu sangka kamu sudah tahu dan merestui mereka, tetapi kenapa jadi seperti ini" Adista mengelus pundak Alisha melihat menantunya masih menangis membungkuk tidak mau menunjukkan wajahnya sama sekali.

"Ibu harus kembali ke Butik, kamu dirumah tidak apa kan?"

Alisha mengganguk pelan, menghapus air matanya dan menyalami Adista. Saat Ibu mertuanya sudah pergi, Alisha kembali menangis masuk dalam kamar.

Malam ini dia akan menunggu Bram lagi ingin meminta penjelasan secara detail dari Suaminya tersebut.

Pertengahan malam Bramantio baru saja pulang kerumah, tubuhnya terasa sangat lelah sambil membincing tas kerja masuk dalam kamar.

Bram membuka pintu kamar mendapati Alisha belum juga tidur, bersandaran di kepala ranjang dan menoleh kearahnya.

"Kenapa belum tidur lagi, sha?" Bram duduk tepian ranjang menatap wajah Istrinya mendapati wajah sendu dan mata bengkak.

Bram menyerengikan kening mengelus tangan Alisha. "Kamu kenapa Alisha? Habis nangis? Ada sesuatu sama anak kita?" tanya cemas Bram menggengam tangan Alisha yang terasa hangat.

Alisha menggeleng lemah. "Mas, kamu ada nyimpan rahasia yang aku nggak tahu?"

"Mas nggak ada rahasia, sha" jawab Bram melihat keanehan Istrinya.

Alisha memejamkan mata sejenak, Suaminya masih bisa mengelak berbohong padahal sudah jelas-jelas Ibunya mengatakan yang sebenarnya. Alisha kecewa dengan sifat Bram yang tidak mau berterus terang.

"Mas, aku mau kamu jujur. Aku ini Istri kamu mas" menatap memohon Bram menggengam tangannya erat. "Kamu sudah menikah lagi bukan, sama Tiyas?"

Bram kaget mendengar ucapan Alisha, merasa sudah terpojok dan ini pasti Ibunya yang mengatakan kepada Alisha akhirnya Bram mau berterus terang, mengganguk pelan bertanda itu adalah Iya.

Alisha terdiam sejenak, hatinya terasa perih pengakuan Bram. Berusaha tidak mau menangis, Alisha mencoba tersenyum di balik kesedihan yang amat sakit di rasakan.

"Kenapa nggak berterus terang sama aku dari awal? Kalau mas jujur, aku bakalan ngerti dan ikhlas. Memang iya, aku perempuan yang kurang buat kamu. Dalam pernikahan yang aku mau adalah kejujuran mas" ucap Alisha dalam bibir bergetar, berusha menutupi semua melihat Suaminya terdiam melihat ia. Mungkin tidak percaya apa yang di ucapkan barusan.

Memang benar, Alisha mencoba ikhlas rela di madu sekarang. Alisha juga sadar diri bahwa dia bukanlah wanita menarik yang mampu memuaskan Bram, mungkin dengan Tiyas wanita itu bisa membuat Bram merasa senang dan semua terpenuhi.

"Maafkan aku, sha. Harusnya mengatakan ini sejak awal. Dia hamil, anaknya aku sudah enam bulan," Bram bersungguh meminta maaf kepada Alisha, bahwa ini semua adalah kesalahannya sendiri tidak bisa menahan nafsu dan bermain di belakang Alisha.

"Yang terpenting sekarang, mas harus bisa adil sama Istrinya. Jangan tidur di sini terus, tidur juga sama Tiyas" senyum Alisha mengelus rahang Bram mengganguk tersenyum, tidak menyangka Alisha wanita sangatlah bijak beruntung Bram memiliki Alisha.

"Malam ini aku tidur di sini" ucap Bram mencium punggung tangan Alisha tersenyum melihatnya.

Saat tidur Alisha memeluk tubuh Bram mendongak melihat suaminya yang ternyata sudah tertidur, mata Alisha tidak lepas memandang wajah Bramantio. Pria yang di pilih oleh keluarganya untuk dia, tetapi keluarganya sendiri tidak tahu apa yang sekarang terjadi dengan kehidupan rumah tanganya.

Air mata Alisha berlinang menunduk dan mempererat pelukan, memejamkan mata mencium dada Bram. Sebenarnya ini

sangatlah rumit bagi Alisha tetapi semua berserah diri kepada Tuhan meminta jalan yang terbaik, semoga kehidupan mereka akan bahagia.

Ke'esokan harinya seperti biasa Alisha bangun awal menyiapkan sarapan untuk Bram yang sekarang sedang mandi. Bram datang memakai pakaian yang sudah di strekakan olehnya.

Alisha tersenyum menyuruhnya duduk dan mengambilkan makanan untuk Suaminya. "Silahkan mas, aku buatkan kopi dulu" ucap Alisha beranjak masuk dapur membuatkan segelas kecil kopi untuk Bram.

Alisha kembali datang meletakkan kopi buatannya di samping Bram, duduk melihat Suaminya itu makan.

"Gimana kabar Tiyas sama kandungannya, mas?" tanya Alisha ingin mengatahui kabar Tiyas Istri dua Suaminya.

"Baik," ucap cepat Bram memberitahukan.

"Alhamdulilah, aku kepegen mas ketemu sama dia. Mas jangan salah paham, aku nggak marah. Cuman pengen lebih dekat" senyum Alisha berniat baik ingin berteman dengan Tiyas.

Bram terdiam sejenak, tersenyum mendengarnya. "Nanti ya, tunggu mas ada waktu bawa dia kesini ketemu sama kamu"

Alisha mengganguk senang mendengar jawaban Bram, setelah habis makan Bram berpamitan pergi ke kantor.

Kepergian Bram, Alisha menunggu mamang sayur gerobak lewat depan rumahnya. Berdiri di depan pagar sambil menunggu.

Ternyata mamang sayur terlihat berhenti di satu rumah tidak jauh dari rumahnya, Alisha memilih melangkah ke sana

karena ada juga Ibu-ibu sedang belanja sayuran.

Tidak jauh dari mereka, langkahan Alisha terhenti mendengar gosipan Ibu tetangga yang membicarakannya, hal itu membuat tubuh Alisha terdiam kaku mendengar jelas apa yang di katakan mereka.

"Nggak nyangka banget ya, kalau mbk Alisha ternyata perempuan gitu"

"Iya sama, rela di madu karena mempertahankan uang suaminya"

"Oh! Jadi selama ini Alisha menikah karena uang? Karena suaminya itu kaya? Wah pantes lah itu mata duitan"

Alisha memberanikan diri melangkah mendekat mengarah kepada mereka. Ibu-ibu tersebut langsung kaget menyadari kehadiran Alisha.

"Maksud ibu-ibu, apa barusan?" tanya Alisha meminta penjelasan dari mereka semua.

Ibu-ibu terebut menggeleng dan ada yang kikuk cepat membayar belanjaannya.

"Nggak ada apa-apa mbk, ta..di ada wanita yang kemari kasih tahu kita kalau sifat mbk Alisha itu ternyata mata duitan. Emang iya mbk? Segitunya sampai mau di madu" salah satu dari Ibu-ibu tersebut berani berkata kepada Alisha, terlihat juga tatapannya yang sangat tidak mengenakkan.

Alisha menyerengit tidak mengerti apa yang di maksud dari salah satu Ibu tersebut menuduhnya mata duitan.

"Maaf Ibu, saya bukan perempuan mata duitan. Saya bertahan karena anak yang saya kandung, jika dia lahir dia butuh kejelasan Ayah kandungnya" jelas Alisha tidak mau marah berkata lembut kepada Ibu-ibu di sana.

"Udah saya bilang!, jangan rempongin urusan orang. Sudah jelaskan jawaban dari mbk Alisha?" marah Ibu Olan membela Alisha melototi mereka semua.

Mereka semua terdiam tidak jadi belanja pergi begitu saja tanpa berkata, Ibu Olan melihat Alisha terdiam tertunduk mengusap perutnya.

"Sabar Alisha, Ibu di perumahan sini memang suka gosip. Kamu tahu kan anaknya mbk mimin? Mereka gosipin kerja sebagai pelacur. Padahal anaknya itu kerja jadi tukang antar minum saja. Mereka memang kelewatan saat bergosip, maklum ibu-ibu jablay nggak ada suami mereka" Olan mengelus bahu Alisha mencoba menguatkan Alisha.

Alisha mencoba tersenyum, mengganguk pelan menatap Ibu Olan.

"Saya tahu kamu perempuan yang kuat, tetap pertahankan rumah tangga kamu"

"Iya, bu. Terima kasih" senyum manis Alisha, tetapi ada hal yang masih belum Alisha tahu siapa wanita yang menyebarkan fitnah tersebut kepada Ibu-ibu di sini? Alisha mendesah pelan mencoba lebih bersabar menghadapi Ujian hidup, biarlah ia di gosipkan tetapi itu bukanlah Fakta yang sebenarnya.

Bab 3

Malam hari, Alisha duduk bersandar tepian ranjang sambil tersenyum melihat bingkai foto pernikahannya bersama Bram.

Bibir Alisha tersenyum, menghela nafas mengusap wajah suaminya. Malam ini Bram menempati janji tidak tidur di sini, sekarang pasti sedang bersama Tiyas. Mengalah itu benar-benar sakit.

Tetapi, Alisha tidak mau egois. Dia sadar bahwa Tiyas juga sedang hamil, pasti selalu ingin berdekatan bersama Suami, begitupun dia sebenarnya selalu ingin bersama Bram. Memeluk tubuhnya saat tertidur, manja dengannya. Tetapi semua harus Alisha tahan, ikhlas Bram bersama Tiyas.

Alisha meletakkan foto pernikahan mereka di atas nakas dan ia memilih untuk tidur sendiri malam ini, sambil menghadap tempat tidur Bram. Alisha berusaha tidak mau menangis biarpun matanya sudah berkaca-kaca, memejamkan mata lebih baik dan cepat tertidur.

Pagi hari, Alisha memulai rutinitas seperti biasanya. Mencuci baju kotor Bram dan ia. Deringan ponsel membuat Alisha

terhenti berjalan ke arah dapur karena ponselnya tegeletak di meja makan.

Ibu mertua menelfon, Alisha segera angkat panggilan tersebut.

"Hallo, bu"

"Alisha, tolong kamu antarkan baju kerja Bram kerumah ibu ya?"

"Iya, bu" angguk Alisha.

Panggilan terputus, Alisha segera melangkah masuk kamar memilihkan baju kerja untuk Bram, setelah itu ia setrikakan baju tersebut.

Alisha buru-buru mau mengantarkan baju kerja untuk Bram, takut Suaminya itu pagi ini terlambat kerja. Alisha tidak memikirkan hal lain lagi, dia cepat mencari Taxi dan berangkat kerumah Adista, Ibu mertuanya.

Sampai di rumah Adista, kening Alisha berkeringat karena mengejar waktu. Cepat masuk mengetuk pintu tumah mendapati pembantu Ibu mertuanya yang membukakan pintu.

"Mbk Alisha?" senyumnya ramah mempersilahkan Alisha masuk.

"Mas Bram ada, Caca?" senyum Alisha membawa kantong plastik hitam berisi pakaian kantor Bram.

"Ada, mbk tapi" perkataan Caca terhenti karena kedatangan Ibu mertuanya, Adista tersenyum menyuruh Alisha masuk.

"Bram ada di kamarnya, mungkin lagi mandi. Naik saja langsung" suruh Adista.

Alisha mengganguk dan melangkah menaiki tangga, berjalan menuju kamar Suaminya. Alisha mengetuk pintu kamar Bram tetapi tidak ada jawaban, Alisha

memberanikan masuk kedalam menolehkan kepala ke kanan dan kiri.

Saat masuk kedalam meletakkan baju kerja Bram di ranjang, Alisha melihat baju tidur bermodel sexy tergeletak di lantai. Kening Alisha menyerengit mendengar suara desahan di kamar mandi.

Jantung Alisha berdebar, terdiam mendengar desahan Suaminya di dalam sana. Tubuhnya menegang kaku saat tidak lama seorang wanita keluar dalam keadaan polos dan yang membuat Alisha kaget wanita itu tidaklah hamil.

"Bram! Ada istri kamu datang" pekiknya memberitahukan Bram, wanita itu berjalan santai tampa tahu malu.

Bram keluar berwajah kaget melihat wajah pucat Alisha terdiam bagaikan patung melihat kearahnya.

"Siapa yang mengizinkan kamu masuk?!" marah Bram menatap Alisha terdiam meneteskan air mata.

"Ka...kamu mas... Bohong lagi sama aku?" tanya Alisha menatap dalam wajah marah Bram. Bukankah katanya Tiyas hamil? Apakah wanita itu Tiyas atau bukan? Alisha butuh jawaban sekarang.

"Jawab pertanyaan aku! Kamu kenapa lancang begini, sha?! Ini kamar aku!!" tunjuk Bram ke dirinya sendiri, suaranya sangatlah besar membentak Alisha, termundur kebelakang baru kali ini Bram membentaknya.

Alisha memilih berlari keluar kamar Bram menuruni tangga, tanpa berkata lagi. Tidak mungkin dia bilang Ibunya sendiri yang mengizinkan ia naik masuk kamarnya, Bram akan semakin marah kepada semuanya.

Adista melihat Alisha berlari keluar rumah, tatapan Adista tidak seperti biasanya. Selalu manis terhadap Alisha tetapi semua

adalah palsu, bibir itu menyunggingkan senyum sinis bahwa rencananya berhasil membuat Alisha akan bercerai dari Putranya Bram.

Caca berada di samping Adista terdiam melihat tatapan tidak biasa kepada Alisha, Caca sebenarnya sudah tahu rencana Ibu Bram saat tadi malam berbicara bersama Tiyas yang sama ularnya mereka.

Perut Alisha terasa nyeri berhenti duduk di sebuah Cafe depan. Nafas Alisha naik turun mencoba menetralkan nafasnya. Alisha kembali menangis menitup wajahnya, dadanya sangatlah sakit. Kecewa itu yang di rasakan.

Tanpa di sadari tubuh Alisha lunglai terjatuh pingsan, orang yang berada di sana

cepat membantu Alisha membawanya kerumah sakit terdekat.

Mata Alisha mengerjap merasakan kepalanya pening, melihat sekiling sangatlah asing buatnya. Seorang wanita datang menghampiri Alisha menyuruhnya untuk tetap berbaring.

"Saya di rumah sakit? Apa yang terjadi sama aku, dok?" tanya Alisha, tanganya meraba-raba perutnya merasa lega anaknya masih ada dalam kandungan.

"Mbk pingsan, warga membawa kesini" katanya memberitahukan kepada Alisha.

"Anak aku, nggak apa kan dok?" cemas Alisha mengusap-usap perutnya.

"Tidak ada terjadi sesuatu apapun, hanya saja mbk butuh Istirahat dan Infus"

Alisha mendesah pelan. "Saya istirahat di rumah saja dokter, saya tidak punya uang untuk bayar Administrasi" Alisha kembali bangkit mengelak saat tangan Dokter hendak menyuruhnya untuk kembali Istirahat.

Alisha tetap dengan pendiriannya kembali pulang kerumah, berjalan kaki tanpa menaiki Taxi. Pikirannya sangatlah kacau, di jalan kembali menangis. Sudah 2 kali Bram berbohong dengannya, apa sebenarnya salah ia selama ini? Semua kewajiban Istri sudah Alisha laksanakan dengan baik tetapi Bram malah berperilaku seperti itu.

Alisha pulang kerumah menggunakan Gojek Online, menunggu di Halte bus. Alisha termenung tidak menyadari Gojek pesananya sudah datang.

"Mbk Alihsa?" panggilnya membuyarkan lamunan Alisha.

Alisha tersadar, tersenyum melihat pria itu saat memberikan helm.

"Terimakasih mas"

Alisha tiba sampai di rumah, mendapati mobil Bram terparkir depan rumah. Alisha segera masuk kedalam mencari suaminya.

"Habis kemana kamu, sha?" tanya Bram duduk di sofa memperhatikan Alisha yang baru saja datang.

"Jalan mas," bohong Alisha tidak mau jujur bahwa tadi dia pingsan dan di larikan rumah sakit.

"Aku mau bicara sama kamu, ini penting" Bram membawa Alisha duduk bersebelahan dengannya dan mengeluarkan sebuah map menunjukkan kepada Alisha.

Alisha menyerengit heran mengambil map tersebut. "Ini apa mas?" tanya Alisha melihat wajah suaminya.

"Surat cerai," ucap santai Bram memberitahukan Alisha keget mendengarnya.

"Apa mas?!"

"Sha, saat kamu sudah melahirkan. Kita pisah. Tiyas tidak mau di madu"

Tangan Alisha bergegar, memegang surat tersebut. Rasanya semuanya runtuh mendengar kata cerai. Beginikah akhirnya pernikahan mereka? Sampai di sini.

Alisha menggengam tangan Bram menatap mata suaminya tersebut. "Mas, aku sedang mengandung anak kamu mas. Tiyas nggak hamil kan mas? Kenapa mas, kenapa mas harus bohong sama aku?" tangis pilu Alisha merosot duduk menyentuh kaki suaminya.

"Jangan bilang aku Ayahnya, sha" ucap masa bodoh Bram bangkit berdiri tidak mau Alisha memohon bersujud seperti itu.

Mata Alisha mengerjap, bibirnya terbuka tidak percaya Bram mengatakan kata itu. Alisha ingin sekali marah tetapi ia mencoba tahan, bangkit berdiri menyerengitkan kening.

"Apa mas? Jangan bilang kamu bukan Ayahnya?, jadi siapa ayahnya mas?! Kalau bukan kamu yang hamilin aku?" Alisha memejamkan mata sejenak menahan emosinya, dia mengambil surat cerai itu dan mendatanganinya langung tanpa berfikir.

"Aku mensetujui perceraian ini, tentu mas. Anak aku lahir nanti nggak akan kenal sama kamu. Malam ini aku pergi dari rumah ini. Aku selalu mendoakan yang terbaik untuk pernikahan kamu bersama Tiyas" senyum Alisha sambil menangis melangkah masuk kamar mengunci pintu, tubuhnya merosot ke lantai bersandaran pintu menangis sejadinya dengan semua yang tidak pernah di sangka Alihsa.

Pernikahannya sudah hancur dan mereka akan bercerai saat anaknya lahir nanti. Tidak ada kata benci untuk Bram, Alisha tidak mau membenci Suaminya tersebut biarlah rasa sakit ini dia rasakan sendiri beryukur anaknya masih dalam kandungan tidak tahu permasalahan kedua orang tuanya.

Sedangkan Bramantio berada di ruang tamu, kembali duduk mengusap wajahnya kasar. Matanya memerah, rasa menyesal itu ada harusnya tidak menuruti perkataan Ibunya, dia masih mencintai Alisha. Sangat mencintai Istri pertamanya itu.

Bab 4

Bramantio bangkit berdiri dari duduk saat mendengar langkahan kaki menuruni tangga, dia melihat Alisha sedang mendorong

kopernya sambil kepalanya tertunduk, melangkah hati-hati.

Sekarang Alisha sudah tepat di hadapan Bram melihat wajah Suaminya tersebut, wajah yang akan sangat dirindukannya nanti. "Mas, aku pamit pulang kerumah kedua orang tua aku. Assalammualikum" pamit Alisha melangkah pergi tetapi seketika lengannya di cekal oleh Bram membuat wanita itu berbalik menatap Bram.

"Kamu tinggal di sini, sha. Sampai anak kita lahir" pinta Bram.

Bram sangat tidak mau Alisha pulang kerumah ke dua orang tuanya terlebih dahulu. Malas menghadapi debatan, yang akan nantinya kedua belah pihak keluarga mereka berkelahi karena perceraian mendadak ini.

Bram sudah siap menerima resiko akan di benci keluarga Alisha, keluarganya yang dinilai baik dan bersedia menikahkan ia

dengan Alisha. Awal mula semua berubah saat Tiyas datang membuka cinta lama mereka.

Banyak kebohongan yang belum Bram ungkapkan ke Alisha, Istri sahnya. Semenjak itu Bram mulai menjalin hubungan terlarang bersama Tiyas, mereka juga pernah melakukan hubungan suami-istri yang seharusnya dalam pernikahan adalah pasangan yang Sah jika ingin melakukan hal tersebut.

Beberapa kali mereka berhubungan membuat Bramantio kalap oleh nafsu sudah mengganggap Tiyas sebagai Istrinya juga, tidak takut akan dosa kepada Tuhan dan membohongi Alihsa. Ibunya Adista dengan santai mengatakan sebaiknya menikah dan memiliki keturunan.

Bramantio merasa senang saat itu Ibunya ternyata merestui mereka berdua, akhirnya Bram menikah lagi menjadikan Tiyas istri kedua, para tetangga rumah mereka sudah tahu karena Ibunya yang

memberitahukan, hanya saja Alisha sendiri masih tidak tahu.

Lama kelamaan akhirnya Alisha tahu tentang mereka berdua karena Ibunya yang memberikan kabar tersebut.

Awal kegilaan Bram saat itulah dimulai, membeda-bedakan rasa Alihsa dan Tiyas. Tiyas memiliki badan seperti bak model, tinggi ramping, cantik dan tertentu sexy menggoda karena kulit ke cokelatannya .

Sedangkan Alisha, Istrinya tersebut suka tersenyum manis. Wajahnya sangatlah kemanyu malu-malu, berkulit putih bersih dan bertubuh montok bersisi. Kadang membuat Bram betah memeluk tubuh Istrinya tersebut.

Sejujurnya Bram tidak bisa memilih, katakan saja dia tamak akan wanita. Tetapi berharap dua-duanya bisa ia dapatkan. Tidak harus Alisha yang pergi dari hidupnya, ini sangat menyusahkan Bramantio.

Alisha terlihat sudah membencinya sekarang, dan surat cerai sudah di tanda-

tangan. Semua kemauannya sudah ia turutkan dari Tiyas tidak mau di madu dan Ibunya menyuruh memilih di antara mereka berdua.

Bramantio berdosa besar kepada Alihsa, menggengam tangannya menatap memohon untuk Istrinya itu menetap di rumah ini.

"Terima kasih mas, aku tetap akan pergi mas. Mas bisa bawa Tiyas kerumah ini" Alisha melepaskan genggaman tangan Bram, tersenyum dan berbalik badan kembali menyeret kopernya.

Bram mengikuti Alisha berdiri tepat di belakangnya. "Mas, antar kamu kerumah Ibu" ajak Bram membukakan pintu mobil untuk Alisha masuk.

Alisha menggeleng pelan. "Nggak usah mas, aku sudah pesan Taxi online. Mas nggak perlu repot-repot anterin" tolak halus Alisha berjalan menuju gerbang depan, menunggu taxi online pesanannya datang.

Tidak lama Taxi pesanan Alisha datang berhenti tepat di hadapannya.

"Mbk Alisha ya?" seorang pria terlihat masih sangatlah muda keluar dari mobil menatap Alihsa yang juga melihati dirinya.

"Iya mas," senyum Alisha hendak menggangkat kopernya tetapi pemuda tersebut dengan cepat membantu mengambil alih koper Alisha membawanya masuk kedalam.

"Silahkan mbak," pria tersebut mempersilahkan Alisha masuk sambil membukakan pintu untuknya, Alisha sempat menoleh kebelakang melihat Bram yang ternyata melihati dirinya.

Alisha masih terdiam memandang wajah Suaminya, ingin sekali berlari memeluk tubuh Bram untuk trakhir kali, tetapi niatnya ia urungkan. Menghela nafas sejenak,

menundukkan kepala dan masuk mobil duduk bagian depan.

Melihat mobil Alisha sudah jalan menjauh, Bram ingin berteriak memanggil nama Istrinya untuk supaya berhenti dan kembali kepadanya. Rasa kehilangan begitu sakit Bram rasakan, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Inilah akhir dari segalanya, masih belum bisa mengihklaskan Alisha pergi menjauh darinya.

Dalam perjalanan, Alisha terdiam menyandarkan tubuh sambil kepalanya menoleh melihat jalanan luar sudah terlihat sangatlah sepi. Tangannya mengelus lembut perut anaknya berdoa dalam hati supaya mereka berdua di berikan kekuatan dan ketabahan menjalani hidup.

"Ada masalah ya mbk?"

Alisha menoleh menatap pria muda tersebut meliriknya sesekali sambil tersenyum.

"Maaf, saya lancang" ucapnya pelan fokus menatap jalanan.

"Nggak apa, iya saya punya masalah" ucap Alisha kembali menghadap depan.

"Pria tadi Suami mbak?"

Alisha mengganguk pelan.

"Kalau boleh tahu, mbk malam-malam begini mau nginap di mana?" tanyanya lagi melirik Alisha terdiam menghela nafas, wajahnya terlihat sedih. Entah apa yanh di pikirkan membuat pemuda itu tidak enak hati bertanya.

"Rumah kedua orang tua saya, tapi sebenarnya saya takut pulang bertemu mereka" ucap pelan Alisha memikirkan akan nanti bertemu Ibu dan Ayahnya, haruskah berkata jujur bahwa ia akan bercerai bersama Bramantio? Alisha pusing memikirkan itu.

"Nginap di rumah saya saja mbk, untuk sementara. Saya tinggal sendirian" senyumnya melihat Alisha juga ikut tersenyum.

"Terima kasih, kamu nggak takut di bicarakan warga ngebolehin wanita nginap dirumah kamu? Apalagi saya lagi hamil"

"Gampang, kalau mereka gosip yang nggak-nggak kan kita bisa langsung nikah mbak" kekehnya tertawa membuat Alisha ikut tertawa memukul bahunya pelan.

"Kamu, bisa saja. Saya belum bercerai sama Suami saya. Nanti dikira saya selingkuh lagi" senyum Alisha tidak mau Bram berfikiran bahwa dia selingkuh dengan seorang pemuda muda. Secara jelas mereka belum resmi bercerai hanya saja sudah tanda tangan perceraian dan pisah ranjang.

"Maaf mbk, saya cuman mau menghibur. Nama saya Ubaid mbk" ucapnya memberitahukan nama ia kepada Alisha.

Alisha tersenyum mengganguk. "Iya, mbk sudah tahu nama kamu Ubaid. kan sudah ada nama tertera di Drivernya"

Ubaid menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak terasa gatal. "Oh, iya ya! Lupa saya mbk" kekehnya malu melirik Alisha tertawa melihat pemuda tersebut.

Tanpa Alisha sadari dia tertidur dalam perjalanan, Ubaid membiarkan Alisha tertidur jika nanti sudah sampai baru akan di bangunkan olehnya.

Sampai di tujuan, Ubaid membangunkan Alisha sangat hati-hati. Sebenarnya takut mau menyentuh bahu Alisha. tetapi, dia harus membangunkan wanita hamil tersebut bahwa tujuan di rumah kedua orang tuanya sudah sampai.

Alisha bergerak pelan, tersadar mobil sudah berhenti. Menoleh ke samping mendapati Ubaid tersenyum membungkukkan sedikit kepalanya.

"Sudah sampai mbk, ini rumah orang tua mbak kan?" tanya Ubaid menunjuk rumah sederhana berwarna putih.

Alisha mengusap pelan wajahnya dan mengganguk pelan. "Iya, terima kasih. Saya turun dulu Ubaid"

Ubaid ikut turun membantu Alisha turun keluar dari mobil dan mengeluarkan kopernya. Alisha berterima kasih kepada Ubaid mengganguk tersenyum setelah itu pergi meninggalkan Alisha seorang diri depan pintu.

Alisha mengetuk pintu rumah kedua orangtuanya berharap ada yang membukakan supaya dia cepat masuk tidak di lihat oleh tetangga karena datang malam hari seperti ini.

Pintu terbuka menampakkan wajah Ayahnya kaget akan kedatangan Putrinya tengah malam seperti ini, menyuruhnya masuk dan menutup pintu.

"Lisa, Ada apa datang tengah malam seperti ini?" tanya Hussen menatap Alisha tertunduk.

Sejak kecil, orang rumahnya menanggilnya dengan sebutan Lisa bukan Alisha supaya lebih gampang saat berucap. Alisha masih terdiam masih belum mau berbicara. Ibunya datang menghidupkan lampu ruang tengah mendapati putrinya datang.

"Lisa?!" kaget Firda menghampiri mereka terdiam di sana. Hussen menyentuh bahu Alisha terasa bahu itu bergetar, putrinya menangis dalam diam.

"Buk, Lisa nangis" ucap Hassan memberitahukan Firda mendongakkan wajah Alisha.

"Kenapa nangis? Anak kamu?" cemas Firda mengusap perut Alisha beryukur

anaknya masih ada, tetapi kenapa dengan Ibunya sekarang.

Alisha tidak bisa mengelak lagi menatap kedua orang tuanya, sambil menangis. "Ibu, Ayah. Lisa pisah sama mas Bram" ucap Alisha kembali menangis menutup wajahnya.

Hassan dan Firda tersentak keget, tidak percaya dengan perkataan Alisha. Selama ini mereka melihat anaknya bersama Bram sangatlah bahagia dan kenapa jadi bisa seperti ini.

"Kenapa?! Jelaskan kepada kami? Bramantio selingguh, Lisa?" geram Hassan tidak terima anaknya di buang begini saja, asal memulangkan anaknya tanpa tahu diri.

"Mas Bram sudah punya Istri baru, Alisha ikhlas mas Bram sama Istri barunya" Alisha duduk di kursi sambil tangannya memegang perutnya, Hassan terdiam

mencoba mencerna apa yang di ucapkan putrinya.

Sialan Bram, bisanya menikah lagi. Batin Hassan mulai emosi.

Firda ikutan geram menunjuk-nunjuk wajah putrinya sendiri. "Mungkin ini salah kamu, sha. Tidak bisa melayani suami. Lihat! Bram menikah lagi dan menceraikan kamu. Gusti! Bram tidak salah untuk itu" ibunya malah membela Bram padahal perkataan Alisha baru setengahnya tidak sepenuhnya memberitukan kepada mereka.

"Apa kamu bilang, buk? Bram itu salah besar! Ayah yakin Lisa selama ini sudah menjadi istri yang baik. Buka mata kita buk! Lisa ini sedang hamil anaknya Bram, tidak seharusnya menceraikan Lisa!" emosi Hassan membawa Alisha masuk dalam kamar putrinya.

Alisha menangis tersedu berujud di kaki Hassan, ikut berjongkok memeluk

putrinya tidak!, putrinya sama sekali tidaklah salah dalam semua ini. Hassa merasa bersalah mensetujui pernikahan mereka yang harusnya tidak akan terjadi jika akhrinya harus berakhir seperti ini.

"Ma...maaf, maafkan Lisa Ayah! Lisa salah" tangis Alisha memeluk erat tubuh Ayahnya, Hassa menggeleng menengkan putrinya.

"Tidak nak!, kamu tidak salah. Tidak masalah kamu di rendahkan seperti ini. Tetapi, lihat saja jangan harap Suami kamu dan keluarganya dapat melihat anak yang kamu kandung jika nanti sudah melahirkan. Ayah haramkan itu!" geram Hassan sudah merasa cukup Bram berperilaku kurang ajar kepada mereka, jika ingin bercerai harusnya katakan secara langsung kepada mereka tidak harus memulangkan putrinya dalam keadaan hamil dan sendirian. Percuma Bramantio sekolah tinggi di luar negri, tetapi berperilaku Biadap tidak memiliki tata krama dan sopan santun.

Bab 5

Malam itu adalah malam dan seterusnya Alisha menetap tinggal dirumah kedua orang tuanya. Hassan selalu menjaga Alisha, putri semata wayang mereka.

Tetapi semakin hari semakin terasa warga membicarakan keberadaan Alisha di kediaman orang tuanya, bertanya-tanya kemana Suaminya tidak pernah kelihatan.

Gosipan itu tersebar sampai di telinga Hassan, akhirnya berterus terang kepada mereka bahwa Alisha sudah berpisah lama dari Bramantio.

Hassan tidaklah malu mengucapkan aib tersebut saat warga tahu Alisha masih dalam mengandung sudah di tinggal sang Suami.

Bulan demi bulan di lewati Alisha berkumpul bersama keluarga, tidak terasa kehamilannya sudah memasuki 9 bulan. Alisha tersenyum duduk di tepian ranjang mengusap lembut perutnya, berharap kehamilannya nanti lancar.

Alisha sudah tidak sabar menanti kelahiran anaknya, dalam hati terus berdoa meminta perlindungan Tuhan untuk selalu

menjaga keluarga mereka. Terlintas wajah Bramantio dalam lamunan Alisha.

Semenjak pergi keluar dari rumah Suaminya, mereka sudah putus kontak. Tidak ada komunikasi lagi sampai sekarang. Hati kecil Alisha selalu berharap Bram menelfon atau mengirim pesan menanyakan kabar anaknya.

Teringat Bram tidak mau mengakui anak yang ia kandung membuat mata Alisha meneteskan air mata menangis dalam diam. Tega sekali Bramantio mengatakan hal yang seharusnya tidak untuk di ucapkan.

Di balik sedih dan kecewa, sebenarnya masih ada rasa sayang. Rindu menyelimuti setiap malam memikirkan kabar Bram. Tetapi, apalah daya semua sudah terjadi.

Bram lebih memilih hidup bersama Tiyas, tidak memperdulikan ia dengan kandungannya sama sekali. Berharap Bram masih mempunyai hati untuk mengabari kabar

mereka, Alisha selalu berharap akan hal tersebut.

"Kita lihat foto Ayah saja ya, nak" senyum Alisha mengusap-usap perutnya.

Mengambil ponsel atas nakas membuka Galeri mencari Foto Bram berpose sendirian, Alisha tersenyum manis melihat foto Bram tengah berdiri di belakang patung singa setengah ikan. Kata Bram dulu, foto itu saat ia sedang berlibur di Singapure.

Termenung menatap wajah Bram. hati mulai bertanya-tanya, lagi apa sekarang Suaminya tersebut. Sudah makan kah? Pertanyaan itu terucap dalam hati tidak Alisha ucapkan dari bibirnya yang terdiam rapat mengukir senyuman.

Ketukan di pintu kamar membuat Alisha segera mematikan layar ponsel, cepat menyimpan ponselnya kembali di atas nakas tempat semula. Takut Ibu atau Ayahnya tahu bahwa dia masih merindukan Bramantio,

kedua orang tuanya pasti akan marah jika mengetahui itu.

Hassan masuk ke dalam melihat putrinya sedang tersenyum duduk bersandar di kepala ranjang.

"Ayo Lisa, makan malam" ajak Hassan membantu Alisha turun ranjang dan membawa putrinya itu duduk di kursi meja makan.

Selesai makan malam bersama, Alisha terbaring di ranjang. Berbaring telentang meregangkan kakinya yang mulai terasa pegal. Entah mengapa malam hari ini tidak bisa membuatnya tidur, bergerak gelisah kesana-kemari tidaklah nyaman mencari posisi tidur.

Perutnya mulai terasa nyeri, kakinya sengaja di tekuk merasakan sesuatu yang akan mau keluar. Alisha berusaha bangkit berdiri melangkah perlahan keluar kamar mengetuk kamar kedua orang tuanya.

"Ayah!, Ibu!" ketuk Alisha mencoba menahan nyeri, wajahnya meringis di depan pintu.

Hassan dan Firda secara bersamaan keluar melihat Putrinya meringis kesakitan.

"Yah!, mau melahirkan ini. Cepat minjam mobil tetangga" suruh Firda membawa Alisha untuk duduk sebentar. Hassan cepat bergegas keluar rumah hendak meminjam mobil tetangga membawa Alisha pergi ke rumah sakit.

Tidak lama Pak Abu datang meminta mereka untuk segera masuk dalam mobilnya, Hassan menggendong Alisha membawanya masuk dalam mobil.

Perjalanan menuju Rumah Sakit, Alisha merasa gelisah tidak nyaman menggengam tangan Ibunya mencoba untuk tahan sebentar karena sebentar lagi akan sampai di tujuan.

Sesampainya di Rumah Sakit Alisha segera di larikan dalam Ruangan Persalinan. Di luar menunggu Hassan, Firda dan Pak Abu ikut cemas akan Alisha mau melahirkan.

Kegelisahan Hassan sangat di rasakan Pak Abu bagaimana juga dia dulu mempunyai anak perempuan, saat seperti inilah terjadi Putrinya mau melahirkan anak pertama, tetapi sayang Tuhan berkehendak lain. Putrinya Runi menghembuskan nafas terakhir tidak bisa bertahan saat persalinan dan anaknya terselematkan.

Dokter keluar dari dalam ruangan, mereka yang berada di luar tidak mendengar suara tangisan bayi. Hanya terdengar rintihan Alisha menangis memohon.

"Kenapa dokter?" tanya Hassan mendekat sempat mengintip Putrinya di dalam.

"Anaknya tidak mau keluar juga, tetapi ini sudah tahap melahirkan. Jalan satu-satunya

harus kita melakukan Caesar" ucap Dokter memberitahukan mereka semua terdiam sejenak.

"Kita tidak punya uang, untuk biaya Caesar Dokter" ucap pelan Firda menatap Hassan masih terdiam memikirkan bagaimana caranya Putrinya harus bisa melahirkan biarpun dengan cara Caesar.

Pak Abu menyentuh pelan bahu Hassan.

"Jangan pikirkan uang pak, lakukan saja caesar-nya. Saya yang akan tanggungi. Keselamatan Alisha dan anaknya harus kita jaga"

Hassan menggengan tangan Pak Abu berterima kasih banyak untuk bantuannya, Pak Abu tersenyum menenagkan Hassan untuk tidak ambil pusing. Berserah diri kepada Tuhan yakin akan keselamatan Alisha dan Anaknya.

Operasi Caesar di laksanakan, lama menunggu keluarga Alisha di luar Akhirnya mendengar suara bayi menangis dari dalam. Hassan dan Firda terlihat bahagia bersyukur anaknya Alisha sudah keluar.

Alisha sudah di pindahkan kamar sendiri, Hassan menggendong cucu pertamanya berjenis kelamin pria. Firda duduk mengusap kepala Alisha, tertidur kelelahan setelah habis menyusukan Putranya.

Terdengar ketukan pintu kamar rawat Alisha, Hassan memberikan Cucunya kepada Firda untuk di gendong sebentar. Hassan melangkah ke depan membuka pintu mendapati seorang pria berdiri tepat di hadapan.

Hassan tidak menyangka Suami Alisha berani datang kemari, siapa juga yang memberitaukan kepada pria kurang ajar ini bahwa Alisha sudah melahirkan.

"Assalammualikum, pak" Bram mengulurkan tangan, menundukkan sedikit kepala mau menyalami tangan Hassan yang ternyata tidak mau memberikan tangannya untuk ia sallami.

"Wallaikumsaallam" ucap ketus Hassan menutup pintu kamar Alisha. "Apa yang kamu cari di sini?"

"Saya mau be-" belum sempat Bram berkata Hassan sudah memotong pembicarannya.

"Mau menggingatkan Lisa untuk hadir di persidangan lusa? Nak Bram, jangan khawatir soal itu. Sebelum kamu menggingatkan, Bapak duluan yang sudah menginggat duluan Alisha. Kalau dia tidak mau hadir, saya yang akan menyeret dia untuk tetap hadir. Supaya kalian resmi tidak memiliki hubungan apapun. Kami sekeluarga sangat melarang kamu untuk bertemu Alisha dan anaknya!" Hassan bekata tegas menatap Bramantio, keputusannya sudah bulat. Tidak

akan pernah mengizinkan Bram bertemu Alisha dan anaknya sampai kapan pun.

"Baiklah pak, saya pamit permisi" Bram memilih mengalah, melangkah pergi meninggalkan kamar Alisha. Menoleh ke arah tembok kamarnya, berharap sekali ingin bertemu mereka berdua. Tetapi sudahlah, Hassan sudah melarang. mau apa di kata. Bram sejak awal sudah menerima resiko ini.

Bram berhenti melangkah, bersembunyi di balik lorong tembok berencana akan menanyakan kepada Suster yang baru saja keluar dari kamar Alisha. Saat Suster tersebut sudah mendekat Bram mencegat jalannya membuat Suster muda tersebut kaget, hampir saja menjatuhkan buku yang di bawanya.

"Maaf sus, saya mau bertanya sebentar"

"Mau tanya apa ya pak?" tanya Suster tersebut.

"Tadi, Suster masuki itu kamar Alisha, bukan?" tanya Bram menunggu Suster tersebut berbicara memberitahukan kepadanya.

"Oh!, iya pak. Itu kamar Ny. Alisha baru saja selesai melahirkan Caesar" ucapnya memberitahukan.

Bram menyerengit, tidak menyangka bahwa Alisha melahirkan Caesar. "Kenapa tidak bisa melahirkan secara normal?"

"Anaknya tidak mau keluar, pak. Kami hanya mau bertindak cepat menyelamatkan Ibu dan Anaknya"

Bram terdiam memikirkan Alisha, khawatir terhadap Istrinya tersebut mengalami sakit sendirian tanpa dia mendampingi.

"Anak saya Putra atau Putri?" tanya Bram lagi, inilah membuatnya sangat penasaran setengah mati.

"Itu istri bapak ya?, Anak Bapak putra" senyumnya menatap Bram dan pamit permisi karena masih memiliki banyak tugas.

Bram tersenyum, mengetahui anaknya berjenis kelamin Putra. Putri juga tidak masalah bagi Bram yang terpenting keselamatan mereka berdua, Ibu dan anak. Ingin sekali melihat Putranya, apakah memiliki wajah sama mengikuti dia? Bram mengusap wajahnya kasar berharap suatu hari nanti bisa bertemu Alisha dan Putranya secara diam-diam tanpa sepengetahuan keluarganya.

Bab 6

Alisha duduk sedikit berjauhan dengan Bramantio, Hari yang sudah di tunggu akhirnya tiba. Menghadiri persidangan perceraian mereka.

Jantung Alisha berdebar tidak karuan berharap besar Hakim menolak perceraian tersebut. Mata terpejam, berdoa dalam hati. Sedikit takut menoleh menatap Bramantio duduk tidak jauh darinya menatap Hakim sedari tadi.

"Dengan ini, Permohonan Perceraian kami terima. Kalian Resmi bercerai" Hakim sudah mengambil keputusan dan mengetuk palu sampai 3 kali.

Dada Alisha terasa sesak, nafasnya naik turun. Air matanya menetes tidak percaya dia sudah resmi berpisah bersama Bramantio yang sama sekali tidak mau melihat kearahnya.

Bram berjalan ke depan menyalami Hakim, Alisha bangkit berdiri melihat santainya Bramantio setelah berpisah. Mungkinkah senang? Tentu saja mantan suaminya itu sangatlah senang!. Batin Alisha dalam hati berkecambuk.

"Ayo nak, kita sudah tidak ada urusan di sini lagi" ajak Hassan menampingi putrinya menghadiri persidangan, meyentuh pundak dan membawa Alisha keluar dari dalam Persidangan.

Alisha masuk dalam mobil, duduk di belakang. Sedangkan Hassan duduk paling depan, bersama supir pria ojek Online yang di pesan Alisha. Pandangan Alisha menangkap diri Bram saat mobil mereka hendak berbelok keluar parkiran.

Bram berdiri samping mobilnya, memperhatikan mobil yang di naiki Alisha.

Alisha melihat jelas wajah Bram, wajah yang sangat di rindukan akhirnya melihat ke arahnya, mereka bertatapan hanya saja terhalang kaca mobil. Tangannya menyentuh kaca mobil melambaikan tangan untuk perpisahan, baru Alisha sadari bahwa cincin pernikahan mereka masih melingkar di jari manis.

Alisha tertunduk mencoba tidak untuk menangis, mengusap cincin pernikahan tersebut. Hassan menoleh kebelakang, melihat raut sedih Alisha memandang sebuah cincin.

Hassan mendesah pelan, sebenarnya ikut merasa prihatin dengan nasip pernikahan putrinya, harus berakhir berpisah. Hassan yakin suatu saat Putrinya akan bahagia bersama seorang pria yang tulus mencintai dia biarpun sudah memiliki satu anak.

Tidaklah perlu kaya, hanya saja pemuda itu harus giat dan pekerja keras menekuni pekerjaannya. Hassan tahu sifat Putrinya itu tidak banyak tingkah, apalagi hidup bermewah-mewahan semenjak bersama Bram.

Alisha masih terlihat putrinya yang polos, apa adanya. Menyesallah Bramantio mencampakkan Putrinya lebih memilih simpanannya yang lebih terlihat murahan.

Sampai di rumah, Alisha dan Hassan masuk ke dalam rumah. Di ruang tamu, mereka mendapati ibunya Firda sedang menggendong putranya.

Alisha tersenyum mengambil alih menggendong Faiz, nama putranya di beri nama Faiz hanya Faiz. Tidak ada nama kepanjangan lagi.

Dalam gendongan Alisha, Faiz tidak banyak rewel menatap wajah Bundanya.

Wajah putranya sangatlah cantik jika di lihat dengan jelas. Apa mengikuti wajah Bundanya? Hanya saja hidung mancung itu menyerupai hidung Bram, Alisha tertawa kecil mencium kedua pipi putranya dan membawa masuk dalam kamar.

"Alisha sudah resmi berpisah?" tanya Firda menatap Hassan.

Hassan mengganguk. "Alhamdulilah, sudah. Ayah baru tenang mereka berpisah"

Firda menghela nafas. "Jadi, gimana nasip putri kita sekarang? ibu nggak mau Alisha jadi Janda terus, nikahkan saja dia sama Rahman. Teman satu sekolahnya dulu"

Hassan menyerengit. "Rahman? Dia belum nikah?"

"Belum, masih bujang lapuk dia. Biarpun begitu dia Sarjanah Hukum".

Hassan menggeleng pelan, menolak di jodohkan bersama Rahman. "Tidak bu, kita tidak usah asal-asalan menjodohkan Alisha lagi dengan orang. Ingat bukan Bram? Ayahnya sendiri yang menjodohkan Putranya bersama Alisha, saat Ilham meninggal tingkah bejat Bram keluar. Lihat apa yang dia lakukan sekarang, enakan berselingkuh" kesal Hassan.

"Ya sudahlah, tapi yah. Ibu mau jujur" ucap Firda menarik tangan Hassan masuk dalam kamar mereka.

"Kenapa, bu?" tanya menyerengit Hassan melihat wajah Firda.

"Bram, datang kerumah sakit waktu itu sebenarnya Ibu yang kasih tahu dia bahwa Alisha mau melahirkan. Saat Ayah keluar meminjam mobil Pak Abu, Alisha memohon supaya Bram tahu tentang dia yang mau melahirkan, Lisa mau Bram mendampinginya untuk terakhir kali saat itu, Ibu menuruti perkataannya dan akhirnya menelfon Bram saat itu juga" ucap panjang lebar Firda memberitahukan Hassan, tercengang terdiam.

"Kenapa Ibu baru kasih tahu sekarang?" Hassan menyentuh kedua bahu Firda.

"Lisa nggak mau Ayah tahu, ibu mohon jangan marahkan Lisa. Kasihan dia, sebenarnya masih cinta sama Bram"

Hassan menggeleng cepat. "Cinta apanya itu?! Dia mempermainkan putri kita!, ah! Sudahlah" geram Hassan melangkah

keluar kamar, Firda ikut keluar melihat Hassan memakai sandal dan pergi tanpa berbicara.

Alisha keluar kamar saat mendengar suara besar Ayahnya, menghampiri Firda berdiri di belakang.

"Ibu, ada apa?" tanya halus Alisha penasaran.

Firda tersentak kaget berbalik kebelakang. "Tidak ada apa-apa, Ayahmu melupakan sesuatu di ladang" senyum sekilas Firda mengajak Alisha kembali masuk ke dalam.

❀❀❀

Faiz tumbuh menjadi anak sehat di usianya yang baru sembilan bulan sudah bisa bereaksi dan memahami kata-kata Alisha saat berbicara dengannya.

Alisha menyuapi Faiz makan bubur bayi, Putranya itu makan dengan lahap dan

sesekali tertawa bermain menyemburkan makanan. Selesai makan Faiz di bawa mandi, di mandikan oleh Alisha membiarkan putranya duduk di dalam bak mandi bayi melihat Faiz main air kegirangan.

"Bu...buu" tunjuk Faiz ke arah Alisha, Alisha tertawa mencubit pelan pipi gembul Faiz.

"Iya, ini Bunda" senyum Alisha menggosok punggung Faiz secara perlahan dan lembut.

"Habis ini, kita jalan keluar. Bunda mau bawa Faiz ke pasar beli baju" ucap Alisha berbicara kepada Faiz yang sibuk bermain menepuk-nepuk air.

Baju Alisha ikut basah karena cipratan air dari Faiz, cepat ambil handuk karena sudah selesai Faiz mandi dan menggendong putranya masuk dalam kamar memakaikan baju yang rapi.

Alisha berpamitan kepada Ayah dan Ibunya, memberikan izin mereka untuk keluar. Alisha pergi naik taxi online, sesampainya di pasar Alisha memasuki sebuah Toko anak-anak memilih baju untuk putranya.

Sesudah mendapatkan beberapa helai pakaian untum Faiz, Alisha menggendong putranya itu untuk duduk beristirahat sebentar di taman tidak jauh dari pasar, Alisha duduk di samping wanita dan masih belum menyadari tatapan wanita itu memperhatikan mereka berdua.

"Panas nggak, sayang?" tanya Alisha mengusap kening berkeringat Faiz, biarpun Alisha tahu Putranya ini masih tahap merespon tidak seterusnya putranya ini merspon jika sudah di luar keramaian, pandangannya kemana-mana tidak fokus saat Bundanya mengajak berbicara.

"Siapa namanya, mbak?".

Alisha menoleh menatap wanita yang duduk bersebelahan dengannya, wanita itu sangatlah cantik dan benar-benar cantik bagi Alisha. Alisha tersenyum melihatnya.

"Faiz," senyum Alisha.

"Anaknya perempuan kan ya?" tanyanya lagi sedikit ragu, saat melihat wajah anak di pangkuan Ibunya. Wajahnya seperti anak perempuan tetapi berpakaian anak laki-laki.

Alisha tertawa kecil, menggeleng pelan. Setiap kali bertemu Faiz pasti semua orang mengira anaknya ini perempuan, karena putranya itu memiliki bulu mata yang lentik, bibir kecil dan bentuk wajahnya bulat seperti perempuan.

"Bukan, anak saya laki-laki mbk" ucap Alisha menyengir.

"Laki-laki? Aduh! Maaf, saya lihat seperti perempuan. bisa cantik gitu" tawanya

memegang tangan gempal Faiz menoleh menatap wanita di sampingnya.

"Hai, ganteng. Cantik juga iya kamu" kekehnya menoel-noel pipi Faiz yang hanya terdiam sedari tadi di pangguan Alisha.

"Pintar banget, diam gini. Nggak banyak tingkah" senyumnya menatap Alisha.

Alisha hanya tersenyum melihat Faiz, mengusap kepala putranya.

"Saya juga sudah kepengen punya anak, tetapi tidak dari Suami saya. Melainkan dari Kekasih saya" ucapnya lirih kembali duduk seperti semula.

Alisha kaget mendengar ucapan tersebut. "Maaf mbak, saya bukan mau ikut campur dalam urusan rumah tangga mbak. Tetapi, jika mbak sudah mengginginkan anak sebaiknya dengan suami mbak" ucap Alisha berkata lembut.

Wanita itu menggeleng pelan, tertunduk lesu. "Pernikahan kami tidak bahagia, bukan karena dia selingkuh. Dia malah mengizinkan saya jalan dan pergi berdua bersama kekasih saya, intinya saya tidak suka suami saya. Cinta saya hanya untuk Wildan bahkan kami sudah nekat ingin melakukan hubungan terlarang itu"

Alisha terdiam mengerti akan perasaan wanita ini, teringat Bramantio bersama Tiyas apakah seperti wanita ini? Jika sudah saling mencintai mereka mengambil jalan pintas? Alisha tidak tahu harus berkata apa, memilih diam melihat Faiz celingak-celinguk melihat orang berjalan kaki.

"Dia berusaha berbicara dengan saya, tetapi selalu saya abaikan. Kami sudah pisah ranjang, saya tinggal di Apartemen sendiri. Saya menunggu surat cerai darinya saja" ucapnya lagi mendesah pelan.

"Mbak, mbak bisa berbicara baik-baik sama Suami mbak. Izinkan dia untuk

berbicara, dengarkan apa yang dia mau katakan. Jika mbak tetap dengan pendirian, itu pilihan mbak sendiri ingin melanjutkan atau sudahi" senyum Alisha mengusap bahunya, wanita itu menoleh tersenyum samar.

"Saya tidak mau mbak menyesal di kemudian hari, setelah perpisahan. Seperti Saya, yang masih menginggat mantan Suami, setiap malam berharap dia menelfon atau mengirim pesan. Saat saya mencoba menelfonya nomer sudah tidak aktif, dia sudah bahagia bersama Istri baru" senyum kecil Alisha tertunduk, bila menginggat Bramantio hatinya terasa sakit. Benar, tidak ada rasa ingin bertemu anaknya biarpun sekali.

"Apa hati kamu, sakit?" tanyanya menyentuh lengan Alisha, tanpa sadar mengganguk pelan.

"Suami saya bernama Danish, dia berprofesi sebagai Dokter Jantung. Kamu harus berobat dengannya"

Alisha menyerengit heran, tidak mengerti ucapan wanita tersebut. "Berobat?" tanya polos Alisha.

Wanita itu tertawa kecil. "Itu tawaran untukmu, menikah dengan Danish. Dia pasti mau"

Alisha tersentak kaget sekaligus mengerjapkan mata, apa yang di bicarakan wanita ini sudah terlalu jauh. Menikah lagi itu sangatlah susah bagi Alisha, apalagi statusnya yang sudah Janda beranak satu. Memang umurnya masih muda, baru berumur 25th tetapi untuk menikah dia harus memikirkan dengan matang, takut di duakan lagi.

Bab 7

"Mm... maaf, mbak itu tidak mungkin saya menikah sama Suami mbak. Saya tidak mau menjadi orang ke tiga" gagap Alisha menolak tawaran wanita tersebut.

"Kamu bukan orang ke tiga, tapi orang pertama yang akan menjadi Istrinya" katanya sambil tersenyum. "Kami menikah tanpa cinta,

kami di jodohkan. Sama sekali tidak memiliki perasaan apapun"

Alisha hanya terdiam mendengar wanita itu bercerita tentang kehidupan rumah tangganya. Terlihat tidak bahagia, tetapi Alisha yakin jika wanita itu berubah, mau memulai semuanya dari awal pasti kehidupan rumah tangga mereka akan harmonis bahagia. Karena cinta bisa datang kapan saja.

"Kami menikah sudah 3 bulan, tidak pernah bersentuhan. Danish pria pendiam, tidak banyak berbicara. Dia selalu mengalah jika kami berdebat dan dia pria tua menyebalkan"

"Pria tua?" kata pelan Alisha.

Wanita itu mengganguk. "Danish itu tua, umurnya sudah 39th. Tetapi, kamu jangan membayangkan pria tua berperut gendut dan berambut sula. Dia masih memiliki badan yang bagus, kamu pasti akan suka dengannya"

Alisha kembali diam, tertunduk menggengam tangan Faiz masih terlihat asik menatap indahnya taman.

"Kita belum berkenalan, saya Lola" senyumnya mengulurkan tangan di hadapan Alisha membalas jabatan tangannya.

"Alisha," senyum manis Alisha.

Lola mengeluarkan ponsel dalam tasnya.

"Bolah saya minta nomer ponsel kamu, Alisha?"

"Untuk apa mbak?" tanya Alisha khawatir, sebenarnya tidak mau sembarangan kasih nomer ponselnya takut ada hal yang tidak di inginkan.

Lola tersenyum. "Tenang saja, saya rasa cocok curhat bersama kamu. Mungkin lain waktu kita bisa bertemu sambil minum teh di cafe saya"

Akhrinya Alisha mau memberikan nomer ponselnya kepada Lola, menyimpan nomer Alisha dalam kontaknya.

"Danish akan kemari, mengantarkan surat cerai kami. Tunggulah sebentar, biar saya kenalkan kamu dengannya." kata Lola santai tertawa kecil bermain bersama Faiz yang masih dalam pangkuan Alisha.

Alisha kaget mendengar perkataan tersebut, segera bangkit berdiri dari duduk membuat Lola mendongak menatapnya.

"Mbak, sepertinya saya harus cepat pulang. Permisi" senyum sekilas Alisha berbalik melangkah cepat, berjalan tertunduk tanpa di sadari menabrak badan seseorang yang terasa sangat keras membuat tubuhnya hampir terjatuh jika tidak ada lengan besar yang sigap menagkap bahunya.

"Danish!" Lola menghampiri Danish dan Alisha barusan saja terlihat bertabrakan, mereka masih terdiam bertatapan. Bola mata

Alisha membesar melihat jelas wajah garang tersebut, wajah sangat menyeramkan.

Pria itu berbadan tinggi besar, kulit kecokelatan, rambutnya hitam legam berantakan. Hidung mancung seperti orang Arab berkumis dan brewokan tipis menghiasi rahang tegas miliknya, cekungan matanya sangat dalam membuat mata itu terlihat lebih tajam saat memandang. Alisha menelan air liurnya susah payah berdiri tegak saat Lola datang menghampri mereka dan tangan Danish sudah lepas tidak menyentuhnya lagi.

"Awal pertemuan yang bagus" ledek Lola melirik kearah mereka berdua, Danish memasang wajah datar memberikan surat cerai yang di inginkan Lola.

"Terima kasih, kamu mau menuruti kemauanku" senyum Lola melihat surat tersebut untuk memastikan Danish tanda tangan, ternyata pria itu akhirnya tanda tangan juga.

"Saya harus pulang" kata Danish dengan datar berbalik melangkah pergi dari mereka.

Entah mengapa jantung Alisha terus berdebar cepat, seperti orang ketakutan akan sesuatu. Untung saja Faiz tertidur dalam gendongannya dan tidak sadar terbangun saat mereka bertabrakan tadi.

"Danish!, antarkan Alisha pulang" pinta Lola menahan lengan Danish berhenti melangkah.

"Siapa?" tanya cepat Danish.

"Wanita yang kamu tabrak tadi!, tidak kasihan putranya tertidur dalam gendongan, haruskah dia mengendong terus?" omel Lola menatap Alisha, Danish menoleh kebelakang menatap Alisha tertunduk melihat wajah anaknya.

Danish melepaskan tangan Lola dari lengannya, melangkah mendekat Alisha

terdiam sebentar melihat anak balita dalam gendongan Alisha.

"Izinkan saya menggendongnya, masuklah dalam mobil. Saya akan antar kalian pulang" katanya datar mengambil alih menggendong Faiz, meletakkan kepala putranya di bahu lebar tersebut. terlihat nyaman Faiz tertidur tidak ada gangguan sama sekali.

"Ikuti dia" suruh Lola berkata kecil meminta Alisha mengikuti Danish yang sudah berjalan duluan meninggalkan Alisha, ibu dari anak yang ia gendong.

Alisha hanya terdiam, mendesah pelan melangkah mengikuti Danish dari belakang. Langkahan Danish berhenti di sebuah mobil hitam, membukakan pintu depan mempersilahkan Alisha masuk lewat gerakan kepalanya.

Alisha tertunduk masuk duduk kursi depan dan Danish memberikan kembali Faiz

kepada Alisha memeluk tubuh putranya. Danish masuk dalam mobil menghidupkan mesin dan mereka keluar dari parkiran.

Pemberhentian lampu merah, mereka masih terdiam sepanjang perjalan tadi. Alisha juga tidak berani untuk berkata duluan karena suasana canggung seperti saat ini.

Danish mengebelakangkan rambutnya, menoleh ke arah Alisha juga menatapnya sebentar.

"Saya lupa menanyakan sesuatu sama kamu".

"Apa mas?"

"Di mana rumah kamu?" tanya Danish tanpa menoleh, kembali menjalankan mobil saat sudah lampu hijau.

"Jalan, Anggrek K.7, Mas" kata Alisha memberitahukan alamatnya secara jelas.

Danish hanya terdiam, tidak ada anggukan Alisha lihat. Pria itu fokus menatap jalanan dan mereka kembali membisu sampai di tujuan rumah Alisha.

"Terima kasih, mas" senyum Alisha berterima kasih kepada Danish, pria itu masih terdiam menatap arah depan.

Alisha heran melihat pria tersebut, pasti sedang ada pikiran membuatnya terdiam seperti itu. "Mass?" panggil pelan Alisha masih menatap Danish.

Danish melirik, wajahnya sangatlah tegas membuat Alisha mulai takut lama-lama berada dengannya.

"Ya, cepatlah turun" katanya ketus menghidupkan mobil, Alisha mengganguk cepat turun dari mobil Danish berdiri depan rumah menunggu mobil Danish keluar dari dalam kompleksnya.

Mobil Danish akhirnya menjauh keluar dari kompleks, Alisha masuk dalam rumah menggendong Faiz dalam gendongannya. Masuk kamar meletakkan putranya terbaring di kasur.

Alisha membasuh muka membersihkan diri sebelum ikut istirahat bersama Faiz, merasa mulai mengantuk akhirnya tertidur terlelap memeluk putra kesayangan. Tidak menyadari akan melupakan sesuatu, bahwa barang belanjaannya tertinggal dalam mobil Danish.

Malam hari, sehabis sholat isya. Alisha yang baru saja selesai menjalankan Sholat hendak membuka mukena terhenti mendengar ponselnya bergetar atas nakas.

Berdiri mengambil ponsel, melihat nomer asing. Antara ragu mau menerima atau mengabaikan panggilan tersebut, harapannya dalam hati Bram menelfonya sekarang. Alisha tersenyum jika itu benar Bramantio, cepat

memencet tombol hijau dan meletakkan ponsel di telinga.

"Mas Bram?!"

Alisha menyerengit tidak ada suara berbicara, melihat layar ponsel panggilan masih berlangsung.

"Mas?"

"Bukan, saya Danish"

Bibir Alisha terdiam membisu mendengar suara berat itu kembali, dari mana Danish tahu nomernya? Apa yang dia mau katakan? Hati Alisha bertanya-tanya masih terdiam belum mau berkata menjawab suara tersebut.

Bab 8

"Hh...halo, mass. Ada apa ya mas?" tanya Alisha mencoba menghilangkan kegugupannya.

"Barang belanjaan kamu ketinggalan dalam mobil saya"

"Ya Allah! Beneran mas? Saya lupa beneran mas, nggak ingat. J...jadi gimana Alisha bisa ambilnya mass?"

"Besok pagi saya kerumah kamu, sekalian berangkat kerja"

Alisha mengganguk setuju. "Iya mas, terima kasih mas Danish"

"Saya tutup kalau begitu"

Suaranya terdengar berat langsung memutuskan pangilan, Alisha mendesah pelan baru bisa bernafas lega saat obrolan mereka di sudahi.

Teringat barang belanjaannya berisi pakaian Faiz berada di Danish, harusnya tidak lupa ambil saat itu akan tetapi karena tadi sore Danish menyuruhnya cepat turun membuat ia segera keluar tidak terpikiran barang belanjaannya masih dalam mobil.

Danish melihat layar ponselnya sehabis selesai menelfon Alisha, melirik ke arah dua tas tergeletak di atas meja dalam kamar.

Saat itu, Danish tiba sampai di rumah memarkirkan mobilnya di garasi. Hendak keluar tidak sengaja melihat dua tas warna biru berada di samping pojok pintu mobil.

Penasaran apa isi dalam tas tersebut yang ternyata mendapati baju pakaian balita dan satu botol bayi masih dalam kemasan, semuanya terlihat baru dan masih bau pasar.

Menelfon Lola mau menitipkan barang belanjaan wanita yang bersamanya tadi, Lola menolak mengatakan akan memberikan nomer telfon Alisha kepadanya dan menyuruh untuk segera menelfon wanita yang di antarnya pulang, dengan terpaksa Danish menelfon wanita tersebut memberitahukan barang belanjaannya ketinggalan dalam mobil.

Danish duduk tepian ranjang sambil memegang botol bayi berwarna kuning bergambar anak bayi pria sedang mengempeng, terdapat tulisan Love Mommy & Daddy!.

Terdiam menatap lekat botol bayi tersebut, bibirnya tersenyum tipis membayangkan jika sudah memiliki seorang anak. Tetapi, mimpinya kandas. Pernikahannya bersama Lola harus berakhir berpisah.

Teringat Lola dalam lamunan Danish yang tidak pernah menghargai ia sebagai Suami, sifatnya acuh begitupun Danish pendiam tidak banyak berbicara. Masakpun tidak pernah apalagi urusan melayani suami, jangan terlalu berharap.

Istrinya tersebut lebih suka makan di luar bersama kekasihnya Wildan setau Danish, pernah sekali membuntuti mereka menuju rumah makan mewah dengan romantis saling menyuapi satu sama lain.

Cemburu berat perasaan Danish melihat mereka bermesraan. tetapi ia mencoba bersabar saat melihat Lola terlihat senang bersama Wildan. Mereka berdua memang serasi, tidak saat Lola bersamanya

selalu berwajah masam dan meledeknya pria Tua saat berjalan berdampingan menghadiri Undangan.

Begitu tidak sukanya Lola dengannya, seakan risih jika berdekatan. Danish akui Wildan masih muda, umurnya 29th sedangkah Istrinya dua puluh tujuh tahun. Berbeda jauh dengan ia sudah berumur tiga puluh sembilan tahun dan tahun depan sudah masuk ke empat puluh tahun yang seharusnya sudah berkepala tiga.

Satu anakpun belum Danish dapatkan dari pernikahannya, Danish mendesah pelan mengembalikan botol bayi tersebut dalam tas belanjaan memilih istirahat karena besok harus bangun pergi awal bertemu Alisha sebentar mengembalikan belanjaannya.

Subuh hari Alisha sudah bangun awal, sehabis Sholat ia langsung menyapu halaman depan dengan sapu lidi. Karena, halaman luas rumah Ibu dan Ayahnya masih tanah.

Faiz masih tertidur lelap memudahkan Alisha bekerja sebelum putranya itu terbangun menangis, ada dua kemungkinan putranya itu terbangun menangis. Haus mau minum susu atau mau pipis karena gelisah, sejak bayi Alisha tidak pernah pakaiakan Faiz pempes.

Bukannya pelit atau mau mengirit, hanya saja Alisha lebih suka putranya itu tidak pakai pempes dan mengajarinya bawa ke kamar mandi jika merasa ingin buang air besar atau pipis. Jika mau pipis pasti Faiz akan gelisah tidak mau ngompol karena sudah terbiasa di ajari Alisha pergi masuk dalam kamar mandi.

Selesai berkemas dan sudah mandi, Alisha menunggu kedatangan Danish yang katanya pagi hati mau datang. Tetapi, pria itu belum juga timbul sampai siang hari.

Akhirnya Alisha memilih untuk tidur siang setelah memberikan Faiz susu dan ikut tidur bersamanya.

Bangun dari tidur Alisha melihat tirai kamarnya berhembus kencang, ia segera bangun menghampiri hendak menutup jendela kamar tetapi arah pandanganya mendapati langit mendung berawan hitam di sertai angin.

Alisha berdoa dalam hati supaya tidak terjadi sesuatu yang tidak di inginkan, sebenarnya Alisha takut sendirian saat seperti ini berdua bersama Faiz. Orang tuanya pergi menghadiri undangan sekalian bantu-bantu di mintai tolong oleh Ibu Jumi yang tadi pagi datang kerumah sekalian bermain sebentar sama Faiz.

Ketiga anaknya sudah menikah semua, Ibu Jumi wanita janda bekerja sebagai Bidan. Dia terlihat senang saat datang bertemu Faiz yang selalu di puji berbadan gemuk dan lucu, langsung menimang-nimang Faiz dalam

gendongan sedikit menolak menangis menggapai-nggapi tangan Alisha tersenyum tertawa kecil, tetapi lama kelamaan putranya itu diam menurut di pangkuan Ibu Jumi saat berbicara kepada Ibu dan Ayahnya tentang mintai tolong.

Alisha segera menutup jendela dengan rapat saat hujan mulai turun dadakan begitu deras, baru mau duduk tepian kasur mendengar suara ketukan pintu depan.

Berfikir itu pasti Ibu dan Ayahnya pulang, segera Alisha ke depan membukakan pintu dan betapa kagetnya ia menemukan seorang pria berdiri dalam keadaan setengah basah, pria itu adalah Danish datang dalam keadaan hujan deras di luar.

"Ya ampun!, mas" kaget Alisha memperhatikan tubuh basah Danish. Tidak ada mobil Danish terparkir di halaman, teringat dia lupa memberitahukan bahwa di depan kompleks sedang ada acara nikahan dan mobil tidak bisa masuk, pasti mobil Danish

tersimpan di depan. Pria itu harus berjalan kaki masuk kompleks dalam keadaan hujan-hujanan.

Danish hendak berbicara di tinggal pergi oleh Alisha masuk dalam rumah dan tidak lama wanita itu datang membawa handuk putih, tanpa sadar mendekat ke tubuh Danish mengelap wajah dan leher pria itu dengan handuk.

Tatapan itu terlihat jelas Danish perhatikan, tatapan cemas dan telaten mengelapi leher dan tangannya tetapi entah mengapa tangan lentik itu Danish tepis pelan menyudahi pergerakan tangannya mengelap membuat Alisha kaget tersadar apa yang telah di perbuat olehnya.

Handuk yang berada di tangannya jatuh ke lantai, merutuki kebodohannya dengan apa yang di lakukan, itu semua di luar dugaan Alisha, nalurinya bergerak ingin mengelapi tubuh basah Danish dengan

handuk entah mengapa perasaannya cemas jantungnya terus berdetak.

Alisha menundukkan kepala, membungkuk mengambil handuk jatuh tersebut dan kembali berdiri tegak.

"Saya tidak suka kamu terlihat seperti wanita murahan, seakan mengundang pria untuk masuk dan merasakan haus akan belaian saat hujan seperti sekarang ini" kata Danish dingin menatap tajam Alisha.

Alisha mendongak menatap wajah Danish, hanya sebentar dan kembali tertunduk. Benarkah itu? Apa tadi dia terlihat seperti wanita murahan? Mengundang pria masuk ke dalam rumah. Matanya mulai berkaca-kaca menarik nafas tidak mau menangis di katakan wanita murahan.

"Mm...maaf, mass. bukan seperti itu maksud Alisha, maaf mas sekali lagi. Maafkan Alisha" kata tulus Alisha meminta maaf

berulang kali kepada Danish yang hanya melihatinya sedari tadi.

Danish menyodorkan dua tas barang belanjaannya yang tertangal di hadapan Alisha menggambilnya secara perlahan masih takut akan tatapan Danish.

"Saya pulang" Danish berkata cepat berbalik badan tidak mau berlama-lama membuang waktu menurutnya, Alisha memegang ujung baju Danish membuat pria itu terhenti melangkah menolehkan kepala ke samping melihatnya.

"Tunggu mas!, bawa payung ya mas?" tawar Alisha melepaskan pegangannya di ujung baju Danish, dia membuka belakang pintu mendapati payung untuk Danish.

Saat Alisha hendak memberikan payung itu untuk Danish, pria itu sudah tidak ada di depan. Alisha menoleh ke jalanan mendapati Danish tengah berlari dalam hujan begitu deras, entah mengapa hati Alisha

merasa kecewa saat Danish menolak pemberian payung untuknya.

Pria itu pasti marah karena tadi ia mengelapi tubuhnya dengan handuk, jadi janda itu memang tidak enak pasti orang memikirkan lain seakan dia penggoda atau terlihat murahan. Maksudnya tadi tulus tetapi entah mengapa itu terjadi kepada Danish pria yang selalu berbicara ketus menampakkan sifat tidak sukanya kepada dia.

Bab 9

"Faiz, lihat Bunda sini" agah Alisha melambaikan tangan supaya putranya itu mau menghadap kamera.

Sekarang Faiz dalam gendongan Hassan dan di samping Ayahnya itu ada Ibunya Firda, mereka berdua tersenyum saat foto dan Faiz secera kebetulan mau menghadap kamera tertawa melihat Bundanya.

Alisha tersenyum melihat hasil foto tersebut menunjukkan kepada Ibu dan Ayahnya langsung tertawa.

"Ini kenapa mata Ayah merem?" kata Hassan menzoom wajahnya, terlihat matanya sedikit terpejam dan bibirnya tersenyum.

"Itu ayah lagi meringis kali" ledek Ibunya melihat foto Hassan.

"Tapi yang paling ganteng di sini ya Faiz, cucu ke sayangan mbah kakung!" cium Hassan sambil menimang-nimang Faiz dalam gendongan.

"Cucu mbah putri juga dong, sini sini" pinta Ibunya mengambil alih menggendong Faiz, mereka berdua merebutkan putranya yang akhirnya menangis.

Alisha tertawa kecil menggendong Faiz menenagkan putranya masih menangis, ia buatkan susu dan akhirnya putranya itu terdiam berbaring di kasur bersamanya.

Tiba-tiba saja ponselnya bergetar, Alisha melihat siapa yang menelfon yang

ternyata nomer asing lagi. Tidak ada terpikiran ini adalah panggilan dari Bram, Alisha menggangkat panggilan tersebut.

"Hallo?"

"Hallo, ini Alisha?"

"Iya, ini siapa?"

"Saya Lola, masih ingat bukan?"

Alisha mengganguk pelan masih ingat bahwa ini dalah mbak Lola mantan Istri mas Danish.

"Iya mbak, humm... Ada apa ya mbak?"

"Begini, saya cuman mau kasih kabar kalau Danish sedang sakit"

"Sakit? Sakit apa mbak?"

"Datang saja kerumahnya, nanti saya kirim alamat dia lewat pesan. Ok! See you"

Belum sempat Alisha mau berkata Lola sudah memutuskan panggilan, tidak lama dia mendapatkan pesan dari Lola bersisi Alamat rumah Danish.

Alisha masih terdiam duduk di pinggiran kasur, haruskah datang kerumahnya? Bertemu saja takut apalagi mau datang kerumah. Apa Danish sakit karena kemarin datang hujan-hujanan dan pulang juga.

Merasa tidak tega akhirnya Alisha bertekat akan menjengguk pria itu, dan mau mengucapkan terima kasih sudah mau mengembalikan barang belanjaannya karena kemarin lupa berterima kasih sangking gugup dan lupa mau berkata.

Alisha menitipkan Faiz yang sedang tidur kepada Ibu dan Ayahnya, mengatakan bahwa ia mau pergi sebentar kerumah teman

yang sedang sakit. Naik Ojek depan kompleks minta antar Alamat yang mau di tuju.

Alisha datang tidak dengan tangan kosong dia membuatkan Danish bubur sebisanya ia buatkan. motor gojeknya berhenti di sebuah rumah mewah, sangatlah bagus membuat Alisha dan tukang ojek ikut merasa kagum memperhatikan rumah tersebut.

"Ini rumahnya mbak Alisha"

Alisha mengganguk pelan, mengeluarkan dompet dari dalam tas.
"Berapa mas?"

"Empat puluh ribu rupiah, mbak" jawabnya.

Alisha memberikan uang dua lembar berwarna hijau kepada Supri mengambilnya dan masukkan dalam saku celana depan. "Makasih mbak, mari"

Kepergian Supri, Alisha memberanikan diri masuk ke halaman rumah tersebut. Sampailah ia di depan pintu menekan bell rumah menunggu si tuan tamu membukakan pintu.

Pintu terbuka menampakkan seorang wanita paruh baya membungkuk sedikit menatap Alisha.

"Cari siapa ya mbak?" tanyanya.

"Mas Danish, ada?" tanya sopan Alisha melihat wanita tersebut mengganguk dan mempersilahkan ia masuk ke dalam.

"Tunggu dulu ya mbak, saya panggilkan bapak Danish" wanita tersebut pergi meninggalkan Alisha seorang diri duduk di sofa ruang tamu, Alisha tertunduk memainkan jari-jari tangannya.

Perasaannya mulai kalut, takut jika Danish marah atau tidak mau menemui ia. Sebagaimana kemarin dari tatapan tidak

sukanya, sudah masuk dalam rumah perasaan itu baru datang membuat Alisha menyadari tidak seharusnya datang.

"Siapa yang mencari saya?"

Suara berat itu Alisha kembali dengar, mencoba sesantai mungkin tidak mau memperlihatkan groginya.

"Tamunya perempuan pak, sedang menunggu di ruang tamu"

Langkahan kaki mendekat Danish tepat di hadapannya sekarang. Alisha mendongak tersenyum bangkit berdiri.

"Mas," sapa Alisha menatap Danish dan pria itu juga menatapnya.

"Ada apa mencari saya?" tanya Danish ketus.

"Ii...itu kata mbak Lola, mas Danish sakit"

"Saya sama sekali tidak sakit, kamu tertipu" kata Danish santai melipat kedua lengannya.

Alisha kaget, bibirnya sedikit terbuka tidak percaya Lola menipunya. Tega sekali menyuruh ia datang kerumah mantan Suaminya, ini pasti jebakan.

"Ya sudah kalau begitu mas, ini Alisha ada bawakan bubur untuk mas. Biarpun nggak sakit tapi di makan ya mas" senyum manis Alisha memberikan barang bawaannya kepada Danish mau mengambilnya.

"Kalau begitu Alisha pamit pulang ya, mas" pamit Alisha hendak melangkah keluar tetapi terhenti mendengar suara Danish.

"Kenapa buru-buru sekali?" suara berat itu berada di belakang tubuhnya, Alisha cepat membalikkan badan. Matanya melebar mengerjap mengetahui tubuh Danish sangat dekat dengannya.

Alisha memundurkan langkahnya kebelakang saat Danish melangkah mencoba mendekat dan tangan besar berotot itu menutup pintu membuat tubuh kecil Alisha terojok bersandar di pintu mencoba tidak mau menyentuh dada Danish.

"Mass..." cicit pelan Alisha matanya sudah berkaca-kaca mendongak sebentar melihat wajah Danish membungkuk menatapnya juga, tubuh Danish sangat tinggi Alisha hanya sebatas dada pria itu.

Danish tersenyum tipis melihat ketakutan Alisha, ia mundur sedikit menjauh baru Alisha bisa bernafas lega.

"Saya bercanda" kekehnya meletakkan pemberian Alisha di meja ruang tamu dan kembali mendekat membukakan pintu.

Alisha segera keluar tanpa berkata, cepat memakai sandalnya.

"Siapa suruh kamu jalan kaki?" Danish kembali menutup pintu, berjalan mendekati Alihsa.

"Masuk dalam mobil, saya antar kamu pulang" Danish kembali dingin membukakan pintu depan dengan gantleman menyuruh Alisha masuk duduk di depan.

Alisha hanya terdiam menurut masuk dalam mobil Danish. Dalam perjalan Alisha merasa ada yang aneh mengetahui bahwa ini bukanlah jalan pulang menuju rumahnya melainkan jalan asing yang belum pernah Alisha ketahui.

Perasaannya mulai was-was, sebenarnya mau kemana Danish membawa ia pergi?!.

Bab 10

Mobil Danish berhenti di sebuah Restoran yang biasa ia kunjungi seorang diri, Alisha masih terdiam belum mau turun dari dalam mobil.

Danish keluar duluan berjalan membukakan pintu Alisha. "Keluarlah," pinta Danish menatapnya.

Dengan terpaksa Alisha keluar mengikuti langkahan Danish, pria itu menoleh ke belakang mendapati Alisha berjalan lelet, pandangannya ke atas melihat papan nama Restoran yang mereka kunjungi sekarang.

Danish berbalik badan melangkah mendekati Alisha dan tanpa meminta izin

terlebih dahulu menggengam tangan lembut wanita tersebut, terlihat kekagetan dari Alisha menunduk melihat tangan besar Danish menggengam tangannya.

Berusaha melepaskan genggaman tangan Danish sangatlah mustahil, akhirnya Alisha menyerah membiarkan tangan mereka seperti itu sampai masuk dalam Restoran.

Saat sudah memilih duduk baru genggaman tangannya di lepas oleh Danish, terlihat santai tanpa mau mengucapkan kata ataupun duduk bersandar. Tetapi tatapan mendalam itu tidak pernah lepas dari Alisha menoleh menatap lain, tidak mau menatap pria tersebut.

"Selamat sore, Dokter Danish"

Secara bersamaan Danish dan Alisha menoleh melihat pelayan wanita berdiri di mejanya sambil memberikan menu kepada mereka berdua.

"Selamat sore" balas Danish melihat menu istimewa yang ingin ia makan untuk sore ini.

Restoran yang di kunjunginya sekarang adalah Restoran milik Malik, teman Danish semasa Kuliah. Danish sering sekali makan di sini membuat semua pelayan akhirnya kenal dengannya dan mengetahui bahwa dia adalah seorang Dokter.

Danish sering kali mengatakan bahwa jangan memanggilnya dengan sebutan Dokter jika berada di luar berpapasan, dia hanya mau terlihat biasa seperti yang lainnya tetapi kebanyakan masih saja sering memanggilnya Dokter.

Seperti pelayan wanita satu ini barusan, dia juga tidak berhenti tersenyum menatap mengarah kepadanya.

Danish melihat Alisha masih terdiam tidak memegang menu tersebut, mendesah

pelan mengambil menu Alisha dan memberikannya kepada pelayan.

"Seperti biasa, 2 porsi" kata Danish memberitahukan.

Pelayan tersebut sudah hafal makanan yang di pesan oleh Danish, mengganguk dan melangkah pergi.

"Mas, Alisha mau pulang" pinta Alisha terlihat gelisah tidak nyaman berada di sini.

"Makanlah dulu, baru saya antar kamu pulang" ucap Danish datar. Alisha mendesah pelan, pikirannya tidak tenang memikirkan Faiz. Biarpun Ibu dan Ayahnya ada tetapi Alisha sudah rindu ingin segera bertemu putranya tersebut.

Tidak lama pesanan mereka datang, pelayan meletakkan makanan di meja makan. Mereka membungkuk mempersilahkan dan setelah itu pergi.

Alisha terdiam melihat makanan yang di pesan oleh Danish, terdapat sate dan makanan lainnya yang ia tidak tahu. Sama sekali belum pernah makan.

Danish meletakkan piring berisi steack ke hadapan Alisha tertunduk melihatnya.

"Baca doa, sudah itu makan" suruh Danish, Alisha berdoa sebelum makan diikuti oleh Danish bersamaan.

Danish makan duluan memotong daging steack miliknya menggunakan pisau dan garpu di masing-masing tangannya. Alisha mengambil pisau dan garpu tersebut mencoba cara makan seperti Danish, saat mencoba memotong langsung berbunyi decitan dari piringnya membuat Danish sedikit meringis mendongak menatap Alisha melihat cara pegang kedua benda tersebut salah di tangannya.

"Maaf, mas. Alisha nggak ngerti" tunduk Alisha takut Danish akan marah, dia

tidak bisa makan seperti itu. Menurutnya lebih mudah makan menggunakan tangan atau sendok, sayangnya pelayan tadi tidak menyiapkan sendok untuknya.

Danish hanya diam langsung mengambil piring Alisha dan letakkan di hadapannya. "Perhatikan," Danish menatap Alisha yang sekarang memperhatikannya.

"Pegang pisau di tangan kanan dan garpu tangan kiri, lakukan seperti ini" kata Danish setelah memperagakan kedua tangannya dan mulai memotong beberapa bagaian Steack milik Alisha supaya wanita itu gampang dengan makan dan kembali memberikan piringnya.

Alisha mengganguk mengerti, mau mencoba potong tetapi semuanya sudah di potong oleh Danish, menatap sebentar pria tersebut kembali menikmati makannya.

Danish selesai makan tinggal menunggu Alisha mengabiskan makanannya,

sate miliknya masih tersisa 4 tusuk. Wanita itu makan sambil melihat sekeliling ruangan Restoran. Danish melipat kedua lengan sambil bersandaran, menyadari bahwa sebenarnya dari tadi Alisha sangat terlihat grogi tidak mau bertatapan, malu atau takut entahlah sama saja pikir Danish.

Pandangan Danish tidak pernah lepas dari diri Alisha. Di matanya, wanita itu selalu berpenampilan biasa, tidak pernah memakai make-up untuk mempercantik wajahnya. Tapi itu sangatlah bagus bagi Danish, Alisha cantik natural.

Apa lagi dengan bibir ranum itu berwarna pink alami dan jika tersenyum sangatlah manis, membuat Danish betah berlama-lama memandang wajah cantiknya.

"Tunggu di sini" Danish bangkit berdiri dari duduk melangkah menuju kasir, Alisha mengusap perutnya yang sebenarnya sudah sangatlah kenyang dengan terpaksa menghabiskan satu tusukan terakhir.

Saat Danish kembali sate tersebut sudah habis dan Alisha minta di antarkan pulang. Dalam benak Danish apa Alisha tidak betah bersamanya? Sehingga selalu meminta pulang. Atau dia tadi terlalu mendiamkan wanita itu?.

Kali ini Danish membawanya menuju pulang kerumah. Sesampainya di rumah Alisha menoleh menatap Danish.

"Terima kasih mas, untuk makannya tadi" kata Alisha tersenyum.

Danish mengganguk, memberikan dua bungkusan kepada Alisha menyerengit melihatnya.

"Apa ini mas?"

"Sate kambing, kasih Ibu dan Ayah kamu" kata Danish menyuruh Alisha mengambilnya yang masih belum mau menerima.

"Een uum tapi..." tunduk Alisha tidak enak hati mengambil pemberian Danish.

"Ambilah, saya ikhlas" Danish mengambil tangan Alisha yang mengambilnya ragu.

Bungkusan itu sudah berada pangkuan Alisha, mendesah pelan masih tertunduk.

"Terima kasih, mas Danish" senyum Alisha menatap Danish hanya terdiam melihat senyuman itu.

"Saya suka senyuman kamu" pengakuan Danish bersuara berat, mereka saling memandang membuat Alisha tersenyum malu tertunduk.

Entahlah apa ini, saat di puji oleh Danish terasa menggingat masa lalu saat bersama Bramantio yang juga mengatakan menyukai senyumannya, hatinya ikut berdegup seperti orang jatuh cinta.

Alisha cepat menghilangkan pikiran tersebut, tidak ingatkah bahwa dia sudah memiliki seorang anak dan sekarang dia sudah Janda. Harusnya jangan cepat termakan rayuan.

"Terima kasih, mas Danish sekali lagi. Hati-hati di jalan mas" kata cepat Alisha keluar dari mobil Danish, menunggu mobil Danish keluar dari kompleks baru Alisha masuk.

Dalam kamar Alisha menutup pintunya melangkah mendekat melihat Faiz tidur dalam kelambu, Alisha berbaring memeluk putranya. Mata ikut terpejam tetapi jantungnya berdetak tidak karuan terbayang wajah Danish, pria yang lebih tua dari mantan Suami.

Entah mengapa Danish bisa menghilangkan bayangan Bramantio dari pemikirannya selama ini telah tergantikan olehnya, tidak mungkin ini adalah perasaan suka, jika benar bagaimana bisa begitu cepat?.

Bab 11

"Lisa, kamu sudah tidur?" suara Ibunya dari luar sambil mengetuk pintu, Alisha sedang menyisir rambut terhenti dan segera membukakan pintu kamar.

Firda masuk menyuruh putrinya untuk duduk di tepian ranjang, Alisha menurut perkataan Ibunya.

"Ada apa bu?" tanya halus Alisha menatap sang Ibu terlihat tidak seperti biasanya, wajah itu terlihat sendu mencoba tersenyum.

"Nak, ada pria yang mau menikahi kamu. Ada tigga pria sekaligus, tetapi kamu harus pilih salah satunya. Ini foto mereka" Firda memberikan ketiga pemuda ke pada

Alisha mengambilnya melihat amat jelas wajah tersebut.

Alisha kaget mendapati foto Rahman teman satu kelas masa Sekolah Menegah Atas dulu mau menikahinya, benarkah Rahman?.

"Bu, ini Rahman kenapa ada di sini bu?" tanya heran Alisha menunjukkan foto Rahman ke Firda hanya tersenyum mengelus pundak putrinya.

"Iya, saat tahu kamu Janda. Rahman sering bicara sama Ibu saat belanja di warung Ibunya, tanya-tanya soal kamu. Ibunya Elih setuju Rahman nikah sama kamu" ujar Firda memberitahukan. "Ibu sudah bilang sama Rahman, kalau mau ngapel ayo kerumah temui Lisa sama anaknya. Tapi Rahman bilang, dia takut kamu nggak mau ketemuan sama dia"

Alisha masih tidak menyangka Rahman pria populer di Sekolah menyukainya. setau Alisha, Rahman dulu pria playboy suka dekat

wanita cantik sana-sini dan kedekatan mereka juga tidak terkalu akrap saat di dalam kelas. Kenapa sekarang bisa suka dan mau menikahi wanita Janda sepertinya?.

"Jadi gimana, mau pilih Rahman?" tanya Firda memastikan Alisha masih terlihat berfikir.

"Kasih Lisa waktu, bu. Jangan mendadak harus sekarang. Ini tidak mudah bagi Lisa harus mencari Ayah yang pantas untuk Faiz" kata pelan Alisha memberikan kembali ketiga foto tersebut kepada Ibunya.

"Pikirkanlah dengan matang, Ibu tidak mau kamu jadi Janda terus. Kalau kamu punya Suami kan ada yang bisa nafkahi kalian berdua, kamu nggak perlu kerja lagi di luar"

Alisha mengganguk mengerti tersenyum menatap Ibunya. "Iya bu,"

"Ya sudah, Ibu mau tidur dulu. Jangan kasih tahu Ayahmu soal ini, nanti dia marah

kalau Ibu main jodoh-jodohin" pinta Firda sebelum melangkah pergi keluar kamar Alisha, putrinya itu kembali mengganguk mengerti.

Keluar Ibunya dari dalam kamar Alisha kembali berbaring memeluk Faiz, memikirkan perjodohan Ibunya yang sudah memilihkan beberapa pemuda. Hal ini terulang lagi, ingin menolak tetapi tidak enak hati. Berharap besok dan seterusnya ia punya keberanian untuk menolak karena ingin memilih calon Suaminya sendiri tidak mau menyesal seperti pernikahan pertama bersama Bramantio hanya bertahan satu tahun tiga bulan.

Pagi hari, Alisha mencuci piring sesudah Ibu dan Ayahnya sarapan pagi dan sudah pergi ke kebun belakang. Panen beberapa sayuran seperti sayur sawi dan kacang panjang, bersyukur sekali sayuran yang di tanam Ayahnya bagus dan segar tidak ada busuk di makan ulat, sayuran tersebut akan di jual di pasar nanti.

Tiba-tiba Faiz datang menghampiri Alisha sedang mencuci memeluk kaki Bundanya, Alisha tersenyum mendapati Faiz tertawa.

"Kenapa Faiz?" tanya Alisha mencuci tangan dengan bersih dan berjongkok di hadapan Putranya.

Faiz menunjuk kearah sesuatu membuat Alisha melihat arah tunjukan Faiz, Alisha mengendong Faiz menuju masuk dalam kamar saat itu juga Faiz menunjuk ponsel Alisha bergetar membuat Putranya itu memeluk leher ia dengan erat.

Alisha tertawa menyadari bahwa Faiz takut mendengar getaran di ponselnya, mengelus pelan bahu putranya.

"Nggak apa, sayang. Jangan takut ya. Anak bundakan pemberani" cium Alisha di pipi gembul Faiz masih memeluk tidak mau terlepas.

Ponselnya masih saja bergetar membuat Alisha penasaran siapa yang menelfon. nomer asing lagi, tetapi seingatnya ia mengenali nomer ini. Karena pensaran siapa, ia menerima panggilan tersebut.

"Hallo, ini siapa?"

"Saya Danish,"

Ya Allah!. Batin Alisha kaget tidak percaya Danish menelfonya.

"H...ee.. Ada apa ya mas? Tiba-tiba nelfon"

"Sore saya mau kerumah kamu"

"Mau ngapain mas?"

"Silahturahmi,"

"Bb... Boleh, mas"

"Terima kasih, baiklah saya tutup. Saya kedatangan pasien"

"Iya mas"

Panggilan tertutup, Alisha duduk di pingiran kasur. Jantungnya kembali berdebar masih dalam menggendong Faiz, Silahturahmi? Danish mau berkunjung kerumahnya. Pikiran Alisha kemana-kemana mungkin hanya mau bertemu Faiz tidak ada hal lain. Tetapi rasanya ini aneh.

Ayah dan Ibunya baru saja pulang kerumah. Sudah terlihat santai dan segera Ibu bersama Ayahnya berbincang di ruang tengah, Alisha memberanikan diri menghampiri kedua orang tuanya.

"Bu, Ayah. Lisa mau bicara"

Hassan dan Firda berhenti berbicara saat Alisha datang duduk di hadapan mereka. Hassan merasa ini adalah pembicaraan serius.

"Bicara apa nak?" tanya curiga Hassan.

"Sore ini, ada orang yang mau Silahturahmi di keluarga kita. Dia mas Danish" jelas Alisha memberitahukan tertunduk kepala.

Firda dan Hassan saling menoleh memandang, mereka terlihat tersenyum.

"Danish? Ya, datang saja kerumah tidak apa-apa"

"Kalau begitu Ibu mau buat kue blodar dulu" ujar Firda terlihat senang melangkah pergi meninggalkan mereka, anak dan Ayah.

"Ayah tunggu kedatangan pria itu," senyum Hassan mengusap kepala Alisha, Ayahnya ikut melangkah pergi masuk dalam kamar.

Menjelang Sore hari, Alisha terlihat gelisah entah mengapa dia seperti tidak tenang Danish mau datang kerumahnya. Tiba terdengar suara mobil berhenti di depan

rumah, Alisha mengintip di balik tirai jendela melihat Danish keluar dari mobil berjalan menyalami kedua orang tuanya dan membawa sesuatu di kasih ke Ibunya.

"Ayo nak, masuk dalam" Hassan mempersilahkan Danish masuk duduk di ruang tamu.

"Nak Danish, mau Ibu buatkan kopi?" tawar Firda berdiri dekat Hassan.

Danish menggeleng pelan. "Tidak perlu, Ibu. Terima kasih"

"Eh! Nggak boleh gitu, teh saja Ibu buatkan" maksa Firda langsung melangkah pergi.

Tinggalah Hassan dan Danish berduaan di ruang tamu, ini adalah waktu yang tepat untuk Hassan bertanya-tanya.

"Nak Danish kerja apa?" tanya Hassan memandang Danish.

"Saya Dokter, di rumah Sakit Islam"

Hassan mengagumi Danish sebagai Dokter, sangat pantas untuk Alisha putrinya. Tetapi Hassan menyerahkan semua kepada Alisha jika pria ini datang mau melamar atau tidak.

Tidak lama Firda datang membawa nampan berisi dua gelas, satu kopi dan satunya teh.

"Silahkan nak Danish, ini kuenya juga di makan" senyum Firda meletakkan gelas di hadapan Danish mengganguk iyakan.

"Ibu dan Bapak, saya sebenarnya tidak pandai untuk berbasa-basi. Saya akan menjelaskan kenapa datang kemari menemui Ibu dan Bapak sekarang" Danish berkata serius menatap Hassan dan Firda terdiam sejenak mendengat suara berat tersebut.

"Saya Danish Syhams Hadid,

pernah menikah hanya berjalan 3bulan. Gagalnya pernikahan saya karena ada hal tertentu membuat saya akhirnya menyerah dan saya belum memiliki anak dari mantan Istri" Danish terdiam sebentar.

"Maaf, saya datang tidak membawa keluarga. Saya tinggal sendirian menetap di Indonesia, keluarga saya semua berada di Kazakhstan dan maksud kedatantangan saya kemari ingin melamar Alisha, Putri Ibu dan Bapak. Jika mengizinkan saya menjadi Suaminya, saya akan berusaha selalu membahagiakan mereka berdua dan menjadi Imam rumah tangga yang baik".

Dalam kamar Alisha tercenggang mendengar ucapan Danish, begitu tegas dan jelas terdengar di telinganya ingin melamar. Jantungnya kembali berdebar tidak karuan sama seperti Bramantio datang melamar bersama keluarganya.

Ia baru tahu bahwa Danish bukanlah orang asli Indonesia, Ini semua seakan masih

mimpi bagi Alisha, mengelus dadanya dan menelan air liurnya susah payah saat Ibunya mengetuk pintu meminta ia keluar kamar. Harus berkata apa nanti? Hatinya masih tidak karuan.

Bab 12

Alisha masih berdiri tidak bergeming membukakan pintu. Ibunya mengetuk dari luar sambil memanggil namanya menerus.

Haruskah?, Haruskah keluar? Gelisah Alisha menggigit bibir bawah dan memejamkan mata, berdoa dalam hati meminta ketenangan menghadapi mereka yang berada di luar sudah menunggu.

Alisha membuka pintu kamar menampakkan Ibunya yang tengah memandanginya heran.

"Kamu tidur, Lisa?"

Alisha menggeleng pelan. "Nggak, bu"

"Kenapa lama buka pintunya? Nyusukan Faiz?" tanyanya lagi masih kelihatan penasaran. Alisha kembali menggeleng, tidak

mau memberitukan kenapa dia lama di dalam kamar karena gelisah sekaligus grogi.

Firda membawa Alisha duduk samping Hassan, tersenyum sebentar menatap Danish saat mata mereka bertemu dan dengan cepat Alisha mengalihkan pandangan, menundukkan kepala tidak berani lagi bertatapan.

"Alisha putri kami satu-satunya, Nak Danish pasti sudah tahu kalau Anak saya ini Janda anak satu. Jika nak Danish benar dan yakin ingin melamar Alisha, saya sebagai Ayahnya menyerahkan jawaban lamaran ke Alisha" kata Hassan menjelaskan ke Danish yang dari awal sebenarnya sudah tahu bahwa Alisha Janda anak satu, tidak masalah bagi Danish untuk itu. Ia hanya mau hidup bahagia bersama mereka, itu ke inginan sekarang.

Suasana kembali tenang mereka bertiga menunggu jawaban Alisha, masih tertunduk memejamkan matanya sebentar. "Mas, kamu serius mau menikah sama aku?"

tanya Alisha meminta kepastian dari lamaran Danish.

Dari perkataannya tadi dan tatapan menyakinkan itu, bukankah sangatlah jelas bahwa Danish siap menikahi dirinya. Tetapi, Alisha hanya mau mengulang perkataan Danish di hadapannya langsung, biarkan perasaan menerima atau tidak akan datang dengan sendirinya.

Danish bergerak turun dari duduk dan tanpa di sadari pria itu berjongkok di hadapan Alisha di depan Ibu dan Ayahnya, mereka sekeluarga kaget akan tindakan Danish menggengam kedua tangan Alisha mendongak saling bertatapan.

Alisha menelan salivanya susah payah, mencoba menghilangkan kegugupan saat Danish berjongkok dan menggengam erat tangannya.

"Saya serius, ingin menikahi kamu menjadi Suami dan Ayah buat Faiz. Ibu dan

Ayah kamu menjadi saksi hari ini, bahwa Saya melamar kamu dengan keseriusan tidak main-main. Kita memang baru kenal. tetapi, setelah menikah biarkan waktu berjalan dan lambat laun cinta kita akan tumbuh bersama" kata Danish tegas, tanpa ada keraguan di mata cokelatnya.

Mendengar perkataan Danish, lidah Alisha terasa kelu tidak bisa untuk berkata. Ini masih mengagetkan tidak menyangka Danish adalah pria pemberani dan senekat ini, bernyali besar.

Alisha berdoa dalam hati, berharap pilihannya tidak salah dan siap menjawab lamaran Danish. "A... Alisha mau mas, nikah sama mas Danish" jawab gagap Alisha tersenyum menatap Danish dan menoleh ke arah Ibu dan Ayahnya ikut tersenyum senang.

"Alhamdulilah!" serentak Hassan dan Firda, kebahagian terlihat dari wajah Ibu dan Ayahnya. Alisha tertunduk saat tahu Danish menatap wajahnya intens mencoba

melepaskan genggaman tangan mereka karena tidak enak di tatap Hassan dan Firda.

"Duduk di kursi lagi mas" suruh Alisha, Danish kembali duduk tenang di kursinya.

Lamarannya membuahkan hasil, Ikut beryukur bahwa Alisha mau menerima lamarannya, perasaan senang dan bahagia ikut di rasakan Danish dalam keluarga Alisha.

"Jadi, nak Danish. tanggal berapa mau menikahnya?" tanya cepat Firda.

"Minggu ini, kalau Alisha tidak keberatan"

"Pe..." belum sempat Firda berkata Hassan memotong pembicaraannya.

"Nak Danish, kami sekeluarga tidak memerlukan pesta mewah. Cukup nikah sederhana dan Sah menjadi Suami- Istri itu sudah baik bagi kami, Alisha pasti sependapat

sama Ayahnya" senyum Hassan menatap Alisha mengganguk setuju.

Memang benar perkataan Ayahnya, dia hanya mau Menikah sederhana tanpa ada Pesta mewah seperti Pernikahan pertama. Untuk pernikahan kali ini, beryukur Ayahnya sudah berkata apa yang ada di dalam pikirannya, jadi tidak perlu di ucapkan lagi.

Hassan melirik Firda terlihat wajahnya tidak senang, Hassan sangat tahu sangat apa yang ada di dalam pikiran Istrinya, dari ucapan saja Hassan sudah tahu bahwa Firda hendak menanyakan acara Pesta.

Untung saja Hassan cepat sanggah memotong langsung cepat berkata kepada Danish meminta pernikahan sederhana, tanpa bermegah-megah kemewahan. Hassan hanya mau Alisha cepat halal dan sah bersama Danish, semoga saja pria itu menempati janji perkataanya barusan dapat menjadi Imam yang baik dan membahagiakan Alisha dan anaknya.

"Kalau itu kemauan Ibu, Bapak dan Alisha. Saya siap menyanggupinya" angguk Danish setuju permintaan Hassan. "Baiklah, Ibu dan Bapak saya harus pulang kerumah sudah mau Magrib. Terima kasih untuk semuanya" sallam Danish menyalami Hassan dan Firda, mencium punggung tangannya.

Alisha mengantarkan Danish sampai depan pintu mobilnya, Danish membuka pintu mobil teringat melupakan sesuatu saat memandang tempat duduk bagian depan mendapati buket bunga mawar tergelatak dan mengambilnya berikan ke Alisha menyerengit menatap buket tersebut.

"Untuk kamu," kata Danish datar meminta Alisha mengambilnya, Alisha mengambil dengan ragu tersenyum menerima buket dari Danish.

"Makasih mas" senyum senang Alisha terlihat dari wajahnya, untuk pertama kali menerima bunga seindah ini dari Danish.

Calon suaminya nanti, ternyata Danish juga pria yang manis membuat ia berhasil tersipu malu.

"Saya pulang kalau begitu, Assalammualikum" Danish masuk dalam mobil dan menjalankan mobilnya, Alisha masih diluar berdiri melihat mobil pria itu keluar dari kompleks baru ia masuk dalam rumah.

Dalam kamar, Alisha bersandar di balik pintu kamarnya. Tersenyum senang melihat buket bunga mawar tidak henti-henti di nilai cantik oleh Alisha, mencoba mencium tetapi terhenti mendapati sebuah kertas menyelip di tepian bunga.

Penasaran apa itu Alisha duduk tepian ranjang mencoba membuka isi surat tersebut, mendapati tulisan yang membuatnya kembali tersenyum sendiri.

Saya tidak pandai merangkai kata-kata manis, untuk seseorang yang spesial.

Saya memiliki kelemahan dalam urusan cinta, bagaikan susahnya menyembuhkan pasein dalam tahap operasi yang menangung resiko.

Saya hanya mau mengikuti gaya anak muda zaman sekarang, melamar dengan cara seperti ini. Saat saya memilih bunga, pilihan saya semoga tidak salah, berharap kamu menyukainya. intinya...

Alisha,

'Will you marry me?'

Terharu sekaligus senang tergambar dalam kebahagiaan Alisha saat sudah selesai membaca surat tersebut, sangat yakin ini adalah tulisan merangkai Danish. Memejamkan mata, mencium harum bunga tersebut.

Bibirnya terukir senyuman manis meletakkan surat tersebut di dada. berterima kasih kepada Tuhan dan berharap Danish pria berbeda dari pria sebelumnya dapat menjadi yang terakhir dalam kehidupan rumah tangannya nanti.

Bab 13

Hari Akad telah tiba, Alisha tampil cantik dan anggun menawan menggunakan baju kebaya putih pilihan Danish yang sudah mempersiapkan semua.

Jauh hari Danish sudah berpesan kepada keluarga Alisha tidak usah memikirkan apapun, karena dia yang akan menangani semuanya.

Alisha di buat tidak enak oleh Danish, pria itu mempersiapkan rancangan sendiri bersama rekan-rekannya. Selesai mengucapkan Ijab Qobul di Masjid dekat rumah Alisha, mereka sudah resmi bersatus Suami-Istri. Danish katakan mau memberikan suprise kepada Ayah Alisha saat nanti sudah sampai pulang kerumah.

Sampai di rumah Alisha dan sekeluarga di minta Danish berkumpul karena ada hal yang ingin di bicarakan.

"Ada apa nak Danish?" tanya Hassan penasaran.

Danish mengeluarkan kotak biru berukuran sedang dan memberikan kotak tersebut kepada Hassan.

"Apa ini nak?" tanya Hassan heran menerima kotak dari Danish.

"Silahkan Bapak dan Ibu lihat, apa isinya" suruh Danish tidak mau memberitahukan.

Hassan membuka secara perlahan apa isi kotak tersebut, betapa kagetnya Hassan mendapati dua tiket Pesawat Umroh. Pria paruh baya itu masih tidak percaya hanya bisa menangis di depan Alisha dan Danish.

Firda mengusap bahu Hassan mencoba menenagkan Suaminya, ia juga ikut kaget bahwa Danish menghadiahi mereka dengan sesuatu yang sangat di inginkan selama ini.

"Aa... Ayah, tidak bisa menerima ini nak Danish" Hassan mencoba memulangkan tiket tersebut kepada Danish menolak menggeleng.

"Ayah dan Ibu pantas menerima hadiah dari saya, saya sudah tidak memiliki kedua orang tua yang ingin saya bahagiakan. Kapan lagi saya bisa membahagiakan Ayah dan Ibu, keluarga baru saya sekarang. Dan saya punya uang cukup, bisa memberangkatkan pergi Umroh" Danish juga memberikan uang di amplob cokelat kepada Hassan menerima bergegar ragu tidak enak hati, selama ini Hassan selalu menabung niatnya ingin pergi Haji atau Umroh.

Mimpinya sudah terkabul karena mendapatkan menantu berhati baik, meringgankan ia yang ingin pergi ke tanah suci . Hassan kembali menangis memeluk Firda, mereka berpelukan sangking senang dan mengganggap ini semua adalah mimpi.

Alisha ikut terharu menangis melihat Ibu dan Ayahnya mendapatkan hadiah spesial dari Danish, tangan besar Suaminya menggengam tangan Alisha membuat Istrinya tersebut menoleh menatap wajah Danish.

"Mas, terima kasih" bisik Alisha menggengam juga tangan Danish, berusaha tersenyum dalam masih menangis. menghapus air matanya yang masih saja menetes keluar.

Hassan memeluk Danish mengucapkan banyak terima kasih, sambil menepuk-nepuk bahu menantunya tersebut. Kegembiraan terpancar dari wajah Hassan, tidak hentinya mengucapkan terima kasih kepada Danish yang mengganguk ikut senang karena Ayah mertuanya menerima hadiah Umroh.

Danish hanya mau membahagiakan kedua orang tua Alisha, sudah menjadi Ayah dan Ibunya. Jika masih memiliki kedua orang tua, Alm. Ayah dan Ibunya pasti juga akan Danish bahagiakan seperti sekarang. Berbakti

kepada Ibu dan Ayah itu sudah pasti Danish lakukan, kebahagiakan mereka di rasakan oleh Danish.

Berprofersi menjadi Dokter adalah keinginan Ibu dan Ayah Danish, kebetulan Ayahnya juga seorang Dokter. Ayahnya Arthur bersifat tegas saat mendidik Danish semasa kecil, itu semua Danish tahu karena Ayahnya ingin ia menjadi anak penurut dan tidak nakal.

Kembali menginggat masa lalu membuat Danish merindukan masa-masa saat tinggal bersama mendiang Ibu dan Ayahnya, merindukan masakan Ibu Zahra dan perilaku lembut Ibunya sama seperti Alisha, senyumanya terlihat manis dan menenagkan.

"Kalian Istirahatlah, pasti lelah bukan?" kata Firda membuat lamunan Danish terhenti.

Alisha membawa Danish masuk dalam kamarnya, memperlihatkan kamar kecil dan sederhana.

"Ini kamar aku, mas" senyum Alisha duduk tepian ranjang, melihat Faiz tertidur memeluk guling kecil miliknya.

Danish ikut duduk tepian ranjang memperhatikan dengan jelas Faiz tidur nyenyak mengelus pipi gembulnya secara pelan.

"Saya sudah menjadi Ayah sekarang" kata pelan Danish, perasaan senang mendapatkan Faiz dan ia sudah menjadi Ayah untuknya.

Alisha hanya tersenyum mengganguk pelan. Faiz bergerak dalam tidurnya membuka mata langsung menatap mengerjap Danish tertawa melihat wajah lucu Faiz.

"Putra Ayah sudah bangun. Ayah ganggu, hem?" cium Danish di pipi Faiz bergantian berulang kali. Faiz menoleh berganti menatap Alisha mencengir melihat putranya sudah mau menangis dan benar saja Faiz menangis langsung meminta gendong Alisha.

Alisha dan Danish tertawa melihat raut wajah lucu Faiz saat menangis dan secara bersamaan menenagkan Faiz dalam gendongan Alisha. Danish mencoba mengajaknya bermain, merayu-rayu supaya Faiz mau di gendong olehnya.

Melihat Danish seperti itu terlihat bahwa ia menerima Faiz menjadi anaknya sudah dianggap seperti anak kandung sendiri. Alisha tersenyum senang bagaimana perilaku ke-Ayahan Danish begitu sabar dan akhirnya Faiz terdiam mau di gendong oleh Suaminya tersebut.

Danish terlihat senang berhasil menggendong Faiz, menimang-nimang anaknya meminta Alisha untuk mendekat. Saat Alisha sudah mendekat Danish mencium mesra kening Alisha membuatnya kaget mendongak dan tertunduk malu karena perbuatan Danish barusan membuat pipinya merona, perasaan senang tidak henti Alisha

rasakan berharap bisa hidup tentram damai, tidak ada penghalang untuk keluarga barunya.

Bab 14

Dafil Delarazka **Alisha - 148**

Biasanya Pengantin Baru langsung melakukan ritual malam pertama, tetapi tidak dengan Pengantin baru yang baru saja menikah pagi tadi.

Untuk sekarang Danish menunda karena keadaan, seperti malam ini. Malam pertama Danish dan Alisha tidur satu ranjang bersama Faiz berada di tengah-tengah mereka. Pengantin baru tersebut terlihat bahagia saling melempar senyum.

Terutama Alisha, senyuman manis itu tidak pernah henti dia perlihatkan menatap Danish. Suaminya itu sedang bergurau bersama Faiz duduk di perut Ayahnya sambil tertawa tidak henti.

Alisha tertawa kecil melihat kebahagian Faiz, berharap selalu seperti ini dalam keluarga kecilnya dan tidak bertanya tentang Ayah kandung. Menginggat Bramantio, Alisha sudah tidak tahu bagaimana kabar pria tersebut.

Cepat menghilangkan bayangan Bramantio, Alisha tidak mau memikirkan mantan suami. karena, sekarang sudah punya Suami yang menerima mereka apa adanya.

"Nanti Faiz ngompol loh mas" senyum Alisha menatap Danish langsung berhenti dan membaringkan secara perlahan Faiz diantara mereka.

"Tidur ya, sekarang" Danish menepuk-nepuk pelan paha Faiz supaya putranya itu tertidur, tidak membutuhkan waktu lama Faiz sudah tertidur telentang dan Danish membenarkan cara tidur Faiz, meletakkan kepalanya di passan bantal.

Alisha mengelus rambut Faiz menatap wajah Suaminya tersebut ternyata sedang menatapnya dalam. "Kenapa mas, sempit ya?" tanya Alisha hendak menggeserkan sedikit Faiz lebih dekat dekannya supaya Danish dapat tertidur tidak merasakan kasurnya yang sempit.

Tetapi seketika lengannya di pegang oleh Danish menggeleng pelan. "Tidak sama sekali"

Alisha tertawa kecil, memberanikan diri mengelus rahang tegas Danish.

"Awas boboknya lasak, loh. nanti jatuh"

Danish tersenyum tipis mencubit gemas pipi Alisha sama gembulnya seperti Faiz.

"Tidak mungkin saya tidur lasak, atau jangan-jangan kamu. Hem?"

Alisha kembali tertawa. "Alisha juga nggak mas, humm... mas Danish?" panggil Alisha menatap Danish.

"Apa sayang?" jawab mesra Danish sambil mengelus pelan kepala Alisha, wajah Istrinya tersebut langsung tersipu malu saat mendengar Suaminya memanggil ia dengan sebutan sayang yang sangat di sukai Alisha.

"Makasih mas, untuk semuanya"

"Hem, Terima kasih untuk apa?"

"Terima kasih untuk tiket Umroh, dan uang yang mas kasih" kata pelan Alisha tertunduk melihat Faiz tidur.

Danish menggambil tangan Alisha, menggengam tangan Istrinya tersebut.

"Saya hanya mau membahagiakan mereka, dan soal uang yang saya kasih itu adalah uang pesta nikah. Karena kita tidak pakai Pesta jadi uang itu saya kasih ke Ibu dan Ayah" jelas Danish memberitahukan Alisha.

"Nanti saya juga mau beli tiket untuk kita" sambung Danish.

Alisha menyerengitkan keningnya. "Tiket apa mas?"

Danish tersenyum tipis mencium punggung tangan Istrinya. "Tiket Honeymoon, mau kan?"

Mendengar perkataan Danish pipi Alisha langsung merona malu dan mengerjapkan mata. "Bukanya tidak mau mas, tetapi mas Danish sudah banyak keluarin uang. Nanti uang mas habis"

"Jangan memikirkan uang, saya masih punya uang. Alisha. Jadi, tidak mau?" tanya Danish menggungu jawaban dari Alisha.

Alisha menggeleng pelan tidak mau Suaminya itu repot-repot mengajaknya pergi Honeymoon, karena Alisha tahu sudah banyak uang yang di keluarkan Danish untuk keluarnya.

"Yakin?" tanya Danish lagi.

"Iya, mass" senyumnya manis menggengam tangan Danish.

"Baiklah, sekarang tidur" Danish bergerak sedikit maju mengecup kening Alisha

memejam mata dan tersenyum manis saat Suaminya mencium ia.

Danish juga mencium Faiz sebelum terlelap tidur, mereka saling menggengam tangan dan Danish sudah memejamkan mata duluan.

Alisha masih belum mau tidur memejamkan mata, dia betah menatap lama wajah Danish. Wajah itu yang pertama kalinya membuat ia takut, tetapi setelah mengenal Danish Suaminya tersebut ternyata memiliki sifat baik berbeda jauh dengan wajah garangnya saat memandang terlihat serius dan mencekat.

Benarkah mereka berjodoh? Buktinya mereka akhirnya menikah dalam waktu singkat di pertemukan dalam ikatan suci. Ini masih mimpi bagi Alisha tetapi mimpi itu membangunkannya saat melihat Faiz tertawa bermain bersama Danish seharian ini, semuanya adalah nyata tepat di hadapan

dengan jelas pernikahan baru sehari tetapi sudah membuat ia menjadi Istri terbahagia.

"Tidur, atau mau saya cium?"

Tersentak kaget mendengar perkataan Danish, bukankah Suaminya itu sudah lelap tertidur? Danish membuka matanya menatap Alisha tertawa kecil memukul bahunya pelan.

"Apa sih mas, ganggu aja" cebik Alisha mengerucutkan bibir.

Danish menaikkan satu alisnya. "Mikirin apa kamu, hem?" goda Danish mencubit dagu Alisha membuatnya tertawa pelan.

"Nggak ada mas, udah tidur mas" suruh Alisha cepat memejamkan mata.

Danish tersenyum tipis mendekatkan bibirnya di telinga Alisha hendak membisikkan sesuatu.

"Saya sayang kamu," kata manis yang di ucapkan Danish penuh makna dari lubuk hati terdalam, perasaan cinta untuk Alisha sebenarnya tidak bisa diungkapkan lagi dengan kata-kata karena Danish pria apa adanya tidak pandai merayu dan berusaha selalu belajar bersikap manis. sifatnya yang pendiam mencoba memulai semuanya dari awal untuk keluarganya, Danish akan berusha selalu membahagiakan mereka.

Bab 15

Malam hari Danish terbangun dari tidur karena mendapatkan pukulan tangan Faiz di wajahnya, Danish melihat putranya itu tertidur sudah tidak pada tempatnya awal.

Kepalanya dekat perut Alisha dan kakinya menimpa paha Danish, Danish hanya bisa tertawa kecil dan menggeleng pelan membenarkan tidurnya Faiz.

Danish bergerak duduk tepian kasur melihat Alisha tidur di pojokan terlihat Istrinya itu memberi banyak ruang untuk Faiz dan ia. Bukannya tidak nyaman tidur bertiga, hanya saja kasihan anak dan Istrinya harus merasakan sempit karena tubuhnya yang besar dan bisa saja Danish saat terlelap tanpa sadar menimpa tubuh Faiz.

Itu sangatlah berbahaya bagi Danish yang akhirnya memilih keluar kamar menutup pintu dengan hati-hati takut membangunkan mereka berdua. Menoleh kebelakang, memandang depan ruang tamu mendapati Hassan duduk di kursi membuat Danish

mendekat duduk di samping pria paruh baya tersebut.

"Tidak tidur, pak?" tanya Danish memperhatikan Hassan tertunduk sambil memegang tasbih.

Hassan menggeleng. "Bapak tidak bisa tidur, baru selesai Sholat malam. Lah, kamu sendiri kenapa bangun malam gini? Faiz tidurnya lasak ya nak Danish?".

Danish tersenyum tipis dan menggeleng pelan. "Tidak, saya takut nimpa Faiz kalau saya tidur terlelap" jelas Danish memberitahukan.

"Harusnya Faiz tidur sama eyangnya, maaf nak Danish. Bapak lupa"

"Tidak masalah, pagi nanti Bapak sama Ibu mau ikut kerumah saya?" tanya Danish mau mengajak mertuanya ke rumahnya, Bukankah jika begitu rumah akan ramai saat keluarga berkumpul.

"Untuk sekarang tidak bisa nak, Danish. Bapak sama Ibu harus panen sayuran di belakang. Tidak bisa di tinggal. Apalagi cabai sudah memerah harus cepat di ambil, kalau tidak busuk. Pasti nanti Bapak sama Ibu kerumah nak Danish" senyum Hassan menepuk-nepuk bahu Danish.

Hassan dan Danish kembali mengobrol membicarakan harja jual pasar, Hassan bercerita bahwa ia menjual hasil panen sayuran ke pasar dan hasilnya lumayan mendapatkan untung untuk kecukupan sehari-hari.

Saat sedang asik mengobrol Alisha keluar kamar menggendong Faiz, Danish dan Hassan secara bersamaan melihat Alisha.

"Kenapa sayang?" tanya Danish memanggilnya dengan sebutan sayang tidak malu terdengar Hassan berada di dekatnya, kata sayang itu sangat bearti bagi Danish maupun Alisha karena sayang

mengunggapkan rasa cintanya kepada sang Istri.

Alisha tersenyum kikuk sempat melihat wajah Ayahnya tersenyum seperti meledek dia karena perkataan manis Danish kepada Putrinya.

Hassan turut senang dengan kebahagian Alisha dan Danish, putrinya memiliki pendamping yang sangat perhatian dan baik hati kepada mereka.

"I... Itu mas, Faiz ngompol di kasur" cengir Alisha memberitahukan. Dengan sigap Danish beranjak berdiri menghampiri Alisha dan mengambil alih menggendong Faiz yang masih setengah sadar memeluk lehernya.

Danish mengelus lembut kepala Faiz dan mencium pipinya. "Ini pasti main sama Ayah seharian, jadi ngompol. Kalau begitu biar saya yang basuh Faiz" kata Danish membawa Faiz menuju kamar mandi.

Alisha tersenyum saat Danish menggendong putranya dengan penuh kasih sayang, perasaan itu juga di rasakan oleh Hassan melihat perlakuan lembut Danish kepada cucunya.

"Sudah siapkan pakaianmu dan Faiz, Lisa?" tanya Hassan mendekati putrinya.

"Sudah Ayah," senyum Alisha.

Danish kembali datang menggendong Faiz, terlihat putranya itu kembali tertidur membuat Alisha tersenyum mengelus bahu Faiz.

"Ayah masuk kamar dulu" Hassan melangkah pergi masuk dalam kamar. Mereka bertiga juga masuk kamar dan dengan telaten Danish memasangkan dalaman untuk Faiz dan celana panjang supaya tidak kena gigitan nyamuk.

"Maaf ya mas, buat kamu bangun karena Faiz ngompol" sambil Alisha membuka

sprei kasur dan melihat bekas tercetak jelas Faiz mengompol.

"Saya sudah bangun dari tadi, tidak tahu juga kalau Faiz ngompol" ujar Danish sungguh tidak tahu bahwa Faiz mengompol.

"Ini pertama kalinya Faiz ngompol, maaf ya mas" lirih Alisha meminta maaf membuat Danish menyerengit menggendong Faiz.

"Kenapa meminta maaf?" tanya heran Danish.

"Buat kamu tidak nyaman, tidur dulu mas. Besok pagi biar Alisha jemur kasurnya" suruh Alisha meminta Danish tidur kembali, sprei juga sudah di ganti olehnya dan untungnya Faiz mengompol sedikit tidak banyak jadi tidak begitu tercium pesing saat mereka sudah terlelap tidur bersama.

Pagi hari yang cerah, paparan sinar Matahari belum terlalu panas. Keluarga

bahagia tersebut berpamitan kepada kedua orang tua paruh baya sebelum di tinggal pergi oleh mereka.

Danish sedikit membungkukkan badan menyalami tangan Hassan dan Firda, mencium punggung telapak tangan mereka.

"Ibu, bapak kalau mau ke rumah kabari saya. Nanti saya jemput" kata Danish memberitahukan.

Hassan mengganguk. "Iya nak Danish, pasti Bapak kabari" senyumnya.

Alisha melambaikan tangan saat sudah masuk mobil, matanya memerah menahan tangis harus berpisah lagi dengan Ibu dan Ayah. rasanya memang berat dan pasti akan selalu rindu. tetapi Danish katakan jika dia merindukan orang tuanya Suaminya siap mengantar Alisha bertemu mereka.

Perjalanan menuju rumah Danish, Faiz terlihat seksama memandang jendela luar

sesekali dia mengoceh sambil menunjuk-nunjuk memberitahukan kepada Alisha mengganguk tersenyum melihat putranya kembali Aktif.

Sesampainya di rumah Danish turun terlebih dahulu membukakan pintu untuk Istrinya dan merangkul pinggang membawa mereka masuk ke dalam rumah.

"Ini kamar saya," Danish membawa Alisha masuk dalam kamarnya. Alisha terpana kagum melihat kamar besar Danish, kamar itu sangtlah luas dan bagus.

Terdapat ranjang ukuran besar berkali lipat jauh dengan kasurnya yang kecil, lebih untuk mereka bertiga dan juga tercium harum parfum pria dari dalam kamar tetapi tidak begitu menyengat hidung, harumnya seperti harum maskulin di tubuh Danish membuat ia betah mencium harum ruangan tersebut.

"Luas mass" Alisha tidak henti-hentinya memandang sekeliling kamar Danish, membuatnya kagum tidak henti.

Danish menarik pelan tangan Alisha membawanya menuju ranjang.

"Baringkan Faiz di sini dulu, kamar Faiz ada di sebelah kamar kita. Tetapi nanti saya mau beli lemari satu lagi untuk kamar Faiz"

Alisha membaringkan Faiz secara perlahan di ranjang super empuk saat Alisha rasakan duduk di situ, pasti putranya itu betah tertidur lama.

"Kamu istirahatlah dulu, saya mau kedepan beli sesuatu" jelas Danish menyuruh Alisha untuk ikut istirahat bersama Faiz. Alisha tersenyum mengganguk ikut berbaring memeluk Faiz.

Danish mengecup kening Alisha dan melangkah hendak membuka pintu kamar tetapi sebelum keluar kamar, Danish kembali menoleh melihat Istrinya yang sudah

memejamkan mata baru setelah itu ia keluar menutup pintu.

Malam hari menjelang, mereka sudah selesai makan malam bersama bertiga. Alisha mencuci piring saat Faiz sudah di tidurkan dan Danish sedang mencari-cari chanel tv yang menarik untuk di tonton.

"Mas, sini dulu sebentar" panggil Alisha memberhentikan Danish mencari siaran tv melangkah menghampiri Istrinya tersebut.

"Mas, tolong ambilkan toples di atas itu mas. Untuk taruh susu Faiz. Alisha nggak sampai ambilnya" pinta Alisha sudah berjinjit tidak bisa mengambil toples berada di dalam lemari atas yang memang tidak bisa Alisha jangkau.

"Pinta yang benar..." pinta Danish datar belum mau mengambilkannya.

Alisha menyerengit binggung. "Ee... Alisha sudah bilang minta tolong mas, tolong mas Danish ambilkan" pinta Alisha sekali lagi.

Danish menggeleng menolak, tersenyum tipis. "Katakan, Ayah tolong ambilkan, Bunda tidak sampai" kata penekanan Danish meminta Alisha memohon dengan kata-katanya barusan.

Alisha tersipu malu menoleh menghadap lain tidak lama menghadap lagi suaminya tersebut. "Ayah, tolong ambilkan. Bunda tidak sampai, please" senyum manis Alisha menatap Danish, melihat Suaminya itu tersenyum tipis segera mengambilkan toples tersebut tanpa berjinjit hanya mengulurkan tangan sudah dapat mengambil toples diberikan ke Istrinya tersenyum senang.

"Makasih mas, kamu kenapa bisa tinggi gitu sih mas?" dongak Alisha menatap Danish, melihat tubuh tinggi Suaminya itu membuatnya ngeri. Alisha mengukur tinggi

tubuhnya yang ternyata tingginya di bawah sedikit bahu Danish.

Danish bersandar di meja dapur melipat kedua lengannya. "Tinggi saya 182cm, kamu saja yang kecil" kekeh Danish mengacau Alisha dengan cara mencubit hidungnya yang kecil mancung.

Alisha tertawa sambil menbuka kotak susu dan menuangkannya di toples. "Iya aku memang kecil, kamu yang tinggi deh mas" lirik Alisha menatap Danish masih dalam posisi yang sama.

Danish bergerak memeluk pinggang Alisha dari belakang dan meletakkan kepalanya di cekungan leher Istrinya tersebut, Alisha tersentak kaget. Apalagi saat merasakan kecupan hangat bibir Danish di lehernya membuat tubuh ikut berdesir merinding.

"Mass..." panggil pelan Alisha mengulum bibirnya sendiri, tidak bisa bergerak dalam pelukan erat Danish.

Tangan Danish menolehkan wajah Alisha ke samping dan menempelkan secara perlahan menyatukan bibir mereka. Bibir Danish bergerak mengemut lembut bibir ranum tersebut. Sesaat Alisha terhanyut membalas pagutan sesekali, sebisanya ia berciuman.

Mata Alisha terpejam erat, tangannya ikut memeluk tangan besar Danish. Mata Danish sedikit terbuka ingin melihat wajah Istrinya merona merah dan keningnya sedikit mengkerut saat secara sengaja lidah Danish mengajak lidah Alisha untuk bersentuhan. dalam hati Danish sangat senang Alisha tidak menolak ia ikut memejamkan mata menelan saliva dan semakin memperdalam ciuman mesra mereka.

Bab 1 6

"Mas Danish..." panggil tertahan Alisha saat Danish belum berhenti mengecupi lehernya, merasa geli dan kakinya terasa lemas seperti jelly berdiri gelisah.

Danish memberhentikan ciumannya membalik tubuh Alisha tersenyum mengelus kepala Istrinya tersebut.

"Saya mau kasih kamu sesuatu, tetapi matanya harus di tutup" pinta Danish mengeluarkan dasi merah di saku belakang celananya.

Alisha hanya mengganguk pasrah saat suaminya tersebut menutup matanya dengan dasi, memekik kaget merasakan tubuhnya di gendong Danish refleks memeluk lehernya.

"Mas, mau kemana?" tanya Alisha penasaran.

Danish tersenyum tipis, menunduk melihat sebentar Istrinya tersebut.

"Kamar kita" jawab Danish.

"Kenapa harus di tutup segala mas?"

"Nanti kamu juga tahu, sayang" Danish membuka pintu kamar dan menurunkan Alisha di tengah-tengah tidak lupa ia menutup pintu kamar lagi.

Danish melangkah mengambil sesuatu dalam lemari pakaian, membuka kotak berbentuk hati mengambil sesuatu yang tersimpan di sana dan menghampiri Istrinya masih terdiam berdiri.

"Sebentar," dengan perlahan Danish mengenyampingkan rambut panjang Alisha, memasangkan kalung Berlian yang di beli saat kebetulan adanya pameran perhiasan di salah satu toko ternama biasa Lola kunjungi, saat itulah Danish tahu bahwa di sana menjual beragam perhiasan yang di sukai kaum Hawa. Tertarik dengan satu kalung Berlian terlihat

simple tetapi menarik bagi Danish cocok untuk Alisha, Istrinya yang bersifat baik hati dan tidak suka dengan kemewahan.

Danish membuka penutup mata Alisha membawa Istrinya itu berdiri di derpan cermin, matanya masih mengerjap menatap pantulan diri sendiri dan baru menyadari sebuah kalung cantik berada di lehernya cepat menoleh menatap Danish berada di belakang tubuh.

"Kamu suka?" tanya Danish memeluk tubuh Alisha dari belakang, menatap Istrinya di pantulan cermin yang wajahnya terlihat senang sekaligus tersenyum sambil memegang kalung Berlian tersebut

"Ss...suka mas... tapi" ragu Alisha melihat lagi kalung tersebut.

"Kalung ini saya belikan untuk hadiah Pernikahan, kamu cantik Alisha" puji Danish membalikkan tubuh Alisha menghadapnya.

Mereka saling bertatapan dalam, tatapan mereka memiliki arti tersendiri saat kebahagian dan perasaan tidak bisa di sembunyikan saat mata Alisha termejam menerima ciuman kembali dari bibir Danish mengalungkan tangannya di leher Suaminya tersebut.

Ciuman mereka tidak terlepas saat Danish menggendong tubuh montok Istrinya dan membaringkan secara lembut ia di ranjang bertabur kelopak bunga mawar.

Mata Alisha terbuka perlahan menoleh kesamping, menyadari ranjang tempatnya berbaring di penuhi bunga dan lilin kecil dalam gelas terletak di atas nakas yang tercium aroma terapy menyegarkan bikin rilexs.

Lilin tersebut juga menerangi kamar Danish karena lampu kamar sengaja di matikan oleh Suaminya, Alisha tersenyum dengan semua kejutan dari Suaminya tersebut. Tidak tahu bahwa Danish bisa bersikap manis mempersiapkan semua

dengan rapi dan tahu akan kegiatan mereka malam ini.

Mata Alisha mengerjap melihat Danish membuka baju menampakkan tubuh atletis, perutnya tidaklah datar melainkan berbentuk seperti juga berotot. Dadanya tegap dan adanya bulu tipis di sana.

"Bunda..." rayu Danish menimpa tubuh Istrinya meletakkan kepala di dada mendengarkan detakan jantung, menunggu interaksi Alisha.

Alisha mengulum bibirnya ada ide terlintas di benaknya untuk menjaili Danish. "Apa mas?" tanya halus Alisha sambil mengelus rambut Suaminya tersebut.

"Kita kasih adek untuk Faiz," kata Danish memeluk tubuh Alisha tersenyum mendengarnya.

"Maaf mas... Lisa lagi haid, tunggu selesai haid ya mas" kata lirih Alisha yang

sebenarnya berbohong hanya mau mengerjai Danish melihat bagaimana reaksi Suaminya tersebut jika ia memakai alasan sedang datang bulan.

Danish mendongak memasang wajah kecewa tetapi tidak lama Suaminya tersebut kembali tersenyum tipis memajukan kepala mengecup bibir Istrinya.

"Tidak masalah, Ayah masih bisa menunggu" cium Danish menurun ke dada Alisha mencium bagian lipatan tengah dadanya.

Saat itu juga Alisha tertawa menagkup kedua pipi Danish melihat wajah Suaminya menyerengit sambil menaikkan satu alis, heran kenapa Istrinya itu tertawa.

"Maaf mas... Alisha bohong, cuman mau kerjain mas Danish aja. Alisha nggak haid kok mas" tawa kecil Alisha tidak tahan untuk tidak tertawa saat melihat wajah kecewa Danish tadi.

Danish menyipitkan mata menajam menatap Alisha, tatapan Danish membuat Alisha langsung terdiam takut karena tatapan marah Danish. Alisha merasa dia salah sudah berbohong kepada Suaminya dan lihatlah Suaminya marah sekarang dan mata tajam itu tidak pernah lepas menatap wajahnya yang kikuk.

Tidak tahan melihat wajah Alisha seakan takut dengannya, Danish tertawa mencubit hidung Istrinya tersebut langsung meringis sakit.

"Kena kamu," kekeh Danish giliran mengerjai Istrinya tersebut. baju langsungan milik Alisha sudah tersingkap sedikit keatas dapat merasakan tangan Danish mengelusi pahanya.

Alisha mengerucutkan bibir dan memukul pelan dada Danish. "Mass... ihh" rajuk Alisha tertipu karena Danish mengerjainya.

Danish hanya tersenyum tipis kembali menunduk mencium bibir ranum tersebut yang masih mengerucut, kaget akan tindakan tiba-tiba Suaminya. Alisha terbaring pasrah siap melayani Danish.

Mereka sudah sama-sama bertubuh polos, darah Danish berdesir dan nafsunya ingin segera menuntaskan tetapi ia mencoba untuk perlahan menikmati setiap jengkal sisi tubuh Istrinya yang luar dugaan pikir Danish.

Tubuh putih bersih Istrinya sangat menggoda penglihatan Danish, tubuh itu bersisi di bagian tertuntu. nafsu sudah berada di ubun-ubun secara bersamaan gelora hasrat ingin meledak tertahan.

Kecupan- kecupan basah Alisha rasakan saat bibir Danish bergerak menciumi seluruh badannya, rasa perih juga Alisha rasakan saat secara sengaja bibir itu menyedot dan menggigit gemas kulitnya yang semakin terasa sensitif.

Paha Alisha merenggang membuka yang tadinya menutup rapat karena malu, perasaannya sudah tidak karuan nafasnya naik turun baru saat Danish mencium dan mengelus lembut tubuhnya yang sudah basah kena air liur dari bibirnya saat mencium.

Danish bergerak bangun sedikit bersimpuh di kedua kaki Alisha, ia menunduk memajukan tubuh hendak mencium kening Istrinya sambil berusaha menyatukan tubuh mereka.

"Ouhhh... Mass" lengkuh Alisha memejamkan mata dan menggigit bibir bawah merasakan kecupan basah Danish di keningnya saat sudah berhasil penyatuan mereka.

Sesak dan sedikit tidak nyaman Alisha rasakan, karena sudah lama tidak merasakan hubungan Suami-istri lagi. Tetapi dengan Danish perlakuannya sangat lembut dan penuh kasih sayang masih belum mau

bergerak mendiamkan sebentar berada di dalam.

"Saya menyakiti kamu?" tanya cemas Danish mengelap keringat di dahi Alisha.

Alisha tersenyum menggeleng pelan. "Enggak mas," pipi Alisha merona merah merasa malu tertunduk memeluk hangat tubuh Danish.

Alisha mengecup dada Danish berulang kali hal yang paling di sukainya mencium dada Suami. Kembali memeluk erat merasakan Danish bergerak secara perlahan dan hati-hati.

Mereka sambil berpelukan mesra, sesekali Danish membisikkan kata cintanya untuk Alisha dan sedikit meracau tidak jelas menyebut nama Istrinya tersebut. Alisha hanya bisa tersenyum senang sekaligus terharu di sela malam pertama mereka air matanya menetes sayangnya tidak bisa menjadi yang pertama untuk Suaminya

tersebut. Beryukur sekali Danish menerima ia apa adanya tidak mempermasalhkan kehidupannya terdahulu.

Mata cokelat Suaminya terbuka mengambil tangan ia mengalungkan di leher dan mencium lagi bibir yang membuatnya ketagihan. Tidak lama Danish mengerang berat mengeluarkan benih cintanya di dalam rahim Istrinya,

Nafas mereka berdua beradu, keringat mereka menyatu menjadi satu melihat tubuh Istrinya mengkilat menambah kesan menggoda lagi Danish menunduk menciumi perut Alisha yang masih terdapat samaran bekas sesar. Bagaikan kupu-kupu berterbangan mengelitiki perut Alisha terkikik geli bergerak gelisah masih dalam tubuh lelah.

Danish bergerak maju menindih tubuh Istrinya menatap penuh dengan sayang dan membenarkan anak rambut yang menutupi wajah cantik Istrinya tersebut.

"Sayang..." tangan kiri Alisha di genggam Danish mencium punggung tangannya, pipi Aliha merona malu karena perlakuan manis Danish tidak hentinya membuat jantungnya berdebar tidak karuan seperti anak muda jatuh cinta pada pandangan pertama itulah yang Alisha rasakan sekarang.

Bab 17

Selesai sesi percintaan malam pertama mereka, Danish dan Alisha saling berpelukan merasakan nyaman saat tangan Suaminya mengelusi punggung secara lembut dan deru nafasnya sudah menetral normal.

Baru saja mereka terlelap sebentar memasuki alam mimpi secara bersamaan Alisha dan Danish membuka mata mendengar suara tangisan Faiz di kamar sebelah.

"Mas... Faiz bangun" kata Alisha mendongak menatap Danish mengganguk pelan.

"Biar saya yang bawa Faiz kemari" masih dalam keadaan mengantuk Danish turun dari ranjang bangun berdiri tidak menyadari tubuh polosnya.

"Mas... Mas!"

"Kenapa sayang?" toleh Danish kebelakang menampakkan jelas lekuk-tubuh Atletisnya.

Kaget setengah malu Alisha menunjuk-nunjuk kearah bawah selangan Danish.

"Pakai dulu celananya mas,"

Danish menunduk kebawah mengarah tunjukan Alisha menyadari bahwa ia bertubuh polos, dengan santai tidak ada malu Danish memakai celana dalam dengan cepat.

Baru hendak pergi melangkah kembali terhenti mendengar suara Istrinya memanggil.

"Mas!, pakai celana pendeknya juga. Itu... Itu nonjol gitu. Malu diliatin Faiz" wajah Alisha memerah mengambilkan celana pendek Suaminya tersebut dan berikan kepadanya.

Danish memakai celana pendek dan dengan begitu keluar kamar menuju ke kamar sebelah melihat Faiz menangis duduk di tengah ranjang.

Tidak tega melihat putranya nangis terlalu lama, Danish menggendong Faiz dan

membawanya mempertemukan kepada Alisha.

Dalam kamar Alisha menoleh mengarah pintu saat Danish datang sambil menggendong Faiz menangis di pelukan Ayahnya.

"Anak Bunda... Kenapa?"

Danish memberikan Faiz ke Alisha yang duduk bersandar di kepala ranjang mengambil alih menggendong putranya mencoba menangkan dengan cara mengusap-ngusap punggung secara lembut.

"Takut ya nggak ada Bunda tidur sama Faiz" senyum Alisha mengusap air mata Faiz kembali memeluk perut Alisha.

Danish mengelus kepala Faiz dan menciumnya penuh sayang. "Stttth... sini sama Ayah, Ayah gendong lagi" Danish mencoba menenagkan Faiz masih menangis di pelukan

Alisha beranjak berdiri menimang-nimang putranya.

"Cu...cuum" rengek Faiz menghisap jari tangan, Danish ikut berdiri di samping Alisha mendengar Faiz berbicara tadi.

"Ngomong apa Faiz, bun?" tanya Danish tidak mengerti apa yang diucapkan Putranya.

Alisha tersenyum meletakkan kepala putranya di bahu. "Minta susu, mas. Gendong sama Ayah dulu ya... Bunda mau buatkan susu" kata Alisha mencoba memberikan Faiz ke Danish tetapi seketika tangisannya semakin besar menolak tidak mau di gendong Danish.

Danish mendesah pelan mengusap-ngusap punggung Faiz. "Kalau begitu biar saya yang buatkan susu untuk Faiz"

"Bisa mas?" tanya memastikan Alisha menatap Danish.

Danish mengganguk pelan. "Ya,"

"Buatnya penuh ya mas, kasih air panas sedikit aja. di belakang botol ada takaran. Delapan sendok, sendoknya sudah ada dalam toples" jelas Alisha memberitahukan caranya membuat susu kepada Danish mengganguk mengerti, sebelum pergi mencium sebentar pelipis Alisha dan baru setelah itu melangkah pergi keluar kamar.

Alisha tersenyum melihat Danish, menggeleng-gelengkan kepalanya dengan tingkah Suaminya tersebut.

Tidak lama Danish datang menutup pintu kamar menghampiri Alisha masih menggendong Faiz dan memberikan botol susu kepadanya.

"Susu untuk Faiz, Ayah sudah buatkan" kata Danish melihat Faiz langsung meminum susu buatan Ayahnya, dengan cepat bibir

munyil itu bergerak menyedot. Kelihatan sekali bahwa Putranya sedang kehausan.

"Sambil baring ya, sayang" elus Alisha membawa Faiz baring di tengah-tengah ranjang di antara mereka berdua. Sambil Alisha menepuk-nepuk pelan paha Putranya supaya kembali terlelap, tetapi mata Faiz terlihat terang tidak ada sayu ingin tertidur.

"Malam ini kita lembur, Bunda" kekeh Danish mencubit gemas hidung Faiz menoleh menatap Ayahnya.

Alisha hanya tersenyum mengganguk pelan, dilihat Faiz kembali segar setelah habis menyusu.

Faiz bergerak duduk, tangannya mengambil kelopak bunga dan hendak di masukkan dalam mulut untung dengan sigap Danish menahan lembut tangan Faiz mengambil kelopak bunga tersebut.

Danish menggangkat tubuh Faiz mendudukkannya di perutnya sambil

menggerakkan kedua tangan putranya tersebut.

"Masa anaknya Ayah makan bunga, tidak ada makanan lain apa" tawa kecil Danish bersama Alisha ikut tertawa melihat Faiz menunduk memainkan bulu dada Ayahnya yang hanya bertelanjang dada.

Danish berpura-pura mengeluh kesakitan saat tangan munyil itu menariki bulu dadanya, saat itu juga Faiz tertawa lucu melihat Ayahnya kesakitan. Telapak tangan itu juga memukul dada Danish bergerak membaringkan Putranya dan langsung menciumi pipi gembul serta leher tanpa ampun, semakin itu juga Faiz tidak henti tertawa merasa geli meminta pertolongan Bundanya ikut tertawa melihat ke akraban Danish dan Putranya.

Mereka bertiga akhirnya tertidur subuh hari pukul satu malam, tata letak tidur sudah tidak beraturan karena kelelahan bermain bersama. Terutama Faiz, kepalanya berada di dada Danish dan memeluk Ayahnya.

Satu tangan Danish dijadikan bantal oleh Alisha ikut memeluk tubuh anaknya dan Suaminya. Mereka sudah tidak sadar lagi memasuki dunia mimpi bersama dan menunggu hari yang cerah untuk melakukan rutinitas seperti biasanya.

Bab 18

Pagi hari Alisha sedang menyiapkan sarapan pagi mentata hasil masakannya di meja makan, menoleh mendengar suara langkah kaki mendapati Suaminya Danish sudah berpakaian rapi dengan membawa jas putih khas Dokter.

Danish katakan hari ini sudah masuk kerja, hanya mengambil libur 4 hari dan sekarang sudah masuk kerja seperti biasa bertemu Pasien dan Operasi.

"Makan mas" senyum Alisha melayani Danish makan mengambilkan nasi untuknya.

"Saya sepertinya hari ini pulang malam" jelas Danish memberitahukan Alisha.

Alisha mengganguk mengiyakan. "Iya mas, makan yang kenyang mas" suruh Alisha melihati Danish makan sangat menikmati masakannya, tersenyum manis saat makanan di piring Danish habis tanpa sisa.

"Terima kasih, Bunda sayang" kecup mesra Danish di kening Alisha tersenyum malu. Alisha mengantarkan Danish sampai depan pintu melambaikan tangan saat melihat mobil Suaminya sudah pergi berjalan.

Alisha baru saja hendak masuk dalam rumah terhenti mendengar suara seorang wanita yang membuat langkahnya terhenti, berbalik kebelakang menatapnya tersenyum.

"Assalammualikum, bu" sapanya sopan sedikit membungkuk memberi salam Alisha.

"Wallaikumsallam, ee... Ibu sepertinya saya kenal" pikir Alisha mengkerutkan kening.

"Saya pembantu di rumah pak Danish, bu. Nama saya Pia" katanya memperkenalkan diri.

Alisha baru ingat bahwa wanita ini pernah ia jumpa saat dulu dirinya sendiri

bertamu di rumah Danish, hendak berikan bubur Ayam.

"Oh!, iya iya! Saya Alisha. Silahkan masuk, bu" suruh Alisha memberikan jalan wanita itu masuk ke dalam.

"Panggil, Bibi saja bu" katanya sedikit tidak enak.

Alisha mengganguk pelan. "Iya, bi. Saya juga mau tanya-tanya sama Bibi Pia"

"Tanya apa ya, bu?" tanya penasaran Pia berdiri di hadapan majikannya.

"Saya ini kan suka sekali merajut, ada nggak ya toko di sekitar sini jual benang woll, Bi?"

"Hum... Benang woll? Oh! Itu sih adanya di pasar atuh buk, nggak ada di sini" ujar Pia tersenyum memberitahukan.

"Di pasar mana ya bi?"

"Saya kasih Alamatnya saya ya, bu?" kata Pia mengambil pulpen di tas kecil yang di bawanya. Alisha mengganguk iyakan. Setelah menulis Alamat di kertas Pia berikan kertas itu ke Alisha menerimanya dengan tersenyum senang.

"Di sana lengkap semua, bu. Seingat saja dulu anak saya yang SMP ada kerajinan tangan di suruh merajut. Nah saya belinya di sana sama anaknya, dan untungnya tidak lupa" cengirnya memberitahukan kenapa Alisha.

"Terima kasih ya, bi. Saya mau buat syal rajutan" rencana Alisha mau membuatkan syal rajutan untuk Danish, hal yang paling di sukai Alisha saat memiliki waktu renggang adalah merajut. Karena menurutnya sudah lama tidak melakukan keterampilan. Beruntung mempunyai keterampilan biarpun hanya merajut dengan tangan sangat di sukainya.

"Pasti untuk pak Danish ya, bu?"

Alisha mengganguk sambil tersenyum malu. Pia sudah menduga mengetahui itu terlihat dari semangatnya majikannya satu ini membuatkan Syal untuk Suaminya.

"Bibi, saya tinggal sendirian di rumah nggak apa kan? Saya juga sudah masak, kalau bibi mau sarapan. Sarapan saja ya bi nggak perlu sungkan" jelas Alisha beritahukan, Pia mengganguk tersenyum. Majikannya benar-benar baik sama seperti Danish, mereka berdua sangat cocok di mata Pia.

Alisha menggendong Faiz sudah berpakaian bagus, mobil pesanannya sudah datang menunggu di depan rumah. Sebelum pergi Alisha berpamitan kepada Bibi Pia mengantarnya sampai depan pagar.

Perjalanan menuju Toko yang di tuliskan Bibi Pia, Alisha dan Faiz saling melihat pemandangan luar jalanan. Sangat menarik kota Jakarta, selain padat tetapi sisi baiknya Alisha dan Faiz bisa memandang gedung-

gedung tinggi yang belum pernah di perhatikan sebelumnya.

"Mbak, sudah sampai"

Lamunan Alisha buyar saat mendengar Driver berkata kepadanya, Alisha tersenyum mengganguk membayar perjalannya. Turun dari dalam mobil dan langsung menemukan toko Benang Woll, memang benar beragam macam Woll di sana sampai-sampai Alisha binggung mau membeli warna apa yang cocok untuk Danish.

Setau Alisha, Suaminya itu tidaklah suka warna terlalu mencolok. Sukanya berwarna gelap, tangannya memegang benang woll berwarna biru dongker. Baguskah warna itu? Pikir Alisha menimbang-nimbang warna lain.

"Faiz, warna mana yang bagus?" tanya Alisha meminta pendapat Faiz, mengambil warna biru dongker dan cokelat coffie.

Faiz malah menunjuk warna merah menyala meminta Alisha ambilkan untuknya, Alisha tersenyum mengambilkan benang woll berwana merah.

"Ini untuk Faiz ya, sayang. Nanti Bunda buatkan juga" senyum Alisha berikan benang kepada Faiz, biarpun sudah memiliki 2 syall tetapi Alisha berniat membuatkan lagi untuk Faiz warna merah pilihannya.

Untuk warna Danish, Alisha mengambil keduanya masukkan dalam keranjang. Memegang tangan Faiz berjalan sendiri terlihat senang dengan keramaian.

Selesai membayar tiga benang woll, Alisha menuntun Faiz untuk jalan sendiri tetap memegang tangannya membawa ia jalan-jalan ke salah satu wahana permaianan anak-anak. Alisha membeli tiket untuk masuk kesana memilih mendudukkan Faiz ke permainan mobil yang bergoyang, Alisha tertawa merekam eskpresi tegang wajah Faiz saat menaiki mobil tersebut yang nanti akan di tunjukkan ke Danish.

"Senyum dong, sayang. Nggak apa" lambai Alisha tersenyum senang membuat Faiz supaya tersenyum nyatanya terdiam memandangi Bundanya.

Tidak henti tertawa Alisha memilih menurunkan Faiz berjongkok di hadapan Putranya. "Kenapa, takut ya?" elus Alisha di pipi gembul Faiz.

Faiz tidak merespon mengajak Alisha ke tempat lainnya, di dalam wahana tidaklah ramai Alisha sengaja membiarkan Faiz jalan sendirian tetapi tetap di pantau terus. Putranya lebih senang dan tertawa melihat seorang anak balita bermain sama sepertinya hanya saja dia menaiki bebek warna pink.

Faiz jalan lagi kesana kemari dan tanpa di sengaja tidak lihat-lihat jalan, putranya itu tersandung oleh seseorang dan dengan sigap menolongnya yang menangis terduduk, langsung di gendong menengkan.

Alisha segera menghampiri putranya mengambil alih menggendong Faiz, belum melihat wajah yang menggendong putranya.

"Anak Bunda kuat, shhh... sudah nggak papa kan, sayang?" senyum Alisha menimang-nimang Faiz meletakkan kepalanya di bahu, seketika arah pandang itu bertatapan. Mereka sama-sama kaget tidak menyangka bisa bertemu kembali di tempat yang tidak tertuga.

Bibir Alisha terbuka melonggo masih belum bercaya dengan semua ini, Pria itu juga masih terdiam berhadapan. Ingin berkata terasa susah, terasa tersendat membisu.

"Mm...mas, Bram" tersendat Alisha memanggil nama pria tersebut lagi, tertunduk memutuskan saling pandang mereka.

Bab 1 9

"Mm...mas, Bram" tersendat Alisha memanggil nama pria tersebut lagi, tertunduk memutuskan saling pandang mereka.

Pria itu benar adalah Bramantio, mantan Suami terdahulu sekarang berhadapan sama saling kaget memandang tidak percaya.

"Alisha?" panggil pelan Bram, keningnya mengkerut memastikan yang berada di hadapannya adalah Alisha, bukan orang yang hampir menyerupai mantan Istri.

Alisha terlihat gugup tidak nyaman di tatap lama oleh Bram, menoleh kebelakang melihat wajah putranya ternyata sudah berhenti menangis memeluk lehernya erat.

Tidak ingin seperti ini terus-terusan, Alisha berniat ingin segera pergi dari hadapan Bramantio. "Maaf mas, aku harus pulang sekarang. Faiz kelelahan" bibirnya mencoba untuk menampilkan senyuman senetral mungkin biar tidak dicurigai oleh Bram karena dia berusaha mengelak.

"Tunggu! Tunggu!, kamu kesini hanya berdua?" tanya Bram menahan pergelangan tangan Alisha membuat wanita itu kembali menoleh menunduk sedikit melihat tangannya yang ditahan oleh Bramantio.

Bram sadar akan tindakan lancang memegang tangan Alisha dan segera melepaskan pegangan tangannya. "Maaf," kata tulus Bram meminta maaf kepada Alisha.

Alisha kembali terdiam mengerjapkan mata tertunduk. "Ii...iya mas"

"Kamu hanya berdua kesini?" tanya Bram mengulang pertanya'an-nya lagi.

Alisha mengganguk pelan. "Iya mas"

"Boleh saya minta waktu sebentar? Ada yang ingin saya bicarakan" pinta Bram.

"Bicara apa mas?" tanya Alisha penasaran.

"Kita ke cafe, tidak bicara dengan berdiri. Apa lagi dalam keadaan kamu sedang menggendong anak" jelas Bram mempersilahkan Alisha untuk mengikuti langkahnya, dengan terpaksa Alisha mengikuti Bramantio hanya dengan berjalan kaki mereka sampai di Cafe dekat Wahana kanak-kanak barusan.

Mereka berdua duduk berhadapan, tempat Cafe sangat menarik bagi Alisha penuh dengan warna. Jika saja Faiz tidak tidur di pelukannya pasti Putranya ini suka memandang sekeliling yang tidak akan membuat ia bosan.

Bramantio memesan beberapa menu untuk mereka yang di tolak Alisha karena dia tidak merasa lapar tetapi Bram memaksa dengan mengatakan bahwa hari sudah siang dan waktunya makan siang.

Alisha kembali teringat dengan masa dulu saat mereka masih menjadi sepasang Suami-Istri, awal pernikahan bahagia

Bramantio selalu memperlakukannya layaknya tuan Putri. Memanjakannya dan selalu penuh kasih sayang apalagi semenjak tahu dia hamil, Bramantio lebih perhatian tetapi itu hanya sementara.

Kemanisan itu hilang dalam sekejap karena satu kesalahan yang bisa membuat Fatal, Alisha mendesah pelan mencoba tidak mau mengungkit masa lalu. Kehidupannya sekarang sudah sangat cukup bahagia bersama Danish Suaminya yang menyayangi mereka apa adanya.

"Mas, mas mau bicarakan apa?" tanya Alisha menatap pria tersebut masih terlihat sama tidak ada yang berubah dari wajahnya.

Bramantio menatap mengarah anak balita dalam gendongan Alisha menatapnya sangat jeli, belum mau menerka-nerka anak siapa itu.

"Bagaimana keadaan kamu?" itu yang ditanyakan Bram duluan.

"Alhamdulilah, baik mas. Mas Bram sendiri gimana? Ibu sama Tiyas baik juga?" senyum Alisha menanyakan kabar sekeluarga Bram.

"Mereka baik, Tiyas lagi hamil"

Entah mengapa mendengar perkataan Bram hati Alisha terasa tergores, bersyukur Bram dan Tiyas hidup bahagia dan Bram tidak selingkuh lagi.

"Alisha senang dengarnya mas, semoga lancar ya mas nanti proses kehamilannya"

Bramantio hanya tersenyum tipis wajahnya terlihat biasa dan menoleh kearah luar kaca Cafe.

"Kamu sudah menikah?"

Alisha mengganguk pelan. "Iya mas, aku sudah Menikah"

Bram tersenyum menatap lekat wajah Alisha sang mantan Istri, wajahnya terlihat semakin cantik. Yang dirindukan Bram adalah pelukan Alisha setiap malam mampu membuatnya tertidur nyenyak, tetapi sayangnya wanita itu bukanlah Istrinya lagi seperti kenangan manis terdahulu.

Tidak ada yang tahu bahwa beberapa Tahun ini dan sampai sekarang Bramantio masih menyimpan foto Pernikahan mereka, Bramantio menyimpan bingkai foto tersebut di suatu tempat tersembunyi. Hanya untuk kenang-kenangan tidak ada maksud lain Bramantio menyimpannya.

"Siapa Suami kamu?"

"Mas Danish, mas. Mas kenal?" tanya Alisha.

Bram menggelengkan kepala tidak tahu siapa Suami Alisha. "Nama kepanjangan?" tanya Bram ingin tahu.

"Danish Syhams Hadid, dia Dokter mas" jelas Alisha memberitahukan siapa Suaminya sekarang.

Dokter?! Kaget Bramantio tidak menyangka Alisha mendapatkan Suami yang lebih baik darinya, memang benar Karma itu ada. Buktinya Alisha bisa mendapatkan seseorang lebih layak di panggil Suami. Bram yakin kehidupan Alisha sekarang jauh lebih baik dari sebelumnya saat bersamanya dulu.

"Baguslah, kamu mendapatkan Suami yang lebih baik dari saya. Saya dulu pria bodoh gampang terkena rayuan dan jatuh dalam Asmara bersama Tiyas. Saya minta maaf dengan tulus untuk Pernikahan kita terdahulu" Bramantio menatap wajah Alisha, tulus berkata maaf. Sebenarnya kata maaf tidaklah sebanding dengan apa yang telah di perbuat, tetapi hanya kata maaf setulus hati yang bisa Bram ucapkan. Dia hanya mau mereka berdua tidak bermusuhan biarpun sudah berpisah.

Alisha terdiam sejenak mengelus pelan rambut Faiz. Sejujurnya sejak awal dia tidak pernah benci ataupun ingin marah kepada Bramantio. Alisha memang merasa memiliki kekurangan tidak begitu bisa melayani Suami dengan baik, apalagi dalam percintaan Suami-Istri dia wanita payah.

Sejak Bramantio ketahuan menikah lagi, dia sudah IKhlas lahir batin untuk di madu tetapi takdir berkata lain, Bramantio memilih menceraikannya.

"Mas Bram, aku tidak pernah benci sama kamu mas. Aku sudah mema'afkan kesalahkan kamu sejak awal. Kita sudah sama-sama memiliki kehidupan masing-masing, mas bisa tenang mengurus Tiyas. Karena itu pilihan mas sejak awal, bukan sama aku"

"Terima kasih, kamu memafkan saya tetapi saya masih merasa bersalah dan... saya punya pertanyaan penting dan sangat menggangu pikiran" kata Bramantio memejamkan mata sejenak.

Alisha menyerengitkan keningnya. "Apa mas?"

Bramantio kembali menatap kelat menagarah anak dalam gendongan Alisha. "Apa itu anak saya?" tanya Bramantio meminta jawaban dari Alisha.

Alisha mengulum bibirnya sendiri menunduk melihat wajah tidur nyenyak Faiz, dengan tersenyum dan mengelus tangan Faiz. Alisha kembali bertatapan bersama Bram, matanya mulai berkaca-kaca.

"Iya mas, ini anak pertama kita. Namanya Faiz"

Mendengar amat jelas dari Alisha pertanyaannya sudah terjawab secara lengkap, bahwa anak itu benar adalah anak kandung dari benihnya sendiri. Bram bangkit berdiri dari duduk berjalan menghampri bangku Alisha berjongkok disampingnya.

"Anak saya?" tanya Bram pelan dengan ekspresi kaget, matanya memerah mencoba memegang tangan munyil Putranya untuk pertama kali.

Alisha tersenyum sambil menahan tangisan ikut terharu saat ia berikan Faiz ke Bramantio untuk digendong olehnya. Bramantio terlihat senang menggendong Faiz melihat wajah Putranya yang sama sekali tidak terusik terbangun.

Wajah Bramantio terlihat sendu memeluk Faiz kembali berjongkok di samping Alisha, Alisha melihat Bram menangis mencium pipi Faiz mencoba memangunkan putranya tersebut. Akhirnya Faiz terbangun mengerjapkan mata langsung bertatapan wajah bersama Bramantio tersenyum senang.

"Hei! Jagoan, ini Ayah" bangga Bramantio, cium di pipi Faiz dan memeluk Putranya hanya terdiam dalam gendongan.

Alisha hanya tersenyum tidak bisa untuk berkata-kata melihat mereka sudah akrab,mempertemukan Faiz dengan Ayah kandungnya. Biarlah sebentar Bramantio bermain-main bersama Faiz yang untungnya tidak rewel dalam pangkuan Bramantio memanjakan Faiz dan perlakuan sayangnya.

Bab 20

"Benar, ini rumah kamu?"

Alisha mengganguk pelan menoleh menatap Bramantio melihati rumahnya dari dalam mobil. Setelah puas Bram dan Faiz bermain, anaknya itu kelelahan kembali tertidur di gendongan Bram. Saat itu juga Alisha hendak pamit pulang bersama Putranya dan Bram katakan hendak mengantar mereka pulang tidak perlu keluar uang untuk naik Taxi.

Awalnya Alisha sudah menolak dan terus berusaha menghindar. Tetapi, segala macam Bramantio lakukan untuk membujuk ia dan bersihkeras mau mengantarkannya pulang.

Akhirnya Alisha menyerah dan mau di antar Bram sampai depan rumahnya sekarang ini.

"Alisha keluar dulu mas, Assalammualaikum" tunduk sedikit Alisha dihadapan Bram dan hendak membuka pintu mobil seketika terhenti mendengar Bram berkata.

"Wallaikumsallam, Alisha! Sebentar..." pinta Bram menarik nafas, satu tangannya memegang stir mobil menoleh menatap Alisha sebelum wanita itu keluar dari dalam mobilnya.

"Iya mas?"

Bramantio hanya tersenyum, senyuman itu tidaklah berubah saat mereka dipertemukan dalam Perjodohan. Bram tersenyum menatap lekat Alisha yang terlihat tersenyum malu saat Ia hendak meminang dulu. "Tidak ada, sallam untuk Suami kamu"

Alisha mengganguk pelan, tersenyum manis segera keluar dari dalam mobil Bram. Alisha belum mau masuk dalam rumah, masih berdiri menunggu mobil Bram jalan pergi.

Sedangkan Bramantio dari dalam memperhatikan mereka berdua, penyesalan memang selalu belakangan. Hatinya terasa sakit, menghela nafas kasar mencoba untuk

menerima kenyataan biarpun masih belum bisa ikhlas apalagi move on dari Alisha.

"Dapat bu benangnya?" tanya Pia saat Alisha berjalan melewati dapur.

Alisha mengganguk pelan menunjukkan plastik belanja'annya. "Iya bi, saya dapat benang woll"

"Ramai nggak bu disana?"

"Lumayan, tapi saya nggak fokus pikiran ke Faiz karena saya biarkan dia jalan sendiri" senyum Alisha melihat wajah Faiz masih terlelap tidur dalam gendongannya. "Saya masuk kamar dulu ya bi, mau baringkan Faiz"

Pia mengganguk mempersilahkan. Saat bertatapan tadi Pia perhatikan ada yang aneh dengan raut wajah Majikannya. Alisha terlihat lesu dan menyimpan beban tetapi wanita itu tetap tersenyum dan selalu ramah senyuman.

Alisha membaringkan Faiz di kamarnya sendiri ikut berbaring di samping Putranya menatap wajahnya sambil tersenyum dan mengelus rambut hitamnya dengan lembut. Tiba-tiba saja air matanya menetes keluar mata Alisha terpejam menggengam tangan munyil Faiz dan menciumnya.

"Seandanya mas Bram, kita tidak pernah berpisah. Mungkin sekarang kita bakalan bahagia dengan kehadiran Faiz biarpun aku di madu sama kamu" batin Alisha dalam hati membawa Faiz dalam pelukannya.

Alisha menangis dalam diam, selama ini dia selalu ingin bertemu dengan Bramantio biarpun hanya sebentar atau melihat Mantan Suaminya dari jarak jauh. Dia hanya mau mengatakan kepada Putranya bahwa itulah Ayah kandungnya.

Biarpun dulu sempat Bram tidak mau mengakui anaknya sendiri tetapi Alisha tahu saat itu Bram sedang emosi dan mungkin

banyak pikiran, dan buktinya sekarang Alisha beryukur kepada Tuhan bahwa Bram berperilaku baik dan sayang dengan Faiz.

Semuanya pasti akan berubah jauh lebih baik, mereka sekarang sudah mempunyai kehidupan Rumah Tangga masing-masing. Sekarang, Alisha hanya mau dia dan Bramantio tidak bermusuhan karena Pernikahan gagal mereka berdua terdahulu. Tersenyum mencium kening Faiz dan tanpa sadar Alisha ikut tertidur merasa kelelahan untuk hari ini.

Malam hari Alisha sedang membuatkan susu untuk Faiz, pikirannya kembali melamun menuang susu bubuk ke dalam botol. Secara tiba-tiba tubuhnya tersentak kaget merasakan pelukan seseorang dari arah belakang dan menoleh menatap wajahnya.

"Mas! Kamu buat aku kaget aja" tarik nafas Alisha mengusap dadanya naik turun.

Danish tertawa kecil mencium pipi Istrinya tersebut. "Kamu tidak dengar saya sudah mengucapkan sallam berkali-kali?"

"Masa mas? Aku nggak dengar, maaf ya mas" maaf Alisha berbalik badan menatap Danish.

Danish baru saja pulang pukul 10 malam, Suaminya itu masih pakai jas Dokter dan tasnya tergeletak di meja makan. "Ya, kamu melamun?" tanya Danish melipat kedua lengannya.

"Ii...iya mas, maaf" cicit pelan Alisha.

"Jangan melamun saat kamu sedang bekerja, jika tadi tangan kamu secara tidak sengaja menyenggol Termos dan air panas itu tumpah mengenai tangan kamu, bagaimana?"

"Iya mas, Alisha nggak bakalan ulangi lagi" senyum Alisha menatap Danish yang tersenyum tipis mendengarnya. "Mass... Aku mau bicara sama kamu" sambung Alisha.

"Apa itu?" tanya Danish mengkerutkan dahinya menunggu Istrinya itu berbicara.

"Tadi pagi aku sama Faiz ke Pasar, beli benang woll. Humm... Secara tidak sengaja kami bertemu Bram di sana" kata Alisha berterus terang mengatakannya kepada Danish, dia hanya mau Danish tahu tentang pertemuan mereka bersama Bramantio. Tidak mau menutupi semuanya karena mereka sudah menjadi sepadang Suami - Istri.

"Siapa itu Bram?" mata Danish menyipit menatap Alisha melihat Istrinya itu langsung tertunduk bawah.

"Bramantio mas, mantan suami Lisa dulu"

"Kenapa kamu tidak menguhungi saya atau mengirim pesan, meminta Izin?" Danish terlihat tidak suka memperlihatkan sifatnya kepada Alisha yang tidak mengabarinya terlebih dahulu.

"Iya mas, ini salah aku nggak kasih kabar kamu dulu saat aku mau pergi ke Pasar. Tapi untuk bertemu mas Bram itu beneran tidak di sengaja mas, kami bertemu" Alisha mencoba menjelaskan kepada Danish dan menyalahkan dirinya sendiri tidak mau mereka berdebat untuk masalah ini berharap Danish mengerti.

Danish mengganguk lemah. "Ya," katanya datar dan setelah itu melangkah pergi mengambil tas meninggalkan Alisha seorang diri di dapur.

Alisha terdiam melihat Danish pergi begitu saja dan diapun melangkah menuju kamar Faiz melihat Putranya sudah tertidur pulas berikan susu untuk Faiz yang langsung menyedot sambil terlelap. Pikiran Alisha tidak tenang mencoba meminta maaf kepada Suaminya tersebut dan melangkah keluar masuk dalam kamar mereka tidak menemukan Danish di dalam.

Ia kembali keluar kamar berjalan mencari Danish mendapati Suaminya sedang duduk di kursi meja makan dan bertelanjang dada hanya memakai celana ketat pendek.

"Mau makan mas?" tawar Alisha berdiri tidak jauh dari Danish.

Danish menoleh mengganguk pelan, segera Alisha melayani Danish makan mengambilkan piring dan makanan untuknya. Danish makan dalam diam menikmati masakan Alisha, dia juga menyadari bahwa Istrinya itu duduk di sampingnya sedari tadi terus memperhatikan.

"Mas, aku minta maaf" kata lirih Alisha tertunduk berwajah sedih tidak mau mereka berdiaman seperti ini. "Ini memang salah aku, kamu boleh marah tapi jangan diamin aku mas"

Seketika kunyahan dari dalam mulut Danish terhenti mendengar kata Alisha

membuat hatinya merasa sedih. "Saya tidak marah, apalagi mendiamkan kamu"

Danish menghembuskan nafas pelan. "Hal yang paling saya takutkan cinta kamu tumbuh kembali dengan mantan Suami" itulah yang Danish takutkan dari pertemuan Alisha dan Bram mantan Suaminya terdahulu, tidak bisa Danish bayangkan jika Alisha seketika berubah dan meminta pisah.

Alisha keget mendengar ucapan Danish barusan langsung menggengam tangan Suaminya tersebut.

"Mas!, aku tidak mungkin kembali suka sama Mas Bram. Kita sudah punya kehidupan masing-masing, kami bertemu hanya silahturahmi. Aku tidak mau masa laluku menjadi tambah buruk karena perkelahian tidak saling bertegur sapa.

Mas Danish... aku dan Faiz selalu bersama kamu mas"

Danish bergerak mendekatkan tubuhnya ke Alisha, bibirnya di samping

telinga Istrinya tersebut hendak mengatakan sesuatu.

"Kamu tahu..." nafas Danish berhembus panas dapat di rasakan Alisha langsung tubuhnya menegang dan mencoba tetap tenang.

"Apa mas?" gagap Alisha saat tangan Danish merayap ke pahanya mengelusnya secara lembut.

Bibir itu mengecup telinga Alisha sedikit memiringkan kepalanya sambil memejam mata, kedua tangan Alisha berada di dada Danish mencoba menyentuh dada bidang tersebut terasa keras berbentuk.

"Ayah sayang sama Bunda, sayang kalian berdua" kata berat Danish berkata tepat di hadapan bibir ranum Alisha, menatapnya penuh perasaan siap hendak di cium tetapi tangan Istrinya menutup bibir Danish membuatnya langsung terhenti.

Alisha tersenyum manis mencubit pipi Danish melihat Suaminya itu menyerengitkan kening.

"Makan dulu habiskan, mas. Nanti lanjutkan di kamar" kekeh pelan Alisha melepaskan tangannya menutup bibir Danish.

Suaminya itu kembali duduk tegak dan tanpa di duga Danish mengedipkan satu matanya menatap nakal Istrinya, terlihat sekali ekspersi kaget dari Alisha langsung tertawa memukul bahu Danish.

"Kamu mas!, hih genit" tawa Alisha secara bersamaan Danish ikut tertawa, tersenyum melihat tawa Alisha sangat menggemaskan. Istrinya itu sangatlah cantik, kecantikannya bertambah saat dia tertawa seperti sekarang, bukan hanya cantik tetapi dia Istri Istimewa bagi Danish. Apapun untuk Alisha.

Bab 21

"Faiz, main sama Ayah ya nak. Bunda masih tidur" senyum Danish menatap Faiz sedang makan biskuit kesukaannya.

Dafil Delarazka **Alisha - 222**

Danish tidak mau menggangu tidur pulas Alihsa sampai pagi hari ini belum bangun, biasanya Istrinya itu subuh hari sudah bangun untuk menyeterika pakaian kerjanya dan masak sarapan pagi. Tetapi biarlah pagi ini Alisha telat bangun mungkin karena kelelahan karena percintaan mereka tadi malam.

Faiz terlihat lebih asik makan Biskuit dengan lahap sampai pipinya mengembul besar terlihat Putranya itu kesusahan mengunyah dan akhirnya muntah mengeluarkan semua makanan.

"Sebentar!. Ayah ambil tissue basah dulu" segera Danish pergi masuk kamar Faiz ambil Tissue basah dan cepat kembali mengampiri putranya masih terdiam di tempat menoleh melihat Ayahnya kembali datang.

Danish mengambil tangan munyil Faiz, membukanya dan mengelap tangan tersebut sampai bersih. Pipinya belepotan renyahan biskuit juga di lap pelan Danish.

"Masih mau makan, hem?" tanya Danish menatap Faiz hanya terdiam melonggo, mereka saling bertatapan yang pada akhirnya Danish tertawa tidak tahan melihat wajah lucu Putranya tersebut.

"Baiklah-baiklah, habiskan kalau begitu. Tapi, makan dengan hati-hati. Ayah yang akan suapi kamu sekarang" jelas Danish mengambil Biskuit berbentuk bulat tersebut dan membelahnya menjadi dua, setelah itu suapi Faiz yang mau menerima suapan darinya.

Danish menggendong Faiz, membawanya jalan-jalan mengitari rumah berhenti di taman belakang.

"Nanti Ayah buatkan Ayunan di situ, supaya Faiz sama Bunda bisa main" sambil jari telunjuk Danish menunjuk tempat yang sudah di lokasikan untuk letaknya Ayunan.

Danish berfikir sudah lama dia ingin melakukan itu, berniat jika sudah punya anak akan ia buatkan permainan Ayunan. Danish sudah membayangkan jika sudah mempunyai Ayunan dan Ia bersama Alisha mendorong Faiz dari belakang melihat Putranya itu tertawa senang bermain Ayunan bersama mereka, pasti terlihat menyenagkan.

"Betah kan tinggal sama Ayah?" toleh Danish menatap Faiz sibuk melihat sekeliling taman luas yang dipenuhi bunga berwarna-warni.

Danish terkekeh pelan mencium pipi gembul Faiz berulang kali baru membuat Putranya itu merengek merasa tidak nyaman.

"Mas?"

Suara panggilan tersebut terdengar lembut berada tidak jauh dari mereka yang di mana Danish masih menggendong Faiz dan terlihat bibirnya sudah mencebik mau menangis.

Danish membalikkan badan melihat Alisha tersenyum menatapnya.

"Kenapa mas?" tanya Alisha terlihat Istrinya itu baru bangun dari tidur dan masih menggunakan Piyama.

Danish menggeleng pelan. "Tidak, tadi saya habis ciumi pipi Faiz dan sekarang dia mau menangis" gemas Danish mencium lagi pipi Faiz bergerak dalam gendongan meminta Alisha menggendongnya.

Alisha hanya tersenyum mengambil alih menggendong Faiz langsung putranya itu memeluk lehernya. "Ayah nakal ya sayang?" tanya Alisha sambil tertawa kecil dan mengusap bahunya pelan.

Danish menaikkan satu alisnya berjalan mendekat hendak mencium pipi Faiz lagi tetapi Putranya itu menghindar dan pandai meremas rahang Danish kembali berdiri tegak.

"Tidak mau di cium sama Ayah? Ya sudah, Ayah gantian cium Bunda" senyum tipis Danish membungkukkan badan, memeluk pinggang Istrinya mendekatkan jarak di antara mereka dan memanggut bibir ranum yang selalu membuat Danish ketagihan. Alisha memejamkan mata hanya terdiam menatung menikmati ciuman dari Suaminya dan dapat mereka berdua rasakan Faiz bergerak kesana-kemari ingin memisahkan mereka yang sedang berciuman mesra.

"No, baby" kekeh Danish di sela ciuman mereka, matanya sedikit terbuka melihat ekspresi Faiz yang mulai menangis memekik. Alisha melepaskan ciuman mereka tersenyum malu melihat Danish dan mencoba menenagkan Faiz dalam gendongannya.

"Ndaa... Ndaaa!" tangis besar Faiz sampai wajahnya memerah memeluk leher Alisha, Danish ingin tertawa mengetahui bahwa Putranya itu cemburu saat Ayah dan Bundanya berciuman, lucu sekali.

"Sttthh... Iya Bunda di sini, Bunda buatkan susu dulu" kata Alisha menimang-nimang Faiz, mereka bertiga kembali masuk ke dalam rumah. Tangisan Faiz sudah mereda dan sekarang sudah mau bersama Danish duduk di pangguan selagi Alisha membuatkan susu untuknya.

Saat mereka sekeluarga sedang asik menonton acara di Tv tiba-tiba saja terdengar suara bell rumahnya berbunyi.

"Biar saya yang lihat kedepan" kata Danish bangkit berdiri dari duduk melangkah menuju depan pintu hendak membukakan Tamunya.

Danish membukakan pintu mendapati seorang pria berpakaian kantoran berdiri tepat di hadapannya mengulurkan tangan, Danish menjabat tangan pria tersebut dan bersalaman dengannya.

"Saya Bramantio," ucapnya memperkenalkan diri.

Danish langsung tersadar bahwa pria ini adalah mantan Suami dari Istrinya Alisha, kedatangannya kemari membuat Danish curiga.

"Danish, ada keperluan apa anda kerumah saya?" tanya datar Danish menatap jelas pria tersebut.

"Siapa mas?" tanya Alisha dari belakang tubuh Danish tersentak kaget mendapati Bram yang datang kerumah.

"Mas Bram?" panggil pelan Alisha menyerengit melihat pria tersebut.

Bram juga melihat Alisha sedang menggendong Faiz mencoba tersenyum sebentar.

"Begini, maksud kedatangan saya kemari mau meminta izin jika kalian mengizinkan. Saya mau membawa Faiz jalan-jalan hanya sebentar menghilangkan kerinduan saya" jelas Bram menjelaskan niat kedatangannya kemari.

Alisha hanya terdiam menoleh menatap wajah samping Suaminya Danish, terlihat datar tanpa ekspresi.

"Saya tidak bisa memisahkan seorang Ayah dan Anak, tetapi semua itu memiliki batas karena saya sudah menikah bersama Alisha dan Faiz sudah menjadi anak saya biarpun bukan anak kandung. tetapi, dia melebihi darah daging saya sendiri" kata tegas Danish menatap serius Bram di mana mereka berdua saling bertatapan, Alisha di antara mereka merasa tidak nyaman menyentuh lembut bahu Danish langsung menoleh menatapnya.

"Mas... Mas ijinin?" tanya pelan Alisha.

Danish menghela nafas dan mengganguk pelan biarpun ini berat membiarkan Faiz bersama Bram tetapi Danish tidak mau dituding sebagai Suami egois.

"Iya, sayang" kata lembut Danish tersenyum tipis melihat Alisha tersenyum

berjalan mendekat memberikan Faiz kepada Bram yang langsung menggendongnya.

"Segera pulangkan Faiz, kami menunggu di rumah" kata Danish memperingatkan Bram mengganguk mengerti mengucapkan sallam dan masuk mobil membawa Faiz.

Kepergian Faiz membuat Danish dan Alisha terdiam masih di luar melihat jelas mobil itu menghilang, Danish melirik Istrinya dan menggengam tangan membawa masuk dalam rumah menutup pintu, sedikit membungkukkan badan memeluk tubuh Alisha dan meneggelamkan wajahnya di dada Istrinya tersebut.

"Bunda..." panggil lesu Danish memeluk erat tubuh Alisha tersenyum mendengarnya sambil mengusap rambut lebat Suaminya.

"Sebentar kok mas, nanti Faiz pasti pulang. Percaya ya sama mas Bram?" cium

Alisha di pelipis Danish mengganguk pelan, seketika Alisha punya Ide supaya tidak membuat Danish tidak lesu lagi karena kepergian Faiz, sebenarnya dia juga sama saat Faiz pergi bersama Bram tetapi mau bagaimana lagi Suaminya berbaik hati mengizinkan. Danish adalah Suami sekaligus Ayah terbaik, beruntungnya ia bisa dapat hidup berdua bersama Suaminya tersebut.

"Bantuin Bunda masak ya Ayah, sayang..." ajak Alisha ke Danish langsung mendongak.

"Bilang apa tadi bun?" mata Danish menyipit membuat Alisha tertawa menangkup kedua pipi Suaminya.

"Ayah Danish, Kita masak bareng. Bunda sudah lapar" kekeh Alisha melepaskan pelukan dan segera menarik tangan Danish membawanya menuju dapur. Mereka masak bersama dengan semangat tetapi sesekali Danish menjali Alisha membuat mereka tertawa bersama dan menikmati hasil

masakan terutama buatan Suaminya yang berantakan.

Dan Alisha baru tahu bahwa Danish ternyata tidak pandai memasak, Alisha memaklumi itu. menghargai hasil masakannya tetap di makan biarpun Danish melarang mengatakan tidak enak, bagi Alisha itu sangat lumayan dapat mengenyangkan perutnya.

Bab 22

"Kira-kira Faiz di bawa kemana ya, bun?" Danish merasa cemas merangkul pundak Istrinya, mereka duduk berdekatan sambil menonton acara Tv.

"Mungkin mereka pergi Permainan anak-anak mas, atau tidak ke mall?" kata Alisha mencoba menerka-nerka ke mana Bram

membawa Faiz, tetapi Alisha yakin Bram akan mengembalikan anaknya pulang kerumah.

"Mungkin," usap lembut tangan Danish di kepala Alisha dan menciumnya lembut. "Ayah tidak tenang" sambung kata Danish.

Alisha tersenyum mengerti sekali kecemasan Danish yang secara jelas belum terlalu kenal dan dekat dengan Bramantio jadi perasaannya terbawa cemas saat Faiz bersama Mantan Suaminya tersebut.

"Sabar mas, sebentar lagi pasti pulang" tangan Alisha mengusap lembut dada bidang Danish dan juga memeluk tubuhnya mencoba menenagkan Suaminya.

"Saya mau bertanya sesuatu sama Bunda"

Alisha mendongakkan kepalanya menatap Danish. "Tanya apa mas?"

"Kenapa bisa berpisah bersama Bram?" tanya Danish ingin tahu kisah Alisha terdahulu. Ya, Danish sebenarnya tidak mau mengungkit masa lalu Alisha. Sungguh, Danish menerima Istrinya itu apa adanya dan cintanya datang dari dalam hati. Tetapi, rasa penasaran itu muncul sekarang.

Alisha melepaskan pelukannya di tubuh Danish dan kembali duduk tegak menundukkan kepala menatap jari tangannya.

"Mas, aku akan ceritakan semuanya dari awal biar kamu jelas dan mengerti tentang gagalnya Pernikahan aku dulu"

Alisha menarik nafas sebentar sebelum berbicara panjang lebar kepada Suaminya.

"Aku itu terlahir dalam keluarga sederhana, tetapi masih berkecukupan karena kami masih punya rumah sendiri untuk tempat peristirahatan. Hanya saja untuk makan, kami kekurangan. Saat itu Ayah masih kerja di Pabrik kopi tetapi sayang Pabrik itu sudah tidak produksi lagi dan akhirnya tutup, Ayah jadi pengangguran tetapi Ayah tidak pernah

menyerah untuk cari yang halal. Semua pekerjaan Ayah kerjakan, setiap pulang kerumah Ayah selalu bawa uang sedikit puluhan ribu. Ibu selalu mengomel setiap hari karena keinginan Ibu itu tinggi mas Danish, tidak seperti Ayah dan Alisha apa adanya dan menyukuri kita bisa dapat makan,"

"Akhirnya Ayah minjam uang puluhan juta sama Rentenir, Ayah katakan ingin berkebun sayuran yang akan nanti di jual di pasar. Awalnya semua berjalan lancar saat Ayah sudah nanam bibit sayuran, tetapi itu hanya berjalan sampai 3 bulan. Hasil panen Ayah gagal total karena itu pertama kalinya Ayah mencoba menjadi Petani.

Sedangkan uang Renternir belum di pulangkan sama sekali alhasil terus bertambah bunga berkali-kali lipat, Alisha dirumah kerja tukang jahit dulu penghasilan selalu Alisha kasih ke Ibu semua karena Alisha tidak mau Ayah dimarahin terus.

Dan keesokan harinya, uang pinjaman dari Rentenir itu lunas. Alisha tidak tahu siapa yang melunaskan tetapi saat Alisha pulang

kerumah seorang pria sedang berbicara kepada Ayah dan mengatakan dia mau menikahi Alisha. Pria itu Bramantio, dia berterus terang bahwa dia yang lunasin uang itu. Karena Alisha juga suka sama mas Bram dia pria baik selalu manjain Alisha sama seperti mas Danish," senyum Alisha menoleh menatap Danish mencermati ceritanya barusan.

"Pernikahan Alisha sama Mas Bram tidak berjalan mulus, hanya sampai 1 tahun lebih. Karena,.... Karena Mas Bram berterus terang bahwa sudah menikah lagi bersama mantan kekasihnya. Saat itu Alisha sangat terpukul mas, aku hamil Faiz 4 Bulan. Dan aku ikhlas mau di madu sama mas Bram karena aku mau Faiz punya Ayah biarpun tidak selalu bersama dan aku berharap keluarga kita saat itu bisa selalu damai tentram.

Mas Bram ternyata memilih Tiyas dari pada aku, kami berpisah saat itu juga dan pergi keluar dari rumah mas Bram" cerita Alisha panjang lebar tidak tahan air matanya menetes menunduk, bibirnya mengatup rapat

dan entah mengapa dia kembali menangis jika menginggat masa lalunya.

Danish menghela nafas kasar, sekarang sudah merasa jelas mengerti kehidupan pahit Istrinya dan Faiz di tinggalkan begitu saja. menarik tubuh Istrinya ke dalam pelukan mengusap punggungnya, ia tahu bahwa Istrinya itu pasti sedang menangis tetapi mencoba untuk di tutupi darinya.

"Shhhh... Jangan menangis, katakan dengan jujur Alisha. Kamu bahagia bersama saya?" tanya Danish mendongakkan pelan dagu Istrinya melihat jelas matanya memerah mengeluarkan air mata.

Alisha mengganguk cepat. "Iya mas, Alisha bahagia bisa jadi Istrinya mas Danish!. Alisha sayang sama mas," tangis haru Alisha memeluk erat tubuh Suaminya dan di balas pelukan oleh Danish tersenyum senang mendengarnya.

"Terima kasih, saya juga sayang sama kamu" cium Danish di pundak Istrinya

mencoba membaringkan secara pelan di sofa dan menindih tubuhnya, tubuh Danish berada di atas mengurung tubuh Alisha masih meneteskan air mata dengan cepat Danish mengusap pipinya yang terasa lembab.

Mata mereka saling menatap Alisha tersenyum dan tangannya terangkat mengelus rahang milik Suaminya, menarik tengkuknya pelan sehingga wajah mereka berdekatan dapat merasakan hawa panas dari nafas. Mencoba menelan air ludah susah payah saat mata Danish menuju mengarah bibirnya yang terbuka sedikit.

Mata Alisha terpejam menikmati kecupan bibir Danish di bibirnya secara lembut dan menghisap atas bawah secara bergantian, tangan Alisha tidak tinggal diam mengusap dada tegap Suaminya hendak menyingkap baju kaos yang di pakai.

"Hummn..." desah halus dari bibir Alisha saat bibir Danish berpindah mengecupi dagunya dan turun ke leher menggigitnya kecil

membuat tangan Alisha meremas dada Suaminya.

"Mas..." panggil pelan Alisha masih memejamkan mata, nafasnya sudah naik turun pakaian pasti sudah berantakan karena tangan Danish pegang sana-sini.

"Badan bunda panas" kata berat Danish saat menciumi perut rata Alisha, dapat Danish radakan suhu panas dari tubuh Istrinya. Apa ini panas dari menahan gairah atau sakit? Batin Danish mendongak menatap Istrinya yang menutup mulut terlihat mau muntah.

Alisha cepat bergerak dari sofa berlari menuju kamar mandi, perutnya terasa tidak enak ingin memuntahkan sarapan pagi tadi. Begitu sampai di kamar mandi benar saja ia langsung muntah.

Danish berlari mengikuti Alisha ikut masuk kamar mandi bejongkok memijit bahunya pelan.

"Sudah bun?" tanya cemas Danish membenarkan rambut panjang Alisha supaya tidak ikut masuk dalam toilet duduk.

Alisha mengganguk pelan berbadan lemah mencoba berdiri tetapi dengan sigap Danish menggendong tubuhnya membawa masuk dalam kamar.

"Sebentar, Ayah ambilkan air hangat dulu" kata Danish beranjak pergi mau mengambilkan air hangat untuk Alisha, tidak lama Danish kembali membawa satu gelas air hangat dan meminta Istrinya untuk minum supaya perutnya lebih enakan.

"Habiskan, sayang" suruh Danish menyodorkan lagi gelas tersebut yang tersisa setengah air lagi.

Alisha menolak menggeleng pelan, wajahnya meringis sambil tangannya memegang perut.

"Udah mas, mangkin mual" keluh Alisha cepat beranjak dari ranjang berlari

masuk dalam kamar mandi, perasaannya mual tetapi tidak memuntahkan apapun karena tadi semua makanan sudah ia keluarkan.

Entah mengapa tubuhnya terasa tidak enak, tidak seperti biasanya. Rasa mual selalu datang jika ia mencoba merasakan rasa tersebut. Hanya bisa terbaring lemas selagi Danish memanggil Dokter umum yaitu temannya sendiri.

Bab 23

"Bagaimana hasilnya Salman?" tanya cemas Danish saat Salman sudah selesai memeriksa Istrinya.

Salman mendesah pelan memasukkan Stetoskop dalam tas dan menampilkan wajah lesu hal itu membuat perasaan Danish tidak karuan menyentuh pundak Salman temannya semasa Kuliah.

"Salman, katakan. Apa Istri saya keracunan makanan?" tanya Danish menebak sendiri karena tadi pagi karena masakannya yang tidak enak dan di makan habis oleh Alisha

memungkinkan perutnya jadi sakit dan mual-mual.

"Keracunan? Sudah kuduga pasti kamu yang masak bukan?" tanya balik Salman menggeleng pelan. "Sudah tahu masakanmu tidak enak" sambung kata Salman menohok Danish tahu bahwa Danish tidak pandai masak, karena dulu Salman pernah tinggal di rumah Danish seminggu itu karena kalau tidak salah Ibunya belum kirim uang seingat Salman.

Danish memang kurang dalam masak memasak tetapi jangan meragukan otaknya yang Jenius itu menjadikannya Dokter Spesialis Jantung berkat kegigihannya ingin menjadi Dokter membanggakan kedua orang tua yang belum tersampaian biarpun kedua orang tuanya sudah meninggal.

"Ya!, saya masak memang. Tetapi, sudah melarang Alisha jangan di makan tetapi tetap di makan" jelas Danish gusar memberitahukan Salman.

Salman tersenyum menepuk pundak Danish mencoba menenagkan Sahabatnya itu.

"Sudahlah tenang, tidak ada terjadi apapun. Istrimu itu hanya sedang hamil"

Kata Salman barusan membuat Danish melotot kaget menatapnya, keningnya mengkerut menatap Salman mengganguk pelan.

"Hamil?" tanya memastikan Danish.

"Yea!, Istrimu hamil. Selamat Danish" Salman menyampaikan kabar bahagia dan menjabat tangan Danish masih terdiam belum percaya mengusap wajahnya kasar. Tidak bisa untuk berkata-kata, Danish tertawa senang langsung memeluk Salman karena perasaan terharu sekaligus kabar baik tersebut untuk keluarganya.

"Ya Tuhan!" Danish melangkah mendekati Alisha sedang tertidur lelap tersenyum menyelipkan anak rambut di belakang telinganya.

Mata Alisha mengerjap saat merasakan kecupan basah di keningnya membuat mata lentik itu terbuka secara perlahan langsung bertatapan dekat wajah Suaminya.

"Mas?" panggil serak Alisha khas bangun tidur.

Danish tersenyum mengambil tangan kiri Istrinya dan menggengamnya erat setelah itu mengecup punggung tangannya, membuat Alisha menyerengit tidak lupa tersenyum manis melihat tingkah Danish.

"Mas, Aku sakit apa?" tanya Alisha penasaran.

"Kamu tidak sakit, tetapi melainkan Bunda sedang hamil sekarang" senyum bahagia Danish tidak bisa ia sembunyikan di wajahnya. Alisha kaget mengerjapkan matanya.

"Kamu beneran mas?" tanya memastikan Alisha masih belum percaya juga.

Danish mengganguk mantap. "Tentu!, Bunda hamil. Faiz bakalan punya Adek" jelas Danish memberitahukan.

Mata Alisha memerah akhirnya meneteskan air mata bahagia, menangis tanpa mengeluarkan suara menutup bibirnya rapat.

"Ayah senang Bunda, senang sekali" Danish hendak mencium bibir Alisha jika tidak mendengar suara penggangu di antara mereka.

"Ehem!" suara deheman tidak jauh dari mereka, membuat Danish dan Alisha secara bersamaan menoleh menatap pria yang masih berdiri dengan tampang santainya tersenyum melihat dua pasangan Suami-Istri tersebut, tanpa menyadari kehadirannya yang masih di sini.

Danish tersenyum tipis melihat Salman sudah tidak sabar mengajaknya keluar melalui kode dari mata abu-abunya.

"Sebentar sayang..." kecup Danish di kening Alisha mengganguk pelan.

Mereka berdua akhirnya keluar kamar, Danish membawa Salman menuju teras karena sudah mau pamitan pulang.

"Terima kasih, Salman" mereka sekali lagi berjabatan sebelum berpisah.

Salman mengganguk pelan. "Jaga mereka dengan baik, ok! I have to go home now. If something happens directly to the Doctor of pregnancy, you know who that woman is" kekeh Salman menginggatkan Danish.

Danish tersenyum tipis. "Kinara?, kapan kalian akan menikah?" sekarang Danish membalas pertanyaan menohok untuk Salman

terlihat temannya itu menggaruk tenguknya sebentar.

Salman menggeleng lemah dan mendesah pelan.

"I don't know, maybe In dreams?. Ah! Sudahlah dia wanita susah di tebak. Aku pulang sekarang" kata cepat Salman segera melangkah pergi masuk dalam mobilnya, Danish terkekeh pelan melihat tingkah Salman. Selalu saja menghindar jika bertanya tentang hubungannya dengan Dokter Kinara, jika Salman tahu bahwa wanita itu juga menyimpan perasaan dengannya.

Saat Danish hendak masuk dalam rumah terdengar suara mobil berhenti di depan rumah mengira bahwa Salman kembali meninggalkan sesuatu, ternyata perkiraannya salah.

Mobil itu adalah mobil Bramantio keluar dari dalam mobil dengan menggendong Faiz yang sedang tertidur, segera Danish

menghampiri mereka saat Bram memberikan Faiz ke dirinya.

"Dia baru saja tidur saat perjalanan menuju pulang" kata Bram memberitahukan.

"Faiz?" suara Alisha tidak jauh dari mereka berdiri di ambang pintu melangkah menghampiri Danish melihat putranya yang tertidur, terlihat sangat pulas.

"Kamu sedang sakit, Alisha?" tanya Bram melihat wajah pucat Alisha.

"Tidak, kami baru saja dapat kabar gembira bahwa Istri saya sedang hamil sekarang" ujar Danish memberitahukan kabar gembira tersebut kepada Bramantio terdiam sebentar dan akhirnya tersenyum.

"Selamat, saya ikut senang. Kalau begitu saya pamit permisi" kata Bram berpamitan cepat meninggalkan mereka yang menunggu kepergian.

Alisha teringat melupakan sesuatu kepada Bram, berjalan mendekati mobilnya dan mengetuk pelan kaca mobil yang langsung terbuka menampakkan Bramantio menoleh saling bertatapan.

"Terima kasih mas untuk waktunya bersama Faiz" senyum Alisha mendapati anggukan pelan dari Bram menghidupkan mobil dan menjalankannya.

Alisha kembali melangkah mendekati Danish terlihat Suaminya itu mengkerutkan kening saat sudah berhadapan.

"Nggak ada apa-apa mas, Alisha cuman bilang terima kasih sama mas Bram karena waktunya sama Faiz".

Danis mengganguk menggandeng tangan Istrinya bawa masuk dalam rumah menuju kamar, sampai di kamar Danish membaringkan Faiz dengan hati-hati supaya tidak terbangun.

Mereka berdua melihat tidur lelap Faiz membuat Alisha tersenyum sambil mengusap kepalanya dengan lembut.

"Mas, apa kali ini aku bisa melahirkan secara normal?" tanya pelan Alisha menatap Danish. Berharap kehamilan keduanya bisa melahirkan secara Normal. Sejujurnya dia sangat takut melahirkan sesar lagi.

Tangan Danish terulur menggengam tangannya. "Kita jalani saja sampai mendekati melahirkan, jangan memikirkan apapun yang terpenting anak kita sehat dan Bundanya banyak makanan bergizi juga teratur" jelas Danish mengusap-usap lembut perut Istrinya, berharap semua berjalan lancar sampai anak kedua lahiran bertemu mereka.

Bab 24

"Hayo!, ngapain senyum sendiri?"

Bramantio tersentak kaget saat kehadiran secara tiba-tiba Caca masuk dalam kamar duduk ikut menaiki ranjang dan bersandaran di kepala ranjang.

"Liatin apaan sih kamu mas?" tanya penasaran Caca mencoba melirik layar ponsel Bram.

Bram menunjukkan foto di dalam ponselnya ke Caca menyerengit serius mengamati foto seorang anak Balita.

"Lucunya, anak siapa ini mas?" gemes Caca.

Bram tersenyum melihat reaksi Caca saat melihat Foto anaknya. "Dia Faiz, Putra saya" jelas Bram memberitahukan.

Caca kaget mendengarnya tetapi hanya sebentar dan langsung tersenyum. "Oh ya?!, bawa kerumah dong" bujuk Caca menyandarkan kepalanya di bahu Bramantio.

Perkataan itu sangat tidak di duga Bram sebelumnya mengira Caca akan bereaksi seperti apa, ternyata dia memiliki sifat berbeda dari Tiyas.

"Tadi pagi kami menghabiskan waktu bersama, biarpun hanya beberapa jam" senyum Bram mengelus kepala Caca.

"Tuh kan, selalu nggak kabarin. Padahal tadi pagi aku free" kata Caca mendesah pelan.

Bram tertawa kecil mengadahkan bahunya.

"Ya, mana tahu kamu free" kekeh Bram.

"Nanti kalau anak kita lahiran, mudah-mudahan lucunya seperti Faiz ya mas?" tangan Caca mengelus-elus perutnya yang sudah terlihat membuncit. Kehamilannya sudah memasuki 3 bulanan.

Bram mengganguk iyakan ikut mengelus perut Istrinya. "Amin,"

"Oh ya!, Gimana hasilnya?" dongak Caca menatap Bramantio.

"Bukan anak saya," jadi selama ini Bramantio termakan permainan Tiyas mengaku bahwa sedang hamil anaknya. Memang benar Bram pernah melakukan

hubungan itu tetapi anak itu sudah menjadi janin duluan dan bukan anaknya saat lahir. Kebusukannya sudah tidak bisa di sembunyikan lagi biarpun Tiyas terus saja mengelak berusaha melakukan berbagai cara untuk menyakinkan Bram, tetapi test DNA tidak bisa berbohong.

Bram tidak mau menjadi pria jahat, dalam Pepatah habis manis sepah di buang. Dia tetap menafkahi anaknya biarpun bukan dari darah daging sendiri. Sekarang Bram bersyukur bisa menikahi Caca wanita yang mirip seperti Alisha, dia wanita baik-baik dan pengertian. Tidak akan Bram bertingkah gila lagi, cukup merelakan Alisha mantan Istri pertama sudah bahagia memiliki keluarga baru dan ikut turut berbahagia atas kehamilan keduanya.

Caca menghela nafas lega, bergerak membenarkan tata letak tidurnya. "Alhamdulilah, aku baru lega. Sudah mas ayo tidur" ajak Caca tersenyum manis memeluk tubuh Bramantio membalas pelukannya.

Mata Bram belum mau terpejam, lampu kamar sudah mati karena jika tidak di matikan Caca tidak bisa tidur dalam keterangan. Bram menghela nafas mengusap lembut kepala Caca, setiap malam Bram tidak bisa tidur memikirkan Faiz saat pertama kali bertemu. Bisakah? Putranya itu menginap sehari di rumahnya. Apakah boleh dengan Danish dan Alisha? Pikir Bram bertanya-tanya.

Sebenarnya, itu yang ingin Bram katakan kepada mereka berdua. Bahwa beberapa jam saja ia merasa tidak cukup melepaskan kerinduan kepada Faiz.

❀❀❀

Pagi hari seperti biasa rutinitas Alisha memasak terlebih dahulu membuatkan sarapan untuk mereka.

Saat sedang mengoseng sayuran tubuh Alisha tersentak kaget mendapati tangan

kekar memeluk tubuhnya dari arah belakang, siapa lagi dan tidak bukan Danish Suaminya sedang tertawa membuatnya menyerengit heran ikut tertawa kecil.

"Kenapa mas?" tanya heran Alisha menoleh menatap Suaminya.

"Kamu kaget tadi?" tanya Danish dapat merasakan tubuh Istrinya kaget tadi.

"Iya mas, kamu suka ngagetin. Humm... Sudah mandi?"

Danish mengganguk pelan meletakkan kepalanya di cekungan leher Istrinya.

"Sudah, kalau tidak percaya cium badan Ayah"

Alisha menyengir mengusap kepala Danish dan mencium rambutnya yang tercium harum fresh.

"Iya, sudah wangi" senyum Alisha melanjutkan masak menbiarkan Suaminya memeluk pinggangnya.

"Cium rambut saja?" Danish semakin mempererat pelukannya membuat Alisha susah bergerak mengambil bumbu dapur.

"Mau cium apa lagi, mas?" toleh Alisha menatap Suaminya.

"Yang ini belum, Bunda" kecup cepat bibir Danish di bibir Alisha membelakkan matanya dan terkikik geli dengan tingkah Suaminya yang berubah sifat lebih manja saat tahu dia hamil.

"Ya sudah... Ya sudah," senyum Alisha mendekatkan wajah mereka dan untuk pertama kali ia yang mencoba mencium duluan bibir Danish saling berciuman lama, memanggut atas dan bawah pergerakan bibir Danish mendominasi membuat Alisha sedikit kewalahan biarpun secara lembut dan perlahan.

Alisha duluan menyudahi ciuman mereka tersenyum malu tertunduk dengan

perasaannya. "Mas... Rasa permen karet" bibir Alisha mengecap mencoba merasakan rasa sehabis mereka berciuman dan menelan salivanya terdapat juga saliva Danish, terlihat Suaminya itu tertawa menggeleng.

"Bukan, itu rasa Mint" cium Danish di pipi Istrinya dan melepaskan pelukannya.

Alisha mengganguk pelan baru tahu bahwa harum di bibir Danish adalah rasa Mint dan ada rasa sedikit pedas saat mereka berciuman tadi.

"Mas hari ini kerja?" Alisha meletakkan hasil masakannya di meja makan melihat Suaminya itu duduk di kursi makan sambil membaca koran.

"Iya, sayang" sahut berat Danish, pandangannya fokus membaca koran.

"Kenapa belum siap-siap mas? Alisha sudah siapkan pakaiannya" kata Alisha lagi

masih berdiri belum mau duduk di samping Suaminya.

"Masih mau sama kamu" dongak Danish menatap penuh arti ke Alisha melihat bagaimana reaksi Istrinya itu tersenyum malu, pipinya itu selalu saja merona. cepat menoleh ke arah lain tidak mau bertatapan.

"Udah ah! Mas ayo makan" ajak Alisha tersenyum memilih duduk melayani Danish makan terlebih dahulu.

Saat hendak makan Danish sesekali menoleh melihat Istrinya melihat rambut panjangnya yang terurai ingin sekali Danish mengikat rambut tersebut biarpun kelihatan Istrinya itu tidak merasa terganggu.

"Ayah ikat rambutnya ya Bun?" tawar Danish membuat Alisha menoleh tersenyum mengganguk pelan.

Alisha bergerak duduk menyamping membiarkan Suaminya mengikat rambutnya

entah mau ikat seperti apa Ia hanya menunggu. Tangan Danish mengambil pelan rambut Alisha mencoba ikat cepol yang ia bisa dan akhirnya ikatakan itu terbentuk.

Pandangan Danish menatap lurus memperhatikan leher putih mulus belakang Istrinya, kalung yang pernah ia belikan menghiasi lehernya dengan indah. Danish tersenyum tipis memegang kedua pundak Alisha mencium tengkuknya secara lembut sambil memejamkan mata.

Alisha menyetengit merasakan kecupan basah di tengkuknya menoleh ke samping saat tangan Suaminya mencoba masuk dalam baju Piyama mengelus punggungnya naik turun.

Nafas Alisha mulai tidak karuan tiba-tiba saja memekik kaget karena gigitan kecil Danish di bahunya. "Awh! Mas" keluh Alisha menyentuh bahunya dan mengusapnya.

Danish melepaskan kecupannya di belakang tubuh Istrinya, terkekeh kecil Danish bergerak menggangkat tubuh Alisha kembali kaget cepat memeluk leher Suaminya.

"Mas, jangan mulai lagi" kata pelan Alisha sedikit berbisik.

Danish menaikkan satu alisnya sambil tersenyum menyengir. "Masih ada waktu, sayang" kekeh Danish menunduk mencium bibir Alisha tersenyum membalas ciumannya, tahu bahwa mau ke mana Suaminya ini membawanya dan tidak jadi sarapan.

Bab 25

"Ayah pulang!" Danish baru pulang kerumah pukul sembilan malam, melangkahkan kaki masuk dalam rumah melepaskan Jas putih di letakkan lengannya.

Mendengar suara Ayahnya pulang Faiz segera berlari menghampiri Danish masih berdiri di depan pintu, berjongkok merentangkan kedua tangan saat melihat

Putra kesayangannya sedang berlari sambil tertawa gembira menyambut kedatangannya.

Danish tertawa kecil memeluk erat tubuh Faiz melepaskan kerinduan menciumi wajah dan menggendongnya, padahal cuman sehari berpisah tetapi rasanya sudah lama tidak bertemu.

Mungkin karena kelucuan dan kepintaran Faiz yang membuat Danish rindu dengan anaknya satu ini.

"Ayah kangen sama Faiz" gemes Danish menatap wajah gembul Faiz, pipinya sudah memerah karena ciuman berkali-kali darinya. Tangan Putranya itu mencoba mengelus brewok kasar miliknya, mungkin penasaran dengan apa itu. Danish mengambil tangan Faiz dan masukkan dalam mulutnya menggigitnya kecil.

Bukannya kesakitan Faiz malah tertawa geli semakin meremas rahang Danish membuat ia sedikit meringis pura-pura kesakitan. Gurauan mereka terdengar oleh

Alisha yang baru saja selesai buang air kecil segera menghampiri Ayah dan anak tersebut.

"Sama Bunda nggak kangen?" sahut Alisha berhadapan dengan mereka. Danish tersenyum meminta Alisha untuk lebih dekat.

"Coba Ayah pikir dulu" Danish berpura berfikir sejenak membuat bibir Alisha cemberut mengetahui Suaminya pasti tidak merindukannya.

Melihat wajah Istrinya yang berubah kecewa dalam hati Danish tertawa baru pertama kali melihat ekspresi wajah Alisha seperti itu, tetap tidak mengurangi kecantikan wajahnya. Dan seketika Istrinya itu berbalik melangkah pergi di ikuti Danish dari arah belakang tertawa kecil masih dalam menggendong Faiz.

"Ali?" panggil Danish menyentuh pundak Alisha dari belakang.

Alisha berhenti berjalan cepat berbalik kebelakang. "Hhh... Jangan panggil Ali mas, itu nama pria" geleng kepalanya menolak di panggil Ali.

"Baiklah, baiklah. Bunda dengarkan dulu" senyum Danish tangannya terulur mengelus lembut pipi Istrinya. "Ayah cuman bercanda tadi, tentu saja Ayah kangen sama Bunda dan dedek"

Tangan Danish turun berganti mengelus perut rata Alisha. Kepalanya tertunduk dan bibirnya tersenyum ikut menyentuh tangan Suaminya yang sedang mengelus perutnya.

"Iya mas, Alisha tahu mas bercanda tadi" senyum manis Alisha.

Danish menggengam tangan Istrinya di bawa duduk sofa, Faiz duduk di pangkuan Danish sedikit memerengkan duduk karena Danish mau berhadapan dengan Istrinya.

"Faiz, sebentar lagi mau punya Adek. Bakalan punya teman main, senang tidak putranya Ayah?" tanya Danish berbicara kepada Faiz dan yang mengejutkan mereka berdua adalah Putranya itu mengganguk-anggukan kepala sambil tertawa melihat Ayah dan Bundanya kaget bertatapan.

"Mana Ayah?" tanya lagi Alisha menatap Putranya terlihat sedang mencari, akhirnya mendongakkan kepala ke atas mendapati wajah Danish dan dengan begitu Faiz menunjuk ke arah Danish.

Alisha dan Danish tersenyum senang Faiz merespon apa yang mereka ucapkan, bukan hanya sekali Danish bertanya. Faiz juga menunjuk beberapa benda yang sudah ia hafal menyebut kata belum secara jelas, tetapi itu sudah membuat mereka senang dengan pertumbuhan cepat Faiz.

Mereka saling bercanda bermain sebentar dan dua jam kemudian Faiz sudah tidur terlelap terbaring di sofa segera Danish

menggendong Putranya pindahkan tidur dalam kamarnya sendiri.

Danish masuk dalam kamar menemui Istrinya sedang mengemasi tempat tidur, tersenyum menghampirinya. "Sayang?" panggil Danish dari belakang tubuh Alisha berbalik berhadapan.

"Iya mas?, kamu mau mandi dulu?" tanya Alisha.

"Mandi dulu" jawab cepat Danish.

Alisha menyerengit melihat wajah lelah Suaminya, terlihat sangat jelas saat Danish baru saja pulang ke rumah tetapi ia belum mau bertanya tunggu mereka mau tidur saja nanti.

Mereka berdua sudah terbaring di ranjang, tidur saling berpelukan tetapi mata masih terbuka saling memikirkan sesuatu.

Alisha mendongak menatap Suaminya menunduk menyerengit. "Kenapa belum tidur?" elus Danish di kepala Istrinya.

"Mas mikirin apa?"

"Saya?" Danish menghela nafas berat. "Masalah Pasien"

"Pasien mas kenapa?" tanya penasaran Alisha ingin tahu kenapa.

"Seorang Bapak sudah berumur 60-an. Sudah banyak penyakit di dalam tubuhnya. Dari Jantungan dan maag. Bapak itu juga perokok menambah penyakit Asma, tadi pagi keluarganya datang konsultasi sama Ayah, mereka minta Ayahnya segera untuk di Operasi. Ayah menolak karena itu sangat beresiko besar karena Bapak itu dalam keadaan lemah tidak berdaya, peluang sangat tipis untuk berjalan lancar." ujar Danish memberitahukan pikirannya yang sedang terganggu sekarang.

"Jadi gimana mas?" elus Alisha di dada Danish ikut sedih mendengar penjelasan Suaminya tersebut.

"Keluarga mereka marah, merasa bahwa Ayah tidak ambil tindakan cepat. Awal pertama kali Bapak itu datang, Ayah sudah katakan berulang-ulang kali untuk menyuruhnya berhenti merokok karena itu tidak baik bagi kesehatan sebaiknya perbanyak olahraga ringan. Penjelasan Ayah mungkin di anggap angin lalu, akhirnya keluarga mereka memindahkan Bapak itu ke Rumah Sakit lain. Ayah tentu saja mempersilahkan itu dan katakan dengan amat tegas bahwa Dokter manapun tidak akan mau menanggung resiko tinggi mengoperasi Pasien dalam keadaan lemah" kata Danish lagi.

"Sabar ya mas... Mas sebagai Dokter sudah ambil keputusan tepat, serahkan semuanya kepada Allah mas. Kita doakan saja semoga keadaan Bapak itu cepat membaik dan bisa segera di Operasi" senyum Alisha menyemangati Danish mengganguk pelan.

"Iya sayang, Ayah berdoa untuknya" kecup Danish di kening Istrinya dan kembali berpelukan.

"Mas... Kalau di Operasi itu jadi Dadanya yang harus di belah?" tanya penasaran Alisha.

"Tentu," angguk Danish.

"Pasti serem ya mas?" ngeri Alisha membayangkan organ jantung kelihatan sangat jelas, tidak bisa ia bayangkan. mungkin sudah pingsan duluan. Setujurnya Alisha tidak bisa melihat darah terlalu banyak dan untungnya dulu melahirkan Faiz secara sesar dalam keadaan tidak sadarkan diri, jadi tidak lihat bagaimana perutnya terbelah.

Danish tersenyum tipis mendengar perkataan Istrinya. "Ayah sudah biasa, Bunda sayang. Gini Ayah kasih tahu caranya bedah" ujar Danish, tangannya mulai usil bergerak seperti membedah lurus menurun di tengah

Dada Istrinya. Saat pertengahan payudara penuh Alisha tangan Danish terhenti malah menagkup dada Istrinya tidak menggunakan bra.

"Heh!, kamu mas ih. Modus" kaget Alisha sekaligus geli mencoba melepaskan tangan Danish masih di dadanya. Giliran Danish tertawa lepas melihat reaksi bagaimana Istrinya itu, lama mereka tertawa bersama karena keusilan Danish setiap kali Alisha mau tidur dan ada saja yang di godanya.

Seketika mendapatkan cubitan di lengan dari Istrinya membuat Danish mengalah terdiam meminta untuk mereka tidur saling berpelukan karena tadi Alisha tidur memunggungi Danish tidak suka seakan ia di abaikan.

Bab 26

Hari berganti Bulan terus bejalan mengikuti aturan waktu, tidak terasa kehamilan Alisha sudah memasuki 9 bulan.

Banyak perubahan Alisha rasakan mengandung anak kedua tidak seperti saat hamil Faiz, ia sering mengidam aneh-aneh dan terkadang pertengahan malam mengingginkan Puding dingin yang untungnya Danish Ayah pengertian segera menuruti keinginan Istrinya pergi ke market buka 24jam

beli serbuk Agar-agar tinggal buat di rumah sendiri.

Terkadang jika Alisha ingin sesuatu saat malam hari ia berusaha menahan nafsunya biarpun kepengen. Alisha tidak tega membangunkan Danish yang sudah tidur pulas berfikir Suaminya itu pasti kelelahan bekerja.

Danish tidur tidak pernah melepaskan pelukan di tubuh Istrinya, jika Istrinya itu bergerak sedikit saja ia akan bangun mengira Alisha mengginginkan sesuatu karena Danish sudah berpesan jika mengingginkan sesuatu bangunkan saja tidak perlu menahan apa yang ia inginkan.

Subuh hari Danish selalu menemani Alisha jalan santai di sekitar Perumahan, perutnya yang sudah membesar membuat ia merasa cepat kelelahan tetapi tetap mencoba jalan dengan perlahan dan bernafas teratur tidak perlu terburu-buru itu yang Danish katakan.

"Mas duduk dulu" ajak Alisha menarik pelan tangan Suaminya untuk duduk di kursi panjang milik Pos Ronda.

"Pegal sayang?" tanya Danish berjongkok di hadapan Alisha sambil memijat pelan kakinya.

Alisha menggeleng pelan dan tersenyum, tangannya terulur mengelap keringat di kening Suaminya. Mereka sama-sama saling melontarkan senyum dan kompak tidak menyadari tatapan dari Ibu-ibu tetangga berhenti di dekat mereka.

"Aduh!, manisnya Pak Dokter. Boro-boro suami saya mau pijitin di tempat umum" kata salah satu Ibu melihat Danish berperilaku manis kepada Istrinya membuat mereka semua merasa iri.

"Beruntungnya Mba Alisha," sambung Ibu di sebelahnya tersenyum menatap Alisha yang membalas senyumannya.

"Untuk Istri saya apapun saya akan lakukan" ujar Danish berkata bangkit berdiri membantu Istrinya itu berdiri, wajah Alisha merona malu karena perkataan Suaminya memukul pelan bahu Danish.

"Mass..." senyum malu Alisha di perhatikan Ibu-ibu tetangga.

"Mangkin mesra ya, jadi kepengen mesraan sama Suami. Kalau begitu kami pamit pulang dulu, mari mas Danish dan mbak Alisha" mereka semua berpamitan kepada Danish dan Alisha mengganguk mempersilahkan.

Sampai di Rumah, Danish meminta Alisha untuk membersihkan diri setelah itu turun ke bawah menuju meja makan karena Suaminya itu sudah menyiapkan sarapan.

Roti bakar dan satu gelas susu hamil tidak pernah Danish lupakan menyiapkan sarapan pago untuk Istrinya, Mendekati

Istrinya mau melahirkan Danish ambil cuti beberapa hari untuk menjaga Alisha dan jika nanti mau melahirkan dia sudah siap mengantar ke Rumah Sakit.

"Di makan dulu" suruh Danish meminta Alisha sarapan pagi supaya perutnya tidak kosong kelaparan.

"Mas, coba lihatin Faiz mungkin sudah bangun" kata Alisha berfikir putranya itu sudah bangun dari tidur.

Danish mengganguk segera bangkit berdiri pergi menuju kamar Putranya, perkiraan seorang Ibu memang benar Faiz sudah bangun duduk di ranjang sambil memegang bantal kucing kesukaannya.

Danish menghampiri Faiz menggendong Putranya dan letakkan di bawah.

"Bangun tidur harus ngapain?" tanya Danish berjongkok di hadapan Faiz bertanya kepada Putranya berwajah polos.

"Belsi" jawab Faiz menunjuk ke arah ranjang, umur Faiz sudah 1th lebih belum lancar dalam berkata tetapi sedikit kata yang dapat Danish dan Alisha mengerti.

Kening Danish menyerengit tidak mengerti kata yang di ucapkan Putranya, tersenyum mengerti saat tangan munyil itu menunjuk ke arah ranjang.

"Pintar, kemasi tempat tidur. ayo Ayah bantu" ajak Danish membenarkan tempat tidur Faiz tidak beraturan, melipat selimut dan menumpuk bantal guling supaya terlihat lebih rapi.

Setelah mengemasi tempat tidur Danush bawa Faiz masuk dalam kamar mandi menyuruhnya untuk buang air kecil, cuci muka dan sikat gigi sebelum turun ke bawah aturan kebersihan yang harus dilaksanakan.

Mereka berdua menghampiri Alisha sedang makan sarapannya Faiz berlari menghampiri Bundanya membuat Alisha kaget karena kedatangan tiba-tiba Faiz menggendongnya duduk di pangkuan.

Danish juga menyiapkan sarapan untuk Faiz dan membuatkan juga susu untuknya.

Saat sedang enak makan bersama tiba-tiba saja perut Alisha merasakan mules dia memindahkan Faiz untuk duduk di pangkuan Ayahnya.

"Perut Lisa mules sekali mas" keluh Alisha saat bangkit berdiri tidak mampu untuk berjalan, Danish berdiri dari duduk melihat wajah Istrinya sudah meringis.

"Kita kerumah sakit, sekarang" kata Danish membantu Istrinya itu berjalan.

"Ayah!... Ayaa" teriak Faiz berlari menghampiri Danish yang hampir melupakan Putranya. Faiz memeluk kaki Danish terlihat

binggung di buatkan karena harus cepat menuju Rumah Sakit.

Danish mengeluarkan ponsel di saku celana hendak menelfon seseorang menyuruhnya untuk segera kemari. Saat sudah menjelaskan kepada orang tersebut Danish kembali melihat Putranya menangis besar minta untuk di gendong.

"Bibi?!, tolong segera kemari?!" panggil Danish bersuara besar memanggil Pembantunya, Pia segera datang menghampiri Tuannya.

"Tolong jaga Faiz sebentar, Alisha mau melahirkan" jelas Danish meminta tolong kepada Pia mengganguk cepat segera menggendong Faiz memberontak di gendongannya.

Danish mendesah pelan mencoba menenagkan putranya dengan mengelus kepalanya lembut.

"Faiz, anak Ayah dan Bunda yang Pintar. Jangan menangis, nanti Ayah Bram kesini main sama Faiz" ujar Danish.

"Tidak perlu khawatir pak, saya yang akan menjaga Faiz cepat bawa Ibu kerumah sakit, pak" suruh Pia menyakinkan Danish.

Danish segera melangkah pergi membawa Alisha masuk dalam mobil, perjalan menuju Rumah Sakit tangan Alisha mengelus-ngelus perutnya berdoa dalam hati supaya bisa bertahan sebentar lagi.

❀❀❀

Sesampainya di Rumah Sakit, Danish menggendong tubuh Istrinya bawa masuk dalam dan segera di sambut Suster membawa tempat tidur dorong. Alisha masuk dalam Ruang Persalinan di temani Danish ikut menemaninya.

"Ini Istri Dokter Danish, ya?" tanya salah satu Suster.

Danish mengganguk cepat. "Apa sudah pembukaan leher rahim?" tanya Danish yang di mana tangannya selalu menggengam tangan Istrinya.

"Sudah, sebenatar lagi akan tahap melahirkan" jawab Dokter Perempuan yang Danish kenali dia adalah Kinara.

Ini adalah momen yang ditunggu-tunggu, saat Alisha berusha melahirkan secara Normal.

Pada tahapan inilah semua tenaga harus dikerahkan merasakan bahwa anaknya mau keluar.

"Rileks Ibu, tarik nafas dan keluarkan secara teratur. tidak perlu tergesa-gesa dan mengenjan agar bayi cepat keluar" suruh Kinara berusha membantu Alisha.

Semakin Alisha mengejan, kepala anaknya terasa terdorong keluar. Alisha Ikuti petunjuk dari Dokter dan Suster persalinan agar proses ini berjalan dengan lancar. Danish

tidak henti memberikan semangat kepada Istrinya sesekali mencium genggaman tangan mereka merasa tidak tega melihat Istrinya melahrikan secara normal dan ini adalah pertama kali baginya.

"Benar ini rumah sakitnya, bi?" tanya Bram sambil menggendong Faiz dan di sebelahnya di ikuti Pia.

"Benar pak, ini Rumah Sakit tempat Pak Danish kerja" kata Pia.

Bram segera masuk ke dalam bersama Pia mereka sama-sama saling mencari Ruang Persalinan dan bertanya kepada Suster yang melintasi mereka, akhirnya mereka tahu di mana Ruangan tersebut.

Faiz dalam gendonggan Bram diam dan tenang memeluk leher Ayahnya, kepalanya kesana-kemari melihat tempat asing buatnya untuk pertama kali.

"Nda? Bunda" cari Faiz memanggil Bundanya.

"Bunda ada di dalam, sebenar lagi ketemu sama Bunda" ujar Bram berkata lembut kepada Faiz dan mencium pipi Putranya, Bram tersenyum saat mengamati wajah Faiz begitu jelas.

Wajah putranya itu mengikuti wajahnya sangatlah percis. Tidak pada saat awal bertemu, wajahnya mirip perempuan seperti Alisha.

"Faiz, Sayang sama Ayah?" tanya Bram saat mereka bertatapan Faiz memainkan kerah bajunya.

Faiz mengangguk cepat dengan wajah polosnya membuat Bram senang dalam hati Putranya menyayanginya. "Kalau sayang cium Ayah dong?" pinta Bram, wajahnya sedikit di buat sendu. Tanpa berbicara bibir munyil Faiz mencium pipi Bram yang di mana Ayahnya itu terkikik geli memeluk tubuh Putranya.

"Sini belum, Ayah kangen sama Faiz" Bram mengerucutkan bibir meminta Faiz untuk mengecup bibirnya. Tanpa di duga tangan munyil Faiz mencomot sedikit meremas bibir itu dan tertawa saat Bram giliran mengelitiki perutnya.

Mereka berdua asik bercanda dan Bram memberhentikan main bersama Faiz saat medengar suara tangisan bayi dari dalam Ruangan Persalinan.

"Pak!, ibu sudah melahirkan" senang Pia berkata kepada Bram mengganguk pelan tersenyum samar menunduk menatap Faiz menarik putranya dalam pelukan dan mencium kepalanya sambil memejamkan mata.

Bramantio ikut senang bahwa Alisha bisa melahirkan Normal, hari ini dia menemani Alisha dari luar.

Biarpun bukan lagi sebagai seorang Suami, sudah cukup bagi Bram menghadiri

Alisha melahirkan. Bramantio ingin menebus kesalahannya terdahulu pada waktu dulu saat melahirkan Faiz dia terlambat datang tidak bisa menemani. Biarpun bukan lagi sebagai seorang Suami sekarang Alisha mau mengganggapnya sebagai keluarga dan berbaik hati mengizinkan Ayah dan Anak bertemu.

Alisha sudah di pindahkan dalam kamar sendiri, Bramantio menggendong Faiz hendak masuk menemui Alisha. Saat membuka knop pintu menampakkan Alisha dan Danish saling berciuman, begitu jelas Bram melihat kemesraan mereka dan memilih tidak mau menggangu menunggu sebentar di luar bersama Faiz yang memeluk lehernya.

Tidak lama Bram kembali membuka pintu melihat pasangan itu tersenyum menoleh mengarah pintu saat ia datang.

"Masuk mas" suruh Alisha melambaikan tangannya meminta Bramantio untuk masuk.

Danish juga meminta Bram masuk. "Bagaimana Faiz, dia rewel?" tanya Danish ke Bram.

"Tidak sama sekali, dia anak yang pintar" elus Bram di punggung Faiz.

Ponsel Danish bergetar di saku celana melihat nama yang tertera di layar ponsel. "Sebentar saya keluar dulu" kata Danish menggangkat panggilan tersebut dari Keluarganya dan ingin menyampaikan kabar bahagia.

Bram berjalan mendekati Alisha duduk bersandar di ranjang, Alisha tersenyum sambil menggendong anaknya menunjukkan wajahnya ke Bramantio.

"Anak Alisha perempuan, mas" kata Alisha memberitahukan, matanya berkaca-kaca saat tahu Bram ikut hadir kemari.

"Cantik, sama seperti kamu" kata pelan Bram masih bisa di dengar Alisha yang hanya tersenyum manis. Tidak tahan lagi air mata sudah tidak bisa terbendung, Alisha menangis tanpa mengeluarkan suara.

"Jangan menangis, mas senang kamu bisa melahirkan secara normal dan sekarang Faiz jadi Abang" ujar Bram tersenyum, ingin sekali tangannya bergerak mengapus air mata Alisha tetapi apalah daya dia tidak berhak lagi menyentuh Mantan Istrinya.

Alisha mengganguk tersenyum mengapus air matanya biarpun masih menetes keluar.

"Terima kasih, mas"

Danish kembali datang menghampiri mereka. Tetapi kedatangan Danish tidak sendirian, Suaminya itu membawakan kejutan untuk Alisha langsung tersenyum senang saat melihat kedua Orang Tuanya datang dan mereka saling melepas rindu, semua perasaan

bercampur menjadi satu dalam hari berbahagia sekarang ini.

Alisha Tidak bisa berkata-kata lagi karena perasaan terharu, bahwa orang yang ia sayangi sekarang hadir menemuinya.

Bab 27

"Bunda!, dek pipis" Faiz menghampiri Alisha yang sedang memasak di dapur segera mematikan kompor dan pergi menghampiri Putrinya melihatnya berdiri terdiam tidak bergerak.

Alisha tersenyum menggeleng pelan, putrinya itu bernama Dania Sha Hadid sudah berumur 1th sedangkan Abangnya Faiz berumur 3th. Tidak begitu perpaut jauh dari umur mereka.

Alisha segera menggendong Diana bawa masuk kamar mandi membasuh

kencingnya sekalian mandi. Diana terlihat senang main air di temani mainan bebeknya.

"Nda... Nda" panggil Diana berwajah imut, Alisha tersenyum mencubit gemas pipi gembul Diana.

"Habis ini makan sore ya, sayang?" kata Alisha sambil menggosok pelan rambut panjang Diana.

Putrinya itu mengganguk pandangan matanya tidak pernah lepas memainkan bebek air yang harusnya di simpan kamar mandi di bawa ia bermain.

Alisha membawa kedua Putra dan Putrinya untuk duduk di kursinya sendiri, dengan telaten Alisha menyuapi mereka berdua secara bergantian yang makan dengan lahap di suapi Bundanya.

Faiz makan dengan cepat Putranya habis duluan dan meminta untuk turun, Alisha

menurunkan Faiz membiarkan ia bermain Crayon mencoret-coret di buku gambar yang di belikan Ayahnya.

Malam hari Alisha menemani mereka bermain masih tahan belum mau tidur padahal sudah jam 8 yang biasanya mereka sudah tidur.

Faiz sedang menyusun mainannya sedangkan adiknya hanya menghamburi susuan Faiz, putranya itu sama sekali tidak marah dan kasar terhadap Diana itulah yang paling Alisha suka dari keakraban mereka.

"Ayah pulang!" terdengar suara Danish pulang ke rumah Putranya Faiz berlari duluan di susul Diana ikut berlari mengikuti Abangnya.

Danish berjongkok tersenyium senang menyambut kedua Putra dan Putrinya berlari sambil tertawa memeluk erat saat mereka sudah berhambur ke pelukan.

"Kenapa belum tidur anaknya Ayah?" cium Danish bergantian di pipi mereka.

Faiz menggeleng cepat. "Lum," jawab Faiz membuat Danish tersenyum dan menggendong kedua anaknya membawa menuju ruang Tv melihat Bundanya ada duduk di sana.

"Belum tidur, Bunda?" tanya Danish sambil menurunkan mereka.

"Belum mas, anak-anak mungkin lagi nungguin kamu" senyum Alisha bangkit dari duduk membantu melepaskan Jas yang di pakai Suaminya.

"Bunda nggak tungguin Ayah?" senyum menggoda Danish mencolek dagu Aliasha tertawa dengan tingkah Suaminya.

"Kalau sudah ngantuk ya Bunda nggak tungguin" tawa kecil Alisha menunduk melihat Faiz dan Diana menonton Tv sangat dekat.

Danish dan Alisha segera bergerak memundurkan kedua anaknya. "Jangan

nonton dekat-dekat nanti matanya rusak," ujar Danish memberitahukan kedua anaknya yang hanya tidak menjawab dan kembali bermain.

"Masih segar kelihatannya itu mereka, bun. Ada tidur siang?"

Alisha mengganguk. "Iya mas, mereka tidur siang sama Alisha"

"Pantasan," hela nafas Danish memperhatikan tingkah kedua anaknya selalu kompak bermain tidak ingat waktu.

Setelah membujuk anak-anaknya untuk tidur akhirnya mereka tertidur, Diana agak sedikit susah dan lama jika mau tidur harus di keloni terlebih dahulu. Danish dan Alisha dengan sabar mengelus dan menepuk pelan paha Putrinya supaya terlelap tidur.

Diana masih tidur bersama mereka, tidur di antara pertengahan memisahkan Ayah dan Bundanya.

Sebenarnya kamar untuk Diana sudah ada tetapi putrinya itu selalu menangis jika tidur sendiri dan suka bangun tengah malam menyadari tidak ada Bunda dan Ayahnya.

Pagi hari Aliasha sudah menyiapkan sarapan untuk keluarganya, Danish membawa kedua Putra dan Putrinya duduk di kursi meja makan dan menyuapi Diana terlebih dahulu sedangkan Faiz menolak untuk di suapi mau makan sendiri tetapi sesekali mau di suapi oleh Danish.

"Ini ikan, faiz. Buka mulutnya Ayah suap makan" kata Danish menyodorkan sendok berisi daging ikan ke Faiz menolak menggelengkan kepala ke kanan dan kiri.

"Uuh...bau" tolak Faiz tetap tidak mau makan ikan.

"Bau katanya mas" kata Alisha melihat Putranya tidak mau makan.

Danish menyerengitkan kening mencium daging ikan tersebut, tidak mencium bau apapun kecuali bau aroma ikan habis di goreng.

"Ya sudah makan sayur, ya?"

Faiz mengganguk dan giliran sayur dia mau makan tetapi tidak dengan ikan, yang entah kenapa Alisha tidak tahu Putranya itu tidak suka dengan Ikan.

Mereka semua selesai makan, Alisha mencuci piring dan Danish menemani kedua anaknya bermain di depan Tv. Saat sedang bermain terdengar bunyian Bell rumah, membuat Danish segera melihat ke depan siapa yang bertamu.

Pintu terbuka menampakkan sosok pria tersenyum mengulurkan tangan dan di balas oleh Danish menjabat tangannya. Pria itu adalah Bramantio memakai pakaian santai.

"Apa kabar?" tanya Bramantio membuka kata.

"Alhamdulilah, baik. Kabarmu?" tanya balik Danish.

"Alhamdulilah, baik. Apa ada Faiz?" tanya Bramantio.

"Masuklah dulu" Danish mempersilahkan Bramantio masuk dan mereka mencari kedua anaknya mendapati mereka sedang bermain di Taman belakang Rumah.

"Faiz?" panggil Danish membuat Faiz menoleh dan berlari menghampiri Bramantio tersenyum senang menggendong Putranya.

"Kita jalan-jalan ya, sama mama Caca" ajak Bramantio mencium kening Faiz melepaskan rindu memeluk tubuhnya, sudah seminggu ini Bram tidak kemari menjenguk Putranya.

Tidak mau kalah Diana berlari menghampiri Bramantio merengek minta juga

di gendong, Danish berjongkok mau menggendong Putrinya yang malah menangis kencang menolak di gendong Ayahnya.

"Diana, sama Ayah gendongnya ya?" bujuk Danish tetap di tolak Diana memeluk kaki Bramantio mau juga di gendong.

Alisha menghampiri mereka melihat bagaimana kelucuan Diana merasa juga ingin di gendong Bramantio.

"Maaf ya mas Bram, Diana memang suka ikut Abangnya" jelas Alisha memberitahukan ke Bram mengganguk mengerti.

Saat Bram mau menurunkan Faiz untuk gantian menggendong Diana giliran Putranya itu menangis menolak untuk di turunkan. Mereka berdua menangis sama-sama mau di gendong. Giliran Danish pusing mau menggambil Diana yang berontak di pelukan Ayahnya.

Kedua Ayah itu saling mencoba menenagkan anaknya yang menangis meraung, sedangkan Alisha hanya tertawa geli melihat kelucuan tersebut mengabadikannya dengan merekam kejadian langka tersebut. Ia juga mengirimkan Video itu ke Caca Istri Bramantio yang langsung Video Call ikut tertawa melihat Suaminya tidak bisa mendiamkan Faiz.

Alisha tersenyum memperhatikan mereka, kehidupannya ini sangatlah bahagia. Mantan Suami berteman dengan Suaminya dan mereka begitu akrab tidak ada perselisihan untuk asuhan anak.

Perasaan senang dan tidak pernah lepas kata syukur nikmat Tuhan yang telah di berikan untuk keluarga mereka. Alisha tidak pernah menyangka kehidupannya bakalan seperti ini, tidak ada yang bisa tahu kedepan kehidupan mereka dan juga tidak ada yang bisa menebak. Hanya Tuhan-lah yang mengatur manusia hanya menjalani.

T A M A T

Dafil Delarazka **Alisha - 300**